Cinta Bertepuk Sebelah Tangan

Oleh

Ryani Muhammad

1.

"Kamu kenapa Lang?"

Elang tersenyum lebar. "Kamu lihat bahagia di wajahku?"

Elora tidak menampik, wanita itu mengangguk. "Kerjaan lagi happy?"

Elang tergelak. "Kamu belum pernah bekerja, mana tahu jika tidak ada masa bahagia saat bekerja."

Mengendikkan bahu, Elora bertanya lagi, "Aku tidak boleh tahu?"

Elang akan memberitahu Elora, tapi

bukan sekarang. Dan Elora tidak menebak jika ini ada kaitannya dengan keluarga Elang.

"Mama mau ke sini?"

"Sabar El. Jangan ngebut." Elang masih tertawa.

Oke. Elora menunggu seperti ucapan Elang.

"Aku yakin, kamu pasti ikut senang nantinya. Dan, jangan terkejut."

Elora bersiap. "Aku menunggu."

"Dinda."

Satu nama disebut, namun hati Elora

belum merespons.

"Itu kata kuncinya."

Elora tidak suka permainan. Ia tidak akan menebak lagi untuk saat ini. Elang akan memberitahunya, meski bukan sekarang.

Dering ponsel mengharuskan Elora pergi. Mahasiswa akhir semester sedang disibukkan dengan skripsi.

"Aku pergi dulu." Elora mencium pipi Elang. "Sayang kamu."

Tulus ucapan Elora dibalas Elang, "Too."

Melihat Elang bahagia, Elora senang.

Wanita itu memang belum tahu, apa yang menyebabkan Elang bahagia? Setidaknya, Elora adalah orang pertama yang menyaksikan kebahagiaan Elang.

Hubungan Elang dan Elora sudah berlangsung selama tujuh tahun. Baik dan jelek, masing-masing sudah mengetahuinya. Elora yang sering datang ke apartemen Elang begitu juga Elang yang sudah dianggap seperti keluarga di rumah Elora. Tidak ada jarak antara keduanya, karena baik Elang maupun Elora tidak pernah menutupi apapun. Keterbukaan mereka membuat hubungan persahabatan itu langgeng.

Suatu sore, Elora baru selesai mandi. Elang datang menjemput untuk

mengajaknya keluar seperti biasa di akhir pekan. Elang yang mengerti Elora sedang lelah karena skripsi, maka akhir pekan ini lelaki itu akan membawanya ke sebuah tempat.

Seperti biasanya, putri pengusaha Cokelat itu selalu tampil cantik tanpa mengenakan makeup. Ia sudah siap dan menunggu Elang turun dari kamar. Elora sudah menunggu selama setengah jam lebih, kenapa Elang belum keluar juga?

Kebiasaan Elora ketika masuk ke kamar Elang tidak mengetuk pintu. Jika Elang sedang mandi pintu biasanya akan dikunci, berbeda saat lelaki itu sedang bersantai. Ketika pintu dibuka oleh Elora, sebuah pemandangan

menakjubkan terpampang di depan mata.

Di sudut kamar, dua orang sedang berciuman. Mata Elora melihat dengan jelas, jika Elang lah yang terlihat mendominasi ciuman itu. Wanita di pojok kamar Elang adalah sepupunya, Dinda. Nama yang disebut Elang beberapa hari lalu.

Wajah Elora pucat saat menutup dengan perlahan pintu kamar Elang. Bukan Elora yang membuat lelaki itu bahagia. Bukan juga Elora yang akan disebut Elang alasan terbaik laki-laki itu tersenyum.

2.

Elora tidak bertanya kenapa Elang membawanya ke atap gedung cafe milik Aris yang merupakan sahabat Elang. Biasanya mall atau restoran, mereka menghabiskan weekend. Tidak dengan sore hari ini. Tempatnya tidak buruk, cukup nyaman seandainya hati Elora baik-baik saja. Tapi, kejadian beberapa saat lalu, mengacaukan fokusnya.

Disaat Elang mengajaknya bicara, Elora tidak begitu menanggapi. Gadis itu

lebih banyak bergumam ketimbang memperjelas suaranya. Elora masih linglung. Ia sudah menjawab kebingungannya, namun masih linglung pada rasa bertuan namun tidak mendapat pengakuan. Elora tidak ingin mengungkit, tapi dadanya memaksa terlalu keras untuk mengingat banyak hal yang telah dilewatinya bersama Elang.

"Kamu lagi halangan?"

Elora menggeleng. "Bab 3 banyak yang salah." Elora berbohong. "Mungkin, besok aku tidak bisa keluar."

Elora tahu, jika kata-katanya sudah merusak suasana. Setiap weekend mereka tidak pernah menyinggung tugas dan kerjaan. Waktu yang digunakan tidak banyak, mulai dari sore hingga jam sembilan malam untuk hari sabtu, sedang hari minggu dari pagi hingga sore. Selain dua hari itu mereka bertemu usai kegiatan dikampus dan tempat kerja Elang.

"Ada apa?" jelas sangat membingungkan, karena ini bukan sikap Elora. "Kamu menyembunyikan sesuatu dariku?"

Elora tersenyum, belum satu jam menghabiskan waktu bersama, bisa

dihitung berapa kali Elora menatap Elang. Sungkan atau enggan, entahlah.

Senja sore itu tidak begitu indah, Elora kurang menikmati. "Males lihat mukanya. Perasaan enggak kelar-kelar."

"Jujur. Ada apa?"

"Tempat ini kurang bagus."

Elang menahan lengan gadis itu. Sikap Elora terlalu tiba-tiba dan membingungkannya.

"Kita cari tempat lain?"

"Aku mau pulang saja," jawab Elora tanpa melepaskan tangan Elang yang menahannya.

Elang tidak memaksa Elora untuk tinggal, tapi tidak diam saja pada sikap yang cukup asing. Turun dari atap lelaki itu menuntun Elora, Elang masih menggenggam tangan Elora.

"Aku melakukan kesalahan?"

Elora menggeleng.

"Jangan diam. Kumohon."

"Aku lelah. Jalan saja." Elora mau pulang. Jangankan mengobrol, melihat wajah Elang saja Elora tidak sanggup. Bayangan Elang mencium Dinda semakin membuat dadanya berkecamuk.

Jika Elora sedang menahan sesak di dadanya, maka Elang tengah dilanda gelisah. Ini bukan Elora-nya. Tangan Elang enggan melepaskan genggaman, Elang khawatir, tapi Elora belum berkata jujur.

"Aku mau pulang," kata Elora ketika melihat apartemen Elang. Elang tidak menjawab. Elora tidak bisa marah pada lelaki itu. Ketika Elang membukakan

pintu agar Elora turun, Elora malah tidak melakukan keinginan Elang.

"Kita makan malam dulu."

"Aku tidak lapar." nada suara Elora rendah.

"Aku akan mengantarmu pulang, setelah kita makan." tangan Elang masih terulur, namun tak ada sambutan dari Elora.

"Aku bisa pulang sendiri." ketika mengatakan itu, Elora belum juga keluar dari mobil Elang. Ia menunggu laki-laki itu bergeser.

"Kamu tahu, aku tidak bisa marah, El." saat itu Elang menahan gejolak di dadanya. Ada apa dengan Elora, masih menjadi bayangan terkaan dalam benaknya.

"Aku cuma mau pulang."

Dua jam bersama, Elora menahan diri agar tidak menyebut nama Elang. Elang tidak akan membiarkan Elora pulang sebelum mereka bicara. Kali ini, Elang akan memaksa Elora.

Tanpa basa-basi, Elang menarik tangan Elora sedikit kasar agar wanita itu keluar dari mobil dan caranya berhasil.

Bukan hanya Elang, Elora pun tidak bisa marah. Tidak pernah ada masalah serius sehingga mereka harus membungkam mulut. Elang dan Elora selalu membuka diri, karena itu salah satu syarat agar hubungan persahabatan mereka langgeng.

Hingga sampai di depan pintu apartemen, genggaman Elang tidak terurai. Setelah memasukan sandi, pintu terbuka.

Elora melihat sepasang sepatu wanita. Ketika Elang menariknya, Elora melepaskan diri. "Aku melupakan sesuatu." Elora belum siap, ia tidak tahu apa yang akan terjadi jika kakinya masuk ke apartemen Elang.

Dengan gesit, Elang menangkap lengan Elora dan memeluk gadis itu. Elora ingin menangis, tapi sekuat hati ia menahannya.

Apa arti pelukan ini dan ciuman sore tadi bersama Dinda?

Elora harus menguatkan hatinya, karena tahu Elang tidak akan membiarkannya pergi. Keberadaan seseorang di dalam, tentu akan membuat dadanya remuk.

"Dinda."

Elora tidak ingin melihat raut Elang saat menyadari keberadaan Dinda di apartemennya.

3.

"Seperti yang Mas mau. Aku akan ada saat mata Mas terbuka hingga menutup."

Mas? Kenapa kalimat itu bermakna dalam?

Pintu apartemen sudah ditutup, dan Elora masih berdiri menyaksikan dua orang yang memiliki hubungannya. Manis kalimat Dinda didengar dengan jelas oleh Elora.

"Aku sudah menyiapkan makan malam," kata Dinda memberitahu. "Yuk El, kita makan bareng."

Elora menerima ajakan Dinda. Sikap biasa Dinda, diperhatikan Elora.

"Jam berapa kamu datang?"

Dinda tersenyum manis. "Jam empat mungkin." artinya sesaat setelah Elang dan Elora pergi. "Aku ingin melakukannya." seperti ucapan Elang setelah mereka berciuman tadi sore.

"Karena aku tahu Elora juga akan mampir, aku masak teri balado."

Elora sedang tidak selera.

Elang melihat gadis yang duduk di hadapannya. Aneh sikap Elora sudah terlihat sejak keluar dari rumah. Hal apa yang membuat Elora bersikap aneh hari ini belum diketahui Elang.

Elora mengisi sedikit nasi dan teri, sebagai bentuk menghargai sepupunya. Gadis itu harus memaksakan diri agar nasi yang telah masuk ke dalam mulutnya bisa ditelan. Perhatian Dinda pada Elang, masih disangsikan Elora. Elora tidak ingin meyakini, mungkin penjelasan Elang dibutuhkan, walaupun Elora tidak akan siap.

Elora berharap ada yang menghubunginya disaat seperti ini. Berada di antara Elang dan Dinda

membuatnya tidak nyaman. Gadis tersebut tidak sadar jika Elang memperhatikannya, karena Elora jarang menatap wajah lelaki itu sejak sore tadi.

"Aku ke kamar mandi sebentar." tidak menunggu jawaban kedua orang itu, karena Elora segera meninggalkan meja makan.

Di kamar mandi Elang, Elora menahan diri agar tidak menangis. Dadanya sakit, Elora menepuk agar rasa sakit itu berkurang. Sekalipun Elang memberitahu kenyataannya, hati gadis itu tidak akan siap. Karena tidak bisa bertahan, Elora menangis. Kenapa perasaannya begitu besar pada Elang?

Ketika keluar dari kamar mandi, ia tidak menemukan Elang dan Dinda. Elora tidak mencari, karena yang diinginkan Elora saat ini adalah pulang. Saat melewati kamar Elang, Elora tidak melihat tapi bayangan kejadian di sana diketahui gadis itu. Sesak itu kian menjadi, Elora membuka pintu apartemen dan berlari keluar dengan isak tangis menahan sakit dan kecewa.

"Sendiri?"

"Mama maunya aku pulang sama siapa?" tanya Elora. Wajahnya masih terpasang masker dan kacamata.

"Elang mana?"

"Ada urusan mendadak."

Ria tidak terlalu memperhatikan, sehingga ia tidak tahu jika putri semata wayangnya sedang terluka.

"Aku mau tidur." Elora tidak ingin mengobrol lagi. Keadaan hatinya sedang tidak baik-baik saja.

Apa yang dilakukan Elang di kamar menjadi bahan pikiran Elora. Bertemankan bantal, gadis itu mencurahkan kesakitannya. Air mata ikut menemani malam Elora hingga gadis itu terlelap. Mimpi indah Elora sudah hancur. Tidak ada alasan lagi

bagi dirinya untuk menggapai singgasana tertinggi di hati Elang. Sudah ada nama yang dielukan, dah Elora harus sadar diri.

Menyambut pagi, tak lagi seperti biasa. Jam lima subuh, gadis itu sudah keluar. Kebiasaan Elang setiap pagi adalah mengunjungi rumah Elora. Apalagi di hari Minggu, seperti biasa Elang akan menikmati sarapan bersama keluarga Elora.

"Enggak tahu juga, kenapa pagi-pagi buta El keluar." Ria tahu dari bi Tiar. "Bilang sama bibi cuma ada urusan."

Elang menelan ludahnya. Ia tahu salah, karena selama tujuh tahun, ini pertama kali Elora tidak mengangkat teleponnya. Bukan sekali, hampir lima puluh kali Elang menghubungi Elora sejak tadi malam.

Hari Minggu, selalu dihabiskan Elora bersamanya. Jika harus mencari, Elang tidak tahu. Karena Elora tidak pernah main ke rumah teman. Tempat favorit Elora adalah perpustakaan. Karena ini hari Minggu, tempat itu tutup.

Empat jam berputar mencari Elora di cafe, restoran hingga kampus, Elang tidak menemukannya.

Jam dua siang, Elang kembali ke rumah Elora. Bukan gadis itu yang ditemui Elang, melainkan Dinda.

"Aku menunggu Mas."

Elang meraup wajahnya. Ia lupa telah membuat janji dengan wanita pujaan hatinya. "Mau pergi sekarang?" padahal dirinya sedang gelisah. Pagi ini ia belum melihat Elora. Ia belum tahu keadaan gadis itu.

Dinda mengangguk dengan senyum bahagia. Bersama keluar dari rumah Elora, mereka berpapasan dengan si pemilik rumah. Elang menatap tajam

gadis yang menyunggingkan senyum kepada Dinda.

"Baru pulang, El?"

"Eum. Mama di rumah?" tanya Elora melihat keadaan rumah sepi.

"Arisan di rumah teh Nia."

Elora mengangguk, dan masuk melewati sepasang kekasih itu tanpa sedikitpun melihat Elang.

Elang melihat sebuah fakta, jika Elora sedang tidak baik-baik saja.

4.

Sekitar jam lima sore, Elang kembali ke rumah Elora setelah mengantar Dinda. Laki-laki itu segera menuju ke kamar Elora. Elang menatap pintu yang tidak bisa dibuka. Biasanya, Elora tidak mengunci pintu kamar. Bukan lagi mengetuk, Elang menggedor pintu

berwarna putih tersebut. Tindakan Elang menarik perhatian bi Tiar.

"Non El sedang pergi "

"Mobilnya ada Bi." Elang melihat wajah lelah bu Tiar. Elang teringat Elora. Saat berpapasan tadi, begitulah mimik wajah Elora. Kantung mata juga diri yang tidak terurus.

"Non El dijemput."

Elang tertegun. Siapa yang menjemput Elora? Tidak pernah, begitu yang diketahui Elang. Ketika Elora sedang tidak berada di rumah, biasanya Elang akan menempati kamar gadis itu hingga

pemiliknya pulang. Tidak dengan hari ini.

"Aku kapok, Tik," kata Elora pada seseorang.

"Karena kamu menutupinya, El. Coba kamu jujur."

Sapu tangan Elora tak lagi layak dipakai. Selembar kain kecil itu sudah menghapus air matanya sejak satu jam yang lalu. "Dia sudah memilih, artinya hatinya sudah berlabuh."

Tika mengusap lembut bahu Elora. Sejak dari tadi gadis itu menyaksikan dan menenangkan sahabatnya.

"Lebih baik berteman dengan sesama, dari pada canggung saat memiliki perasaan yang tidak salah, tapi aku menyalahkan karena takut Elang marah dan menjauh."

"Bukankah sekarang dia juga menjauh?"

Benar.

"Jujur atau tidak, kamu terlebih dulu menyalahkan perasaanmu," lanjut Tika.

Elora diam dalam isak tangisnya.

"Sekarang mau kamu apa?"

"Aku rindu masa-masa dulu." karena Elora merasa dikhianati pada hal yang tidak diketahuinya. Sejak kapan hubungan Elang dan Dinda dimulai, Elora tidak tahu.

"Kamu akan selalu menyalahkan diri." Tika tahu, sahabatnya jatuh cinta pada Elang sejak duduk di bangku kelas dua SMA.

"Berdamai dengan keadaan, akan membantu El."

Tidak akan mudah. "Iya. Tapi aku harus pergi, tidak mungkin selamanya aku menyaksikan kebersamaan mereka."

Tika menjadi pendengar yang baik. Elora akan mengatakan isi hatinya jika memang tidak sanggup lagi dipendam. Seperti sore ini. Elora harus menempuh perjalanan selama satu jam lebih sepuluh menit untuk tiba di kediaman Tika.

"Kuliahmu?"

"Aku akan menyelesaikannya." Elora menangis lagi. Ia rindu pada Elang yang sudah menjadi kekasih sepupunya.

"Untuk sementara aku tidak akan tinggal di rumah."

Tika khawatir. "Aku tidak bermaksud meremehkan perasaanmu. Apakah karena seorang lelaki kamu harus kehilangan rasa nyamanmu?"

Tika kesal, "Aku tahu, mungkin Elang adalah sosok ternyaman, tapi tidak untuk sekarang. Kenapa tidak buka mata hatimu?"

Elora semakin terisak. "Karena aku mencintainya. Aku mencintai Elang."

Sahabatnya butuh proses. Ia baru patah hati, wajar jika bucinnya mendunia.

Sahabat dan cinta, itu dua hal yang sangat menyakitkan. Terlebih pada posisi Elora saat ini. Demi menjaga persahabatannya, ia bisa diam. Tapi, ketika tahu Elang jatuh cinta pada wanita lain, rasanya cukup sakit.

"Belum tidur, Elang?"

"Nungguin El, Ma."

Ria melihat suaminya. "El tidak mengabarimu?"

Perasaan Emang memang sudah tidak enak sejak kemarin, ditambah lagi hari ini. "Tidak."

"El menginap di rumah temannya. Ada kepentingan Revisi katanya." Fahri, papa Elora yang menjawab.

Elang berusaha terlihat baik-baik saja di depan orang tua Elora. "Boleh aku tahu di mana?"

"Ranti, anaknya pak Karim Kodim."

Elang mengangguk dan segera berpamitan pada dua orang tua itu. Elang tidak begitu mengenal Ranti, tapi tidak ada yang tidak mengenali ayahnya. Melajukan mobilnya, Elang menuju ke rumah Ranti. Dirinya sangat mengkhawatirkan Elora.

Begitu tiba di sana, Elang merasa ditampar oleh keadaan. Elora tidak ada di sana. Elora sedang menghindarinya, ada apa dengan Elora?

Di kamar, Ria membicarakan Elora dan Elang. "Mereka lagi marahan, Pa?"

Fahri tidak tahu.

"Ini tidak seperti biasanya loh, Pa."

Fahri setuju. Mereka tidak menutup mata pada hubungan persahabatan Elora dan Elang.

"Atau jangan-jangan Elora sudah punya pacar?"

Tentang hal itu, Fahri kurang setuju. Bagaimana cara laki-laki lain menggoda Elora sementara Elang selalu ada di sisinya?

Hari yang dilewati Elora kian berat. Satu bulan tidak bertemu dengan kedua orang tua juga seseorang, pikiran dan energinya terkuras. Elora sedang melakukan penelitian di sebuah desa yang terletak jauh dari hiruk pikuk kota guna menyelesaikan semester akhirnya.

Hati gadis itu masih sama. Masih menyimpan rasa pada seseorang. Elora memiliki hati yang setia.

Sedang melakukan tugas penelitian, fokus Elora tidak bisa dipaksakan. Elora tidak bisa mengimbangi masalah yang menimpa. Alhasil seluruh kemampuannya diforsir agar mencapai kata sempurna.

Ketimbang masalah hatinya saat ini, Elora memilih masalah lain saja. Biar berat tak apa, asalkan persahabatannya dengan Elang masih baik-baik saja tanpa ada ikatan hati dengan siapapun.

Lusa, jadwal pulang. Gadis itu memutuskan pulang besok. Mamanya pasti akan memberitahu Elang perihal kepulangannya.

Sedang dirinya merasa rindu dan sesak pada rasa yang tak ingin dicurah lagi, Elora malah mendapati jika Elang baik-baik saja. Elora meyakinkan diri, jika Elang layak bahagia dengan siapapun. Insta story Dinda telah menjawab semuanya. Dengan dinda, Elang

bahagia. Elora tidak bisa merelakan tapi ia tidak akan menganggu.

Panggilan masuk dari nomor mamanya, diangkat Elora. "Iya Ma?"

"Kamu baik-baik saja?"

Darah Elora berdesir kala mendengar suara seseorang yang sangat dirindukannya. Elora hendak menekan tombol End tepat saat Elang mengatakan sebuah kalimat dengan tegas.

"Lusa, aku menunggumu. Aku akan membuat keputusan besar."

Elora menangis dan mematikan telepon saat mendengar suara parau Elang. Di sudut kamar, gadis itu terpuruk menangisi keadaannya. Lusa Elang menunggunya. Elora diminta mendengar kabar yang telah diketahui dari Insta story sepupunya.

Entah sejak kapan Elora tidak membuka room chat-nya dengan Elang. Chat dari lelaki itu sudah menumpuk, tak satu pun dibaca Elora.

Elora akan pulang, bukan untuk menyaksikan hari bahagia Elang. Gadis itu pulang untuk menyelesaikan pendidikannya seperti yang dikatakannya pada Tika.

Jam tiga dini hari, Elora tiba di rumahnya. Bi Tiar yang membukakan pintu. Hati Elora berteriak rindu ketika melihat Elang tidur di sofa ruang tengah.

"Mas Elang menunggu Non setiap malam."

Elora mengerjap. Sebelum ada yang menyadari kedatangannya, gadis itu segera masuk ke kamar. Elora pulang bersama keadaan yang sangat tidak baik. Hati dan tubuhnya sedang sakit.

Elora tidak tidur lagi. Membersihkan diri, gadis itu menunggu waktu sarapan pagi untuk menyapa semuanya. Gadis

itu tidak penasaran lagi pada keputusan yang akan dilakukan Elang. Karena ia membawa kabar untuk keadaan baru hatinya. Elora sudah siap, pada segala konsekuensinya.

Elang akan membuat keputusan setelah berbicara dengannya, sedang Elora tidak ingin lagi bicara.

Ketika turun dari kamarnya, semua orang terkejut melihat Elora. Tidak ada yang tahu kepulangannya, karena Elora telah meminta bi Tiar menutup mulut.

"El, kapan kamu pulang?" Ria yang pertama kali menghampiri putrinya.

"Tadi subuh."

Elora mendapat pelukan hangat dari mamanya. Gadis itu juga mencium tangan papanya. Elora melewatkan seseorang karena dia telah menarik sebuah bangku dan duduk di sana.

"Kurus kamu El." Ria merasa tidak enak karena putrinya tidak menyapa Elang.

"Penelitian memang melelahkan, Ma." Elora mengambil piring dan mengisi dengan sepotong roti.

"Kenapa tidak makan nasi?"

Elora merasakan kembali hangat keluarganya. Mama yang cerewet saat melihat cara makan hingga menu yang dipilih Elora.

"Enggak tahu. Nafsu makan kurang bagus akhir-akhir ini."

Mereka menikmati sarapan bersama. Yang paling mencurigakan adalah sikap Ria. Diam-diam, wanita itu memperhatikan gelagat dari putrinya juga Elang.

"Ada yang mau aku omongin dengan Papa, juga Mama."

Elora sudah selesai makan, begitu juga dengan kedua orang tuanya. Gadis tidak tahu dengan lelaki yang duduk di sampingnya, karena Elora tidak melihatnya.

"Ada apa?" tanya Ria.

Elora bangun dari bangkunya. Kedua tangan gadis itu dimasukkan ke dalam saku hoodie yang dikenakannya pagi itu.

Elora sudah siap.

"Aku hamil."

Bagai siraman air mendidih di kepala, sontak Fahri berdiri.

"Kamu bilang apa?" tajam kata Fahri tidak membuat Elora gentar. Dalam hati, Elora memohon ampun.

"Aku hamil." kedua kali, Elora mengulang ucapannya. "Kami saling mencintai. Dia juga pria terhormat, seorang direktur."

"*Plak!*"

6.

Elang tidak melakukan apapun, ketika Elora mendapatkan tamparan dari Fahri. Ia sendiri masih syok pada kabar buruk yang dikatakan Elora. Di depan pintu kamar gadis itu, Elang berdiri tengah menimbang sikap aneh Elora, apakah berhubungan dengan masalah ini? Jika memang benar, siapa lelaki yang telah menghamili sahabatnya? Kenapa Elang tidak tahu apapun? Kenapa Elora menyembunyikan hal sebesar itu darinya? Masih banyak

tanya lainnya yang ingin disampaikan pada pemilik masalah.

Elora sedang istirahat setelah mengacaukan perasaan orang tuanya. Setelah semuanya selesai, gadis itu akan meminta maaf. Cara ini yang bisa dilakukan Elora sebagai pertahanan diri. Sekalipun tidak rela, ia tidak akan mengganggu hubungan Elang dan Dinda. Dengan cara ini, Elora akan bersabar agar hatinya pulih dari kecewa yang terlanjur menyusup.

Mulai hari ini, mungkin akan ada banyak hal yang berubah. Dari mereka yang sering menghabiskan waktu bersama hingga terbuka dengan pribadi masing-masing. Esok, tidak ada lagi

waktu itu karena Elang telah memilih untuk mengisi hari seseorang, satu hal yang membuat Elora juga memilih caranya.

Dua kali mengetuk pintu kamar Elora, tidak mendapatkan respons Elang mengetuk ketiga kalinya dengan cukup keras.

"Aku boleh masuk?"

"Ada apa?" Elora bertanya balik. Tidak ada tanda-tanda jika gadis itu mengizinkannya masuk seperti saat dulu.

Elang tidak suka dengan sikap Elora. "Jika tidak bisa, ikutlah denganku."

"Aku mau istirahat. Capek."

Elang menahan tangan Elora dan mendorong pintu kamar gadis itu agar bisa masuk ke kamarnya.

"Apa yang ingin kamu katakan?" Elora menatap tajam saat Elang mengunci pintu kamarnya.

Saat berbalik, yang pertama kali diperhatikan Elang adalah perut Elora. "Yang kamu katakan, benar?"

Tidak perlu mengatakan hal yang sama. "Aku menunggu, katakan jika memang ada perlu."

"Kamu tidak terbebani, benar kamu hamil?"

Elora tersenyum, "Apakah aku harus menangis disaat sedang bahagia karena mengandung anak lelaki yang aku cintai?"

Elang tidak percaya, kenapa Elora berani berbicara seperti itu. "Tidak ada laki-laki baik yang menyentuh seorang wanita."

Termasuk kamu? "Kami saling mencintai, apakah ada hal yang tidak mungkin?" senyum Elora masih bertahan. Raut jatuh cinta tidak dibuat-buat, karena cinta wanita itu masih menggebu pada lelaki yang sama. "Nanti, kalau kamu jatuh cinta pada seseorang, kamu juga akan melakukan hal yang sama." mata Elora tidak berkedip saat mengatakan kebenaran yang pernah dilihatnya.

"Kita sering bersama, apakah aku menyentuhmu?"

"Sering. Kamu sering memelukku." Elora harus menahan diri agar tidak berteriak. "Tapi bukan karena cinta. Kita sahabat." menjeda sejenak, gadis

itu mengalihkan tatapannya dari wajah yang amat dirindukannya akhir-akhir ini. "Tapi, dulu."

"Kamu benaran hamil?"

Elora membuka kancing kemejanya, cara ini yang bisa membungkam mulut Elang. "Kamu mau buktinya?"

Elang memalingkan muka ketika tangan Elora sudah menyentuh kancing ketiga. "Apa yang kamu lakukan?"

Nada kecewa dari kalimat Elang sudah membuatnya aman. Artinya Elang percaya. "Sekalipun aku telanjang, kamu tidak akan bernafsu. Kita cuma

sahabat." dibalik kata-kata itu, tersimpan banyak kesakitan yang tengah merajut luka yang belum ada kepastian arah.

"Setiap menit aku di sampingmu, apakah tidak pantas aku tahu apa yang sedang menimpamu?" wajah Elang memerah. Ia marah, kenapa masalah sebesar ini menimpa sahabatnya?

Sebelum menjawab, Elora kembali melihat lelaki yang tidak akan lama lagi akan mempersunting sepupunya. Laki-laki yang telah memupuskan harapnya. "Kamu tidak seistimewa itu bagiku."

Tangan Elang mengepal. Lantas selama ini, bagaimana anggapan Elora untuknya? Tujuh tahun mereka menghabiskan waktu bersama, baik dirinya maupun Elora sudah mengenali pribadi masing-masing, sedetail Elang mengetahui jadwal tamu bulanan Elora. Tidak ada yang terlewatkan.

Melihat Elang diam, Elora menyuruh laki-laki itu pergi. "Keluarlah jika tidak ada kepentingan."

"Aku akan menikah."

Elora sadar, inilah titik terendah dalam hidupnya. Disaat Elang mengakui perasaan dan kayakinannya melamar

wanita pilihan lelaki itu yang jelas bukan dirinya.

"Selamat." datar nada dan sikap Elora menyembunyikan getaran yang siap.meretakkan hati dan membawanya ke dasar bumi.

7.

"Kamu tidak mau bertanya?"

Elora ingin Elang pergi. Elora ingin sendiri. Ia tidak sanggup mendengar rangkaian kalimat Elang yang tengah menggambarkan kebahagiaan lelaki itu dengan wanita lain. Elora ingin

menyadarkan diri, setidaknya untuk saat ini bantal bisa menampung kesakitan dan kekecewaannya.

"Siapapun yang kamu pilih, pasti yang terbaik. Semoga bahagia." senyum Elora kembali merekah. Gadis itu tidak tahu di menit keberapa nanti dirinya ambruk.

"Aku pernah memilihmu. Kamu sahabat terbaik." tulus, Elang mengatakannya.

Hal yang tidak diinginkan Elora terjadi. Elang sedang berbicara, dan ia harus mendengar. Mau tidak mau, Elora harus menahan diri agar tidak ambruk di

depan Elang. Mata Elang yang tidak berhenti menatapnya, memaksa sikap Elora tetap terkendali.

"Jujur. Aku kecewa." Elang menunduk. Perkara kehamilan Elora membuatnya hancur. Seolah dunia tengah mengejeknya jika dia tidak bisa menjaga sahabatnya.

"Katakan padaku, siapa lelaki itu?"

"Aku tidak pernah bertanya apapun sehingga hari ini aku mendengar jika kamu akan menikah. Siapa wanita itu, di mana kalian bertemu? Bagaimana caramu jatuh cinta, sudah berapa lama menjalin cinta? Pernah aku bertanya

sekalipun sebagai sahabat aku berhak mengetahuinya?"

Elang tertegun. Kalimat panjang itu semacam isi hati yang terluka.

Air mata Elora menitik. Dua kali mendapati Elang dan Dinda bermesraan, mulai saat itulah kepercayaannya pada sosok bernama Elang memudar.

"Hari ini, kamu tidak perlu bertanya. Karena aku memberitahu tanpa merepotkanmu harus mencari tahu siapa lelaki itu." karena Elang tidak punya waktu untuk itu. Dia akan sibuk mengurus pernikahannya.

"Mendengarmu telah memiliki kekasih hati, jujur aku terkejut. Aku mendoakan kebahagiaanmu." Elora mengusap air matanya. Suaranya mulai parau. "Cukup dahulu, kita berbagi kisah mengisi hari. Tidak lagi sekarang. Baik aku dan kamu tidak lagi harus tahu tentang kita." tak apa jika sakit, Elora harus melepaskan laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi suami orang.

"Kamu telah memilih jalan hidup, begitu juga denganku yang akan menyusul."

Elang pernah melihat Elora menangis, tapi tidak pernah membuat gadis itu

menangis. Hatinya sakit melihat gadis itu.

"Maaf."

"Pergilah. Antara kita tidak ada lagi hubungan." Elora terisak. Gadis itu tidak rela, tapi tidak bisa melakukan apa-apa. "Aku juga akan bahagia." itu harap terbesar Elora.

"Kita masih sahabat."

Elora menggeleng. "Tidak ada persahabatan abadi antara wanita dan laki-laki. Terlebih kamu akan menjadi seorang suami."

"Apa maksudmu?" Elang tidak mau salah mengartikan kalimat Elora. Tidak ada persahabatan abadi antara wanita dan lelaki, apakah karena sebuah hal?

Elora membuka pintu kamarnya. "Aku mau tidur."

Elang merasa ada sesuatu yang menyayat hatinya. "Dia Dinda. Sepupu kamu."

Apakah Elang harus berbicara lagi? Hati Elora sedang sekarat. Gadis itu tidak tahu apakah masih akan hidup setelah Elang benar-benar pergi?

"Aku mencintainya."

Dua kata yang merupakan pengakuan Elang untuk wanita lain, membuat Elora hampir jatuh. Elora tidak sekuat wanita lain. Ini cinta pertamanya, dan laki-laki itu sudah menghabiskan waktu selama tujuh tahun bersamanya.

"Aku mau tidur." Elora memaksa agar jiwanya masih bertahan.

"Aku ingin memelukmu."

Elora ingin menghentikan, tapi ia terlalu lemah karena keadaan yang semakin menghimpit kesadarannya. Pelukan Elang, masih sehangat dulu,

sayangnya pelukan itu bukan hak milik Elora.

"Baik-baik. Katakan apa yang kamu butuhkan. aku masih sahabatmu."

Elora memejamkan matanya. Ia menggigit bibir menahan rasa sakit dan kecewa yang cukup besar di hatinya.

"Jaga kandunganmu. Sebagaimana doamu, begitu juga doaku untukmu. Aku lebih berharap kamu bahagia."

Kapan terakhir kali Elang melihat Elora tersenyum dan bermanja kepadanya? Akhir-akhir ini, yang ditinggalkan

Elora adalah kesan asing seolah mereka tidak saling mengenal.

Tubuh Elora bergetar. Detak jantungnya melemah.

Sebelum keluar meninggalkan sahabatnya, Elang mengusap sayang kepala Elora. Merangkum Wajahnya, Elang mencium dalam, kening gadis itu. "Aku menyayangimu."

Elora ambruk di lantai kamarnya dalam keadaan tidak sadarkan diri begitu pintu kamar ditutup oleh Elang.

Di dinding batas kamar Elora, Elang merunduk menangis. Ia menyayangi

Elora, laki-laki itu menyayangi sahabatnya. Sama hal dengan Elora, Elang juga berat berpisah maka dari itu ia tetap ingin bersahabat kendari Elora menolaknya.

"Kenapa membohongi Papa?"

Mendapati tanya dari papanya, Elora merasa tidak enak.

"Kamu tidak takut jika benaran terjadi? Ucapan itu doa."

"Maaf," kata Elora tulus. Ia ingin meminta maaf dan menunggu waktu yang tepat, tapi apalah daya dokter yang memberitahu jika dia tidak mengandung. Seandainya saja ia bisa mengendalikan hatinya, mungkin ia tidak akan berakhir di rumah sakit.

"Tuhan juga tahu, alasan aku berbohong."

"Apapun itu tetap salah."

"El masih sakit, Pa," tegur Ria.

Fahri berdeham. "Kamu tidak tahu, bagaimana perasaan Papa kemarin, ditambah kamu yang tidak sadarkan diri."

"Pa!" Ria kembali menegur. "Syukur saja kenapa kalau El baik-baik saja."

Fahri menarik nafas dalam. "Keluarga kita enggak ada satupun yang jadi artis. Bakat akting dari mana kamu?"

"Tuhan lebih tahu," sahut Elora lagi. Suaranya masih lemah.

Fahri memperingati putrinya. "Apapun masalahmu, cari jalan keluar yang benar. Kalau tidak sanggup, berembuk. Kamu masih punya orang tua."

Elora meminta maaf lagi, sebelum papanya pergi.

"Kamu jatuh cinta?"

Elora terkejut mendengar pertanyaan mamanya.

"Kenapa tidak bilang sama Mama?"

"Mama salah paham."

Ria tidak tersenyum saat menggoda putrinya. "Salah paham gimana, jelas-jelas Mama baca chat kamu sama Tika."

Elora jadi salah tingkah.

"*Friendzone*, El?"

Elora memilih diam.

"Kenapa tidak kasih tahu Elang?"

"Jangan sebut nama dia lagi, Ma." Elora ingin melupakan nama itu.

"Elang sudah----"

"Ma. *Please*!" Elora menutup telinganya. Apapun tentang laki-laki itu Elora tidak ingin tahu lagi.

"Aku mau kuliah. Mau gapai cita-citaku. Mau jadi anak yang dibanggakan. Mau dapat pekerjaan hebat. Mau bahagiain papa dan Mama." Elora tidak sadar jika air matanya mulai menitik. Yang ia tahu, dadanya sakit

setiap membayangkan langkah ke depannya tak lagi dibersamai laki-laki itu.

"Aku butuh support Mama dan papa. Aku juga bisa bahagia dengan caraku asalkan Mama dampingi."

Ria tidak sanggup melihat luka hati putrinya yang begitu nyata. "Sedikitpun tidak mau mendengar tentangnya?"

"Boleh kalau Mama mau melihatku tinggal selamanya di rumah sakit."

Pelukan anak dan ibu itu begitu syahdu. Mungkin benar, mulai sekarang Ria harus selalu mendampingi Elora karena

putrinya tidak mau lagi berhubungan dengan Elang. Baik Fahri dan Ria mempercayai Elang, dan mereka melihat di tangan Elang, putrinya pernah bahagia dan sedang belajar dewasa saat ini.

Elora tahu, mungkin akan butuh waktu yang lama untuk menyembuhkan luka hatinya juga *move on* dari sosok Elang.

Ketika sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit, yang pertama dilakukan Elora adalah membersihkan kamarnya dari kenangan kebersamaannya bersama Elang. Elora benar-benar membersihkan tanpa menyisakan satupun sisa dari lelaki itu.

"Apa itu?"

"Kasihkan kalau dia ke sini." Elora meletakkan dua kotak besar di depan mamanya.

Ria menarik kontak mendekat ke arahnya, lantas ia membuka kotak tersebut. Foto, buku, bandana dan masih banyak yang lainnya.

"Mama sumbangkan boleh?"

"Balikin saja. Enggak enak kalau dipakai orang tanpa sepengetahuannya." Elora memang kecewa, tapi gadis itu masih menjaga perasaan Elang. Tak peduli jika yang

dijaga Elang saat ini bukan perasaannya.

Menutup kembali kotak tersebut, Ria akan mengembalikan saat Elang datang nanti. Di atas meja, Elora melihat tumpukan undangan, dadanya kembali sesak saat melihat gambar Elang tersenyum bahagia bersama Dinda.

Elang pernah membuat dirinya nyaman, akibat yang harus dirasakan Elora saat ini karena terlalu menikmati kenyamanan tersebut.

Mereka sudah menikah, dan Elora harus melupakannya. Iya, Elora harus melupakan demi kebaikan dirinya.

"Sudah makan Lang?"

Elora menoleh saat mamanya menyebut nama lelaki itu.

"Sudah." Elang hanya melirik sekilas pada Elora. "Ketinggalan map penting, aku ke kamar sebentar." kepada Ria Elang pamit ke kamarnya.

Berapa lama ia tidak melihat Elang? Elora merasakan jika Elang sedikit berubah. Baik dari mimik maupun sikap. Begitukah jika seorang laki-laki telah menjadi suami?

"Kenapa?"

Elora menggeleng. "Aku siap-siap dulu, Ma." Elora harus semangat agar pendidikannya cepat selesai. Jika Elang saja bisa semangat, kenapa dirinya harus terpuruk?

Saat menaiki tangga menuju kamarnya, air mata kembali menitik. Baru satu minggu, wajarkan wanita itu masih meratap? Elora masih sangat muda saat ini.

Jangan lupakan, ini cinta pertamanya. Mencintai dalam diam selama ini, dan terpaksa harus merelakan saat Elang sudah menemukan wanita idamannya.

Elora terkejut melihat Elang duduk di sisi ranjang saat ia masuk.

"Kamu sudah baik-baik saja?" Elang bertanya tanpa melihat Elora. Duduk di sisi ranjang wanita itu dengan tangan saling bertautan menunggu hampir sepuluh menit di kamar Elora.

"Kamu bisa melihatnya." Elora menjawab seperti biasa.

"Kandunganmu tidak gugur tiba-tiba kan?"

Kali ini, Elora tidak menjawab.

"Aku yakin tidak salah masuk kamar." Elang belum juga menatap wajah Elora. "Tapi, saat sudah berada di sini, aku merasa jika ini bukan kamat Elora."

Bingkai besar yang melukiskan kebersamaan mereka saat berlibur tak lagi menggantung di dinding kamar itu. Pose manis saat Elora merayakan ulang tahun laki-laki itu juga tidak ada lagi di atas meja rias wanita itu. Jangan lupakan gantungan bulan dan bintang di atas ranjang wanita itu hadiah pertama dari Elang, entah di mana letak benda itu saat ini, Elang tidak akan bertanya.

"Kamu akan pergi, hati-hati." Elang bangun. "Milan jauh, semoga hatimu

lekas sembuh." kini sepasang mata lelaki itu menatap tepat di manik Elora.

Mendengar ucapan Elang, Elora tertegun. Elang tidak tahu kan tentang perasaannya?

"Baik-baik di sana."

Elora tidak ingin menilai detail wajah suami Dinda.

"Temukan orang-orang baik, yang tidak akan melukai hatimu baik disengaja ataupun tidak." Elang berjalan mendekat.

Elora telah membuat batasan, dan Elang berharap bisa menghargai batasan yang telah dibuat oleh gadis itu.

"Kamu sudah besar, aku kurang memperhatikan." kini tak ada lagi jarak di antara keduanya.

"Sekedar untuk kamu tahu, apapun yang pernah kita lewatkan tak akan pernah kulupakan."

Elora tidak tahu maksud dari ucapan Elang. Karena jarak keduanya cukup dekat, logika Elora mengais kesadarannya.

"Aku tidak akan meminta." Elang tidak tahu untuk apa ia melakukannya, sedang hatinya sudah memilih wanita lain. Sebagai tanda milik atau perpisahan, tidak ada yang tahu.

"Selamat ulang tahun, El," kata Elang beberapa saat setelah melepaskan pagutan bibirnya. "Jaga diri baik-baik. Aku menyayangimu."

Elang keluar dari kamar setelah memberikan ucapan ulang tahun kepada Elora satu bulan lebih awal karena Elang tidak tahu apakah masih sempat melakukannya nanti?

Elang menciumnya, setelah itu pergi. Elora menangis, karena Elang telah merelakan dan Elora juga harus merelakan.

Langit tahu cintanya.

Tak berkisah, tapi cukup mendebar.

Cinta tak pernah salah, salah insan yang tak bisa menahan rasa.

9.

"Dinda sehat, Lang?"

"Sehat Ma." Elang sudah jarang datang ke rumah, sejak menikah.

"Akhir pekan nanti, aku ajak."

Ria tersenyum. Dinda adalah keponakannya. Dulu sering bermain ke rumah, bahkan menginap. Dinda dan Elora beda lima tahun.

Tidak ada yang tahu perkara jodoh, dan Ria juga tidak tahu sejak kapan Elang dan Dinda menjalin kasih hingga cinta terpendam Elora harus diakhiri. Ria yakin, anaknya kini sudah melupakan Elang, terbukti setiap menghubungi anak gadisnya, tak pernah lagi ada raut suram di wajah Elora. Tiga tahun berada di Milan, Elora belajar banyak dari pengalaman barunya.

"Masih berobat?"

Elang mengangguk. "Bagiku, yang penting dia sehat. Selama kita berobat, tidak menekannya."

Ria senang mendengarnya. Dinda tidak divonis mandul, tapi letak rahim yang tidak seperti pada wanita normal umumnya, kendati begitu perasaan Elang tidak memudar.

"Dinda sudah bekerja di taman kanak-kanak."

"Biarkan. Selama kamu di kantor pasti dia kesepian."

Elang tahu, tapi mau bagaimana lagi.
"El, bagaimana kabarnya, Ma?"

"Baik."

Elang senang mendengarnya.

"Tahun depan Mama menyuruhnya pulang, enggak tahu El mau apa tidak."

Sudah lama gadis itu di sana. Elang tidak pernah menghubunginya, jika rindu pada sahabatnya itu, dia akan mendoakan kebaikan untuk Elora.

Ria meletakkan dua majalah model yang dikirim oleh Elora dari Milan.

"Dia sudah besar. Mama enggak nyangka putri Mama bisa mandiri di sana."

Elang jarang pulang, sesekali pulang ke rumah orang tua sahabatnya tak lain adalah untuk kepentingan perusahaan. Setelah menikah dengan Dinda, Fahri memintanya bekerja di perusahaan. Dan hari ini, ia pulang karena dipanggil oleh Fahri.

"Ini El?" pelan suara Elang.

Ria mengangguk. Mata Elang menelusuri gambar seorang wanita yang pernah menjadi sahabatnya. Dua majalah itu adalah ekslusif data

perjalanan karier Elora selama berada di Milan.

Elang bisa melihat jika Elora sudah dewasa, seperti kata Ria. Di majalah itu, terlihat Elora mengenakan gaun glamour berwarna Lavender. Jelas sekali pesona sahabatnya di negeri itu.

Elang menutup majalah tersebut dan meletakkan kembali di atas meja. "El sudah berubah, ya Ma?" sebenarnya itu adalah pernyataan. Elang ingin meyakinkan pada dirinya, jika foto di majalah itu bukanlah Elora.

"Karena profesi mungkin. Tapi dia masih manja setiap ngbrol sama Mama."

Elang tidak berkomentar lagi. Kehidupan Elora bukan lagi urusannya. Ia sudah memilki Dinda. Elang sudah punya keluarga.

"Sudah datang?"

Elang sigap bangun ketika melihat Fahri. Permisi pada Ria, laki-laki itu mengikuti Fahri ke ruang kerja. Diberikan jabatan sebagai sebagai manager penting oleh Fahri, Elang tidak menyia-nyiakan waktu dan tenaganya. Setahun sekali jabatannya naik, dari sini

bisa dilihat jika Elang tidak pernah main-main dengan tanggung jawab.

Di Milan, sebuah negara pusat keuangan Italia seorang gadis yang kariernya tengah melejit hidup glamour dengan kemewahan. Di hadapan orang tuanya, Elora tidak berubah tidak di hadapan orang lain.

Dia bukan lagi gadis lugu yang tiga tahun silam pernah menangis hanya karena seorang lelaki. Dia bukan lagi wanita cengeng yang pernah pingsan lantaran logikanya dilenyapkan perasaan. Kini, Elora sudah menjadi seorang bintang. Bukan hanya di Milan, Elora hampir dikenal oleh seluruh dunia.

Elora pernah menertawakan dirinya saat mengaku hamil di depan orang tua dan Elang. Tujuannya saat itu adalah menahan diri agar tidak merasa dikalahkan dan tidak terlihat menyedihkan. Elora takut, Elang tahu perasaannya saat itu dan hal itu akan membuat Elang menjauh darinya. Gadis itu tidak mau melihat masa lalunya yang sungguh memalukan jauh dari keadaanya sekarang.

Elora sudah berhasil melewati prosesnya. Syukurnya, di Milan tidak ada yang menyebut nama Elang. Pilihan Elora pergi jauh dari tanah air membuahkan hasil yang bagus. Ia tidak rindu Indonesia, jika kangen Ria dan

Fahri, cukup baginya menghubungi mereka. Sedewasa itu dia sekarang.

Kepada orang tuanya, Elora mengatakan akan pulang sepuluh tahun lagi, tentu saja Ria tidak setuju. Tiga tahun yang sudah berlalu cukup membuat hari-hari kedua orang itu terasa berat. Elora pernah mengusulkan agar Ria dan Fahri pindah saja ke Milan, dan hal itu ditolak mentah-mentah oleh Fahri.

"Kalau tidak mau pulang lagi, bilang saja. Sekalian Papa coret dari kartu keluarga. Kami mau mungut anak yang tahu cara berbakti." begitu kata Fahri. Cara itu pasti akan berhasil, jika bukan

tahun depan, mungkin mereka akan menunggu dua tahun lagi.

Fahri menghargai perjuangan putrinya, tapi sebagai orang tua ia tidak membiarkan kendali dipegang oleh Elora. Elora masih muda, jelas semangatnya masih menggebu untuk berkarir.

Saat datang berkunjung, paling lama mereka menginap satu minggu. Setelah itu jika rindu, sambungan telepon-lah yang akan meredamnya.

"Jangan ada drama Mama mau cucu pas aku pulang." salah satu syarat dari Elora disenyumin oleh Ria.

"Mama juga sama kaya mama orang lain," jawab Ria. Bisa dilihatnya wajah merengut sang putri. "Di sana enggak ada cowok tampan ya, El?"

"Banyak, Ma. Emang Mama sudah bosan sama Papa?"

"Hush! Ngawur kamu." Ria melihat ke kanan dan kiri, karena takut ada yang mendengar.

"Kalau banyak, kenapa tidak ada yang nyangkut?"

Tawa Elora di sana menular pada Ria. "Aku di sini kerja Ma. Bukan mancing."

Elang baru saja keluar dari ruangan Fahri saat mendengar suara tawa dari ponsel Ria. Suara itu dirindukannya, karena itu suara sahabatnya.

10.

"Dinda sehat, Lang?"

"Sehat Ma." Elang sudah jarang datang ke rumah, sejak menikah.

"Akhir pekan nanti, aku ajak."

Ria tersenyum. Dinda adalah keponakannya. Dulu sering bermain ke rumah, bahkan menginap. Dinda dan Elora beda lima tahun.

Tidak ada yang tahu perkara jodoh, dan Ria juga tidak tahu sejak kapan Elang

dan Dinda menjalin kasih hingga cinta terpendam Elora harus diakhiri. Ria yakin, anaknya kini sudah melupakan Elang, terbukti setiap menghubungi anak gadisnya, tak pernah lagi ada raut suram di wajah Elora. Tiga tahun berada di Milan, Elora belajar banyak dari pengalaman barunya.

"Masih berobat?"

Elang mengangguk. "Bagiku, yang penting dia sehat. Selama kita berobat, tidak menekannya."

Ria senang mendengarnya. Dinda tidak divonis mandul, tapi letak rahim yang tidak seperti pada wanita normal

umumnya, kendati begitu perasaan Elang tidak memudar.

"Dinda sudah bekerja di taman kanak-kanak."

"Biarkan. Selama kamu di kantor pasti dia kesepian."

Elang tahu, tapi mau bagaimana lagi.
"El, bagaimana kabarnya, Ma?"

"Baik."

Elang senang mendengarnya.

"Tahun depan Mama menyuruhnya pulang, enggak tahu El mau apa tidak."

Sudah lama gadis itu di sana. Elang tidak pernah menghubunginya, jika rindu pada sahabatnya itu, dia akan mendoakan kebaikan untuk Elora.

Ria meletakkan dua majalah model yang dikirim oleh Elora dari Milan. "Dia sudah besar. Mama enggak nyangka putri Mama bisa mandiri di sana."

Elang jarang pulang, sesekali pulang ke rumah orang tua sahabatnya tak lain adalah untuk kepentingan perusahaan. Setelah menikah dengan Dinda, Fahri

memintanya bekerja di perusahaan. Dan hari ini, ia pulang karena dipanggil oleh Fahri.

"Ini El?" pelan suara Elang.

Ria mengangguk. Mata Elang menelusuri gambar seorang wanita yang pernah menjadi sahabatnya. Dua majalah itu adalah ekslusif data perjalanan karier Elora selama berada di Milan.

Elang bisa melihat jika Elora sudah dewasa, seperti kata Ria. Di majalah itu, terlihat Elora mengenakan gaun glamour berwarna Lavender. Jelas sekali pesona sahabatnya di negeri itu.

Elang menutup majalah tersebut dan meletakkan kembali di atas meja. "El sudah berubah, ya Ma?" sebenarnya itu adalah pernyataan. Elang ingin meyakinkan pada dirinya, jika foto di majalah itu bukanlah Elora.

"Karena profesi mungkin. Tapi dia masih manja setiap ngbrol sama Mama."

Elang tidak berkomentar lagi. Kehidupan Elora bukan lagi urusannya. Ia sudah memilki Dinda. Elang sudah punya keluarga.

"Sudah datang?"

Elang sigap bangun ketika melihat Fahri. Permisi pada Ria, laki-laki itu mengikuti Fahri ke ruang kerja. Diberikan jabatan sebagai sebagai manager penting oleh Fahri, Elang tidak menyia-nyiakan waktu dan tenaganya. Setahun sekali jabatannya naik, dari sini bisa dilihat jika Elang tidak pernah main-main dengan tanggung jawab.

Di Milan, sebuah negara pusat keuangan Italia seorang gadis yang kariernya tengah melejit hidup glamour dengan kemewahan. Di hadapan orang tuanya, Elora tidak berubah tidak di hadapan orang lain.

Dia bukan lagi gadis lugu yang tiga tahun silam pernah menangis hanya karena seorang lelaki. Dia bukan lagi wanita cengeng yang pernah pingsan lantaran logikanya dilenyapkan perasaan. Kini, Elora sudah menjadi seorang bintang. Bukan hanya di Milan, Elora hampir dikenal oleh seluruh dunia.

Elora pernah menertawakan dirinya saat mengaku hamil di depan orang tua dan Elang. Tujuannya saat itu adalah menahan diri agar tidak merasa dikalahkan dan tidak terlihat menyedihkan. Elora takut, Elang tahu perasaannya saat itu dan hal itu akan membuat Elang menjauh darinya. Gadis itu tidak mau melihat masa lalunya

yang sungguh memalukan jauh dari keadaanya sekarang.

Elora sudah berhasil melewati prosesnya. Syukurnya, di Milan tidak ada yang menyebut nama Elang. Pilihan Elora pergi jauh dari tanah air membuahkan hasil yang bagus. Ia tidak rindu Indonesia, jika kangen Ria dan Fahri, cukup baginya menghubungi mereka. Sedewasa itu dia sekarang.

Kepada orang tuanya, Elora mengatakan akan pulang sepuluh tahun lagi, tentu saja Ria tidak setuju. Tiga tahun yang sudah berlalu cukup membuat hari-hari kedua orang itu terasa berat. Elora pernah mengusulkan agar Ria dan Fahri pindah saja ke

Milan, dan hal itu ditolak mentah-mentah oleh Fahri.

"Kalau tidak mau pulang lagi, bilang saja. Sekalian Papa coret dari kartu keluarga. Kami mau mungut anak yang tahu cara berbakti." begitu kata Fahri. Cara itu pasti akan berhasil, jika bukan tahun depan, mungkin mereka akan menunggu dua tahun lagi.

Fahri menghargai perjuangan putrinya, tapi sebagai orang tua ia tidak membiarkan kendali dipegang oleh Elora. Elora masih muda, jelas semangatnya masih menggebu untuk berkarir.

Saat datang berkunjung, paling lama mereka menginap satu minggu. Setelah itu jika rindu, sambungan telepon-lah yang akan meredamnya.

"Jangan ada drama Mama mau cucu pas aku pulang." salah satu syarat dari Elora disenyumin oleh Ria.

"Mama juga sama kaya mama orang lain," jawab Ria. Bisa dilihatnya wajah merengut sang putri. "Di sana enggak ada cowok tampan ya, El?"

"Banyak, Ma. Emang Mama sudah bosan sama Papa?"

"Hush! Ngawur kamu." Ria melihat ke kanan dan kiri, karena takut ada yang mendengar.

"Kalau banyak, kenapa tidak ada yang nyangkut?"

Tawa Elora di sana menular pada Ria. "Aku di sini kerja Ma. Bukan mancing."

Elang baru saja keluar dari ruangan Fahri saat mendengar suara tawa dari ponsel Ria. Suara itu dirindukannya, karena itu suara sahabatnya.

11.

Elora memang sibuk, bukan pura-pura sibuk apalagi cari kerjaan. Yang kesepian di rumah mamanya, bukan dia. Tak apa jika mamanya tidak merasa kerepotan menjaga Emil, putra Elang. Terlebih Ria pernah menjadi

seorang ibu, wajar jika naluri keibuannya terlihat. Sedang Elora? Dia belum menikah, apalagi punya anak, Elora belum tahu bukan berarti dirinya tidak berempati. Jadi untuk apa ia mengharuskan dirinya ikut terlibat urusan Elang? Elora tidak mau. Cukup yang dulu saja.

Elora tidak bertanya, kenapa Ria mau menjaga Emil saat Elang bekerja. Kenapa mau direpotkan meski mamanya melakukan dengan suka rela, karena Elora tahu jawaban yang diberikan mamanya adalah Elang sudah dianggap seperti keluarga.

"Ke mana El?"

"Cabang stasiun Ma." Elora akan melihat tempat yang akan dijadikan mode Art untuk pemotretan besok.

"Sudah mau Maghrib. Kenapa tidak besok pagi?"

"Aku juga baru dikabarin, makanya harus langsung ke sana."

Elora tidak terlalu memperhatikan Elang yang duduk di sofa dekat televisi. Laki-laki itu datang untuk menjemput anaknya.

"Diantar Elang saja." Ria khawatir, sambil melihat jam dinding.

"Sudah dijemput Raffi." Elora mencium pipi mamanya. "Aku pergi."

"Telepon Mama, El."

Elora mengangguk.

Di tempatnya, Elang hanya bisa melihat tanpa menyapa Elora. Bukan tidak mau, tapi sikap Elora yang membuat Elang harus diam. Mungkin bagi Elora, hubungan mereka di masa lalu sudah benar-benar kandas.

Elang tahu, Elora pernah menyimpan rasa. Elang menghargai, tapi tidak bisa mengambil sikap sesukanya, karena saat itu hatinya sudah terpaut pada

Dinda. Fahri yang mengatakan, tepat setelah akad nikahnya dengan Dinda dan Elora sudah memutuskan pergi. Saat itu, Elang tidak bisa berbuat banyak selain mengikhlaskan jalan takdirnya dan melepaskan sahabatnya pergi.

"Kamu lebih mengenal El, Lang."

Elang tersenyum tipis. "Aku tidak tersinggung Ma." saat mengatakannya, Elang sudah berpikir sebuah hal.

Sungguh, Ria tidak enak melihat sikap Elora pada Elang. Setiap Elang datang, Elora mengacuhkan lelaki itu, ketika ditegur oleh Ria jawaban yang

diberikan Elora adalah "enggak ada yang perlu dibicarakan."

Elora menikmati hidupnya sekarang. Beban perasaan dulu tak lagi berjejak. Baginya, Elang adalah masa lalu dan gadis itu tidak mau lagi menguak segala hal yang berbau kenangan bersama lelaki itu. Elora sudah bangkit dari kerterpurukan.

Ria sudah mengajak putrinya bicara, menceritakan tentang Elang tanpa bermaksud menjodohkan. Ria tidak terpikirkan akan hal tersebut. Ria hanya mau Elora menghargai keberadaan Elang di rumah. Perjuangan Elang dan Dinda yang sudah menikah selama tiga tahun dan baru dikaruniai putra satu

tahun yang lalu. Ria yakin, Elora tersentuh dengan kisah Elang dan Dinda, hanya saja wanita itu tidak peduli.

Perasaan tidak enak kembali mendera mama Elora. Sudah satu minggu Elang tidak datang ke rumahnya. Setiap dihubungi, Elang mengatakan mereka baik-baik saja.

Sementara Elora bekerja setiap hari, jadilah Ria kesepian. Ketika ia bertanya, apakah Elang merasa tidak nyaman setiap ke rumahnya, Elang mengelak dan mengatakan jika dia benar-benar sinuk. Elang juga mengatakan, Mutia, sekretarisnya mengurus Emil dengan baik.

"El di rumah?"

"Baru saja pulang," jawab Ria.

"Aku mau dia fokus ke perusahaan. Cita-citanya tidak bisa dilanjutkan sampai usianya tua."

Jika masalah pekerjaan, Ria tidak akan ikut campur. Ria tahu, suaminya bisa menangani putri semata wayang mereka.

Fahri tidak meremehkan pekerjaan Elora sekarang, hanya saja kurang berkenan pada profesi anaknya saat ini.

Lagi pula, mau tidak mau Elora harus fokus pada perusahaan.

"Elang juga di kantor, apa enggak risih nanti mereka?" tanya mama Elora dengan wajah serius.

"Mereka di sana bekerja, bukan pacaran."

Ria berdeham. "Mas kan tahu juga gimana masa lalu mereka?"

"Mereka sudah dewasa. Aku percaya."

Salah seorang yang sedang dibicarakan, muncul dari arah tangga.

"Ngomongin aku?" Elora memperhatikan mimik orang tuanya.

"Duduklah," titah Fahri pada putrinya.

Elora menurut.

"Besok, datanglah ke kantor."

"Ada acara apa?"

Fahri menatap lurus pada putri semata wayangnya yang kini telah tumbuh dewasa. Sudah saatnya, sebagai orang tua ia membimbing arah masa depan

putrinya. Selama enam tahun, dirasa sudah cukup Elora mencari jati diri.

"Karena belum ada tanda-tanda kamu membawa calon suami, sementara lihat-lihat dulu perusahaan. Papa akan tua, siapa yang akan menjaga perusahaan?"

Elora mengerjap. Apa ini cara orang tua yang menginginkan anak mereka menikah?

"Seminggu yang kamu janjikan telah lama lewat."

Saat itu, Elora asal membalas ucapan ayahnya yang meragukan keadaan hatinya.

"Papa mau aku kerja atau menikah?"

"Jangan bertanya, kalau tidak sungguh-sungguh ingin kamu lakukan," kata Fahri. "Lagi pula Papa bukan menawarkan, tapi menyuruhmu."

"Aku masih ada tujuh kontrak lagi sampai bulan depan."

"Mereka tidak memotretmu setiap hari, kan?"

"Baiklah." Elora tidak ingin berdebat dengan papanya. Gadis itu akan sering berkunjung ke sana di mulai besok.

Tidak ada ada jadwal pemotretan besok, dia bisa memulainya.

"Elang meneleponmu?"

"Untuk apa dia meneleponku?" bukan hanya Elora, Ria juga keget saat Fahri bertanya perihal Elang.

"Papa menyuruhnya mengajakmu bertemu tamu undangan sebelum peresmian."

Elora tidak suka. "Mungkin dia tidak tahu nomor teleponku." datar, dan respons Elora dicegat oleh Fahri.

"Elang direktur pelaksana di kantor. Semua keputusan harus mendapatkan persetujuan darinya."

Elora tidak menjawab lagi. Sebagai anak dia mengerti, papanya baru saja pulang dari perjalanan bisnis, harusnya beristirahat bukan mengurus pekerjaan.

"Siapkan makan malam, Elang akan malam di sini sebelum bertemu target."

Elora melihat kiri kanan, tidak ada pembantunya. Kepada siapa papa memberi perintah menyiapkan makan malam untuk Elang?

"Ke belakang. Bantuin bibi."

Aku? Hanya dalam hati karena selanjutnya, Elora bangun dan menuju ke dapur.

Sepenting itu Elang sekarang di mata papanya? Elora tahu Elang pintar, tapi tidak menyangka dirinya harus menyiapkan makan malam untuk orang penting papanya.

"Emil ke mana?"

"Ibu sudah datang, Ma. Sekarang, dijaga sama ibu."

Syukurlah. Ria sangat khawatir.

"Kita makan dulu, Elora sudah memasak."

Sungguh, Elora berani bersumpah. Satu buah bawang putih saja tidak di sentuh olehnya. Fahri tidak merasa berbohong, karena ia menyuruh Elora, bukan bibi untuk menyiapkan makan malam.

Elora memasak? Elora tidak bisa memasak, itu yang diketahui oleh Elang. Apakah waktu enam tahun bisa mengubah segalanya?

12.

Kedekatan Elang dan keluarga Elora dikarenakan persahabatan mereka dulu. Elora tahu, tapi tidak pernah menyangka, ketika dirinya memutuskan pergi karena perasaan tak terbalasnya, lelaki itu masih menjalin silaturahmi dan semakin dekat. Dengan papanya perihal pekerjaan, sedang dengan ibunya tentang anak lelaki itu.

Hari ini, setelah Elora kembali dari luar negeri, laki-laki yang telah dipercayakan oleh papanya akan menjadi atasannya di perusahaan. Bisa dikatakan sejak semalam, karena

mereka berdua pergi menemui calon tamu undangan.

Flashback.

"Kita mau bertemu tamu penting, yakin tidak mau ganti baju?" kemeja flanel dan celana jeans lengkap dengan sepatu flat.

"Jalan saja," jawab Elora. Ia duduk di belakang, membiarkan Elang menyetir sendiri layaknya seorang sopir.

Sepuluh menit pertama keduanya masih diam, Elora memilih menikmati langit malam dari kaca mobil.

"Maaf kalau aku merepotkanmu kemarin."

Tidak ada jawaban, dari spion depan Elang melihat, jika Elora sedang asyik melihat keluar jendela. Elang tidak menganggu. Menyetir dengan serius, lelaki itu mengalihkan fokusnya. Hingga tiba di tempat tujuan, mereka masih diam. Saat memperkenalkan pada calon tamu undangan, barulah wanita itu membuka mulutnya dan berbicara dengan ramah.

"Tidak asing dengan wajahnya."

"Memang pasaran, Bu." canda Elora renyah dan bisa membuat tamu tersebut tertawa.

"Masih gadis, Elora?" tanya istri Wicaksono, salah satu target Fahri.

"Dijamin masih ting-ting, Bu." Elora tidak tertawa, lain dengan sepasang suami istri tersebut.

"Kapan-kapan bisa ya ketemu Jagat, putra kami."

Senyum Elora terukir. "Aman, Bu. Bisa diatur."

Tentu saja mereka senang mendengar jawaban Elora. Kesan pertama telah terlihat dari seorang Elora. Ramah dan baik hati, orang tua mana yang tidak suka?

Baik Elora maupun Elang, disukai oleh Wicaksono dan istrinya. Pamor Elang tidak terbantahkan di kalangan pebisnis. Jika mereka memiliki anak gadis, pasti akan dinikahkan dengan duda satu anak tersebut.

"Kenapa dikunci?" Elora tidak bisa membuka pintu belakang.

"Macet," jawab Elang asal.

Bisa macet pintu mobil mewah seperti ini? "Jangan bercanda."

"Masuklah. Sudah malam. Kita masih harus bertemu dengan yang lainnya."

Membuka pintu mobil, Elora duduk di samping Elang. Ia kesal, tapi tidak diperlihatkan pada lelaki itu.

"Kamu sedang cari jodoh?"

Elora menggeleng.

"Kenapa tidak bilang, jika kamu pernah hamil?"

Elora tidak peduli pada tanya Elang. "Bukankah masih ada orang yang harus didatangi?" komentar Elora beralasan karena Elang mengemudi dengan santai.

"Mereka menyukaimu," sama halnya dengan Elora, Elang pun tidak menggubris kalimat wanita itu.

"Eum." Elora tidak terlalu menanggapi. Mereka tidak sedekat itu sekarang, kenapa Elang tidak merasa?

Tidak mungkin selamanya Elang diam. Setelah malam ini akan ada hari-hari esok mengisi kebersamaan mereka. Fahri meminta Elang mengajarkan

Elora segala hal yang menyangkut dengan perusahaan.

"El."

Elora ingin Elang bersikap biasa saja. Atau bisa menganggapnya anak atasannya, bukan sahabat yang harus bersikap seperti masa lalu.

"Aku minta maaf."

"Aku sedang tidak memainkan peran."

Mobil dihentikan oleh Elang tepat di bawah sebuah pohon pinggir jalan.

"Enam tahun sudah mengubahmu Elora Judistia?" Elang menatap tajam wanita yang dahulu selalu senang membalas tatapannya, tidak seperti ini. Membuang muka setiap kali berbicara.

"Ada apa denganmu? Apakah ini bagian dari acara malam ini?"

"Berhenti bersikap aneh di depanku."

Raut Elora masih datar, sedatar nada suaranya. "Kamu mau aku bagaimana? Aku lupa, seperti apa aku di masa lalu." karena Elora tidak lagi hidup di bawah bayangan Elang. Elora sudah mandiri selama ini.

Elang tidak percaya. Elora bukan keluar dari rumah sakit karena kecelakaan otak, wanita itu pergi merantau. Begitu kan?

"Perlukah aku mengingatkanmu?"

"Kamu merasa perlu?"

Elang mengerang dalam hati. Kenapa Elora memaksa diri untuk merubah hal yang semakin menantang. Hal itu biasanya dilakukan oleh wanita dewasa.

Ketika Elang mendekat, Elora tidak gelisah. Raut datarnya membuat elang tidak tenang.

"Apakah kita pernah melakukannya di masa lalu?"

Elang memejamkan mata. Bukan sedang menikmati tapi marah pada pertanyaan yang dilontarkan Elora.

"Kamu pernah memintaku agar tidak pergi jauh. Setelah itu siapa yang menjauh?" Elang sedang tidak menuntut. "Kamu mengerti diamku saat marah, lantas kenapa pergi?" Elang yakin, Elora mengingat masa itu sekalipun ia pernah pergi jauh.

"Jangan baper. Keberadaanku di sini karena menghargai papa."

"Anggap aku egois, tapi aku masih menganggapmu sahabat, El." Elang tidak baper, ia hanya menyangsikan sikap Elora yang mengasingkannya.

"Sahabat? Aku tidak merasa seperti itu." posisi keduanya masih dekat. Elora bisa melihat banyak perubahan dari wajah Elang. Terutama mimik seorang lelaki yang pernah menjadi suami. Ah, Elora jadi mengingatnya.

"Aku tegaskan." Elora mengerjap, rautnya mulai dingin. "Tentang kita tak ada lagi. Apapun anggapanmu telah lama kubuang. Hidupku tidak tergantung padamu karena hanya aku yang bisa membahagiakan diriku sendiri." Elora tidak ingin mengulas

cerita, ia hanya ingin Elang hidup dengan realita sekarang dan menghargai dirinya, bukan sebagai mantan sahabat melainkan anak atasannya.

"Jangan berlebihan. Kamu mengenalku di masa lalu bukan berarti kamu memahamiku saat ini." cara Elora mengawal diri cukup bagus, tanpa disadari olehnya, ada yang terluka karena ucapannya.

"Begitu pandanganmu untuk seseorang yang pernah jadi sahabat?"

"Iya. Dan, aku tidak peduli." jika satu kalimat itu telah diucapkan, maka

memang tidak ada perasaan apapun lagi yang harus dijaga.

Elang terluka. Elora pernah pergi tanpa memberitahunya. Elora pernah menjauh tanpa tahu ia merindu. Apakah satu kata cinta dari Elora yang terlambat diketahui Elang merusak segalanya? Apakah karena Elang tidak peka? Elora membencinya karena memilih Dinda? Benar begitu?

Elang sudah kembali ke posisi semula dan mengemudi membelah kesunyian malam. Ia pikir, Elora tidak menganggapnya karena belum mengajaknya bicara, ternyata jauh sebelum hari ini, Elora telah menyiapkan keputusan besar. Elang

menunggu kabar selama enam tahun ini, dari hati yang paling dalam ia masih menyayangi wanita itu. Laki-laki itu masih ingin bersahabat kendati ia telah berumah tangga saat itu, Elang akan menutup rapat tentang perasaan Elora padanya karena Elang tidak ingin Elora malu atau risih padanya. Elang tulus. Tapi hari ini, Elora telah mengabarkan tentang hati yang memang tidak ada lagi perasaan apa-apa.

Ayah Emil tidak mengharapkan hubungan lebih, karena jauh di lubuk hatinya, ia masih menganggap Elora sebagai sahabatnya. Dan Elang masih mencintai almarhumah istrinya. Sampai di sini, apakah laki-laki itu salah?

"Maaf sudah salah paham. Maaf sudah mengganggu malammu." Elang tahu diri. Ia tidak layak menjadi seorang sahabat. "Aku tidak akan mengusikmu." berat, tapi Elang harus mengatakannya. "Terimakasih sudah pernah mengisi hari-hariku." itu adalah kalimat Elang sebelum Elora turun dari mobil di depan kediaman Fahri.

Elora tidak tahu, jika malam ini adalah malam kesekian Elang menitikkan air mata untuk gadis itu.

13.

Elang tidak mengingkari ucapannya pada Elora semalam. Hari ini, hari pertama Elora berkunjung ke kantor tanpa didampingi Fahri. Papa Elora sudah membicarakannya dengan Elang perihal keberadaan Elora di perusahaan. Sebagai orang kepercayaan Fahri, Elang melaksanakan tugasnya dengan baik.

Formalitas Elang, tidak begitu menarik perhatian Elora. Jika Elora memiliki prinsip, maka Elang pun sama.

Dari waktu dua jam yang seharusnya digunakan Elang untuk Elora, laki-laki itu hanya menghabiskan satu jam. Sisanya, Elang menyerahkan pada Mutia, sekretarisnya.

Elora ditugaskan dibawah kepemimpinan Elang untuk awal debutnya di perusahaan. Dan, Elang sudah memberikan laporan awal arahan untuk Elora kepada Mutia.

Seperti yang diinginkan Elora, itu yang dilakukan Elang.

"Apakah Bapak akan melakukan inspeksi?"

Bagian dari akhir latihan Elora hari ini. "Ibu Elora menguasai materi dengan cepat."

Elang tahu itu.

"Jam berapa?"

"Jam tiga. Karena setengah jam setelah itu Bapak ada meeting di luar."

Artinya, Elang masih punya waktu 25 menit dari sekarang. Ada beberapa berkas yang belum ditandatanganinya.

"Saya akan menyusul. Kabarkan pada masing-masing divisi sepuluh menit sebelum kita melakukan inspeksi."

Mutia mengangguk dan keluar dari ruangan atasannya.

"Mari Bu." Mutia mengajak Elora ke lantai empat. Ini pertama kalinya Elora akan melihat langsung orang orang yang bekerja di perusahaan tersebut sebelum nantinya berinteraksi.

"Bapak Elang juga akan datang?"

"Benar. Beliau sekarang sedang sibuk." sekilas informasi yang diberikan Mutia kepada Elora.

Seperti yang dikatakan Elang, laki-laki itu menyusul saat Mutia dan Elora keluar dari ruangan wakil direktur.

Elang tidak menyapa, ia tahu Mutia akan mengikuti begitu wanita itu melihatnya. Di tangan Mutia sudah ada sebuah map penting yang akan diisi selama inspeksi.

Bersama Mutia, Elora tidak mendapatkan perhatian. Berbeda untuk saat ini. Tidak butuh waktu lama untuk

berpikir karena Elora tahu untuk siapa perhatian karyawan yang kebanyakan wanita, tertuju.

"Selamat sore." Elang menyapa tanpa berhenti. Kaki panjang laki-laki itu melangkah dengan pasti ke setiap sudut ruangan. Sudah lama Elang tidak melakukannya, karena itu telah menjadi tugas orang lain. Ini adalah bagian dari latihan untuk Elora tentu tanpa diketahui karyawan lainnya.

Bisik-bisik basah, ditangkap pendengaran Elora. Setelah itu Elora melihat Elang yang berdiri tidak jauh darinya berbicara dengan seorang wanita yang diketahui dari Mutia adalah kepala divisi ruangan itu.

Perhatian para karyawan itu menggelikan. Terang-terangan mereka memuja sosok Elang Ardhana. Apa yang mereka lihat dari Elang? Perasaan, Elang sama saja dengan lelaki lain. Elora tidak menemukan hal aneh.

Sedang Elora menatap, tanpa sengaja Elang juga melabuhkan mata pada wanita itu. Elang tidak grogi. "Ada apa?"

Elora menggeleng, dan Elang kembali berbicara dengan kepala divisi.

"Lihat dan tulis apa yang kamu lihat," kata Elang saat keluar dari ruangan

tersebut. Satu ruangan lagi yang harus dituju oleh Elang, setelah itu Mutia yang akan melanjutkannya.

Kini, Elora dibawa ke ruangan lain. Masih sama. Elang adalah bintang di perusahaan papanya.

Wibawa Elang dalam berinteraksi adalah hal yang wajar, kenapa para wanita itu seperti melihat malaikat Jibril?

"Bapak Elang baik dan ramah pada karyawan." Mutia memberikan jawaban ketika Elora menanyakan pamor Elang di perusahaannya.

"Sebelum menjadi direktur, pak Elang pernah menjadi bagian dari divisi-divisi tadi."

Elora mengerti.

"Pak Elang juga sering membawa istri ke kantor, baik ada event maupun acara santai bersama karyawan."

Sampai disini, Elora sudah sangat mengerti.

Saat bersamanya, Elang tidak pernah membagikan waktu dengan orang lain. Dinda telah mengubah semuanya dan berkat hubungan Elang dan Dinda, Elora bisa melupakan semuanya.

"Apakah ada kegiatan lagi?"

"Untuk hari ini, cukup sampai di sini."

Elora keluar dari gedung perusahaan tepat angka lima sore. Karena mobilnya berada diparkiran utama, Elora bertemu Elang yang baru memarkirkan mobilnya.

Elang melewati Elora tanpa menyapanya. Tegap langkah Elang tidak terkesan angkuh. Laki-laki itu bersikap biasa seperti yang diinginkan Elora.

"Terimakasih untuk hari ini."

Elang tidak berhenti. Dia tidak melakukan dengan suka rela, melainkan digaji setiap bulannya karena itu merupakan tugasnya, untuk apa wanita itu berterimakasih?

Persahabatan di masa lalu telah usai, Elang berjalan ke arah semestinya. Ia pernah memiliki Elora, dan saat ini ia menerima keputusan jika cukup tujuh tahun kemarin kebersamaan mereka tanpa harus mengharap lebih.

Dwi Rahayu, ibunda Elang sedang berada di Jakarta. Beliau menyempatkan datang satu bulan sekali untuk menjenguk Elang juga cucunya.

Sering Dwi menanyakan Elora, dan selalu Elang mengatakan jika wanita itu sedang sangat sibuk.

"Mama El menelepon," kata Dwi memberitahu Elang.

"Mama bilang apa?"

"Mengajak makan malam. Sesekali Mama ke sini."

Elang tidak menghalangi mamanya bertemu dengan mama Elora.

"Sekalian, ibu almarhumah Dinda.
Kami mau keluar sebentar."

"Kapan?"

"Kamu biasanya kapan?"

"Aku tidak bisa. Mama saja yang pergi.
Aku akan menjaga Emil."

Dwi menyela, "Emil Mama bawa."

"Boleh. Tapi aku tidak bisa pergi."

Dwi memperhatikan putranya.
"Kenapa? El mungkin juga di sana."

"Aku diburu waktu, Ma. kerjaan enggak ada habisnya. Mama saja yang pergi." Elang mulai mengisi sup ke mangkuknya. Mama tidak perlu tahu jika antara dirinya dan El tidak ada lagi ada hubungan.

Elang tidak mau membahas Elora. Jika Elora sudah melupakan semuanya, Elang baru akan mencari jalan agar yang dilakukan Elora tidak lagi mengusik fokusnya. Elora telah berhasil, dan Elang optimis jika dirinya juga bisa melakukannya.

Faktanya, Elang harus menyimpan mangkuk yang telah diisi sup. Selera makannya meluap entah ke mana.

14.

Elang tidak tahu, di luar ada tamu yang diundang oleh mamamya. Di dalam, ia masih bergelut dalam selimut karena rasa kantuk yang masih mendera.

semalam Elang harus tidur larut karena membereskan pekerjaannya.

Selama ada mamanya di rumah, Elang tidak kerepotan mengurus Emil. Ia sedang merayu mamanya agar mau tinggal lebih lama, bukan hanya kerena Emil, tapi ia merasa kesepian.

Suasana di luar cukup ramai, selain Ria dan ibu almarhumah Dinda, ada juga Elora. Minggu pagi itu adalah hal berbeda selama Elang menduda.

"El, tolong bangunin Elang. Sudah jam sembilan nih." acara bakar-bakar akan segera digelar di belakang rumah Elang.

Elora bangun, ketika mama Emang menyuruhnya. Cuma mengetuk pintu, tidak apa, pikir Elora.

Cuaca minggu pagi itu sejuk, karena itu Elang masih pulas menikmati tidurnya.

Ketika ketukan terdengar, Elang tidak langsung bangun. Laki-laki itu menarik selimutnya agar menutupi seluruh tubuh. Masih sama, ketukan pintu kamarnya semakin terasa keras. Mungkinkah mama ada keperluan dengannya?

"Masuk saja." Elang belum sepenuhnya bangun, walaupun matanya sudah terbuka.

Ketika pintu dibuka, Elang tidak melihat sosok yang berdiri di ambang pintu kamarnya. Sepasang mata Elora menangkap pigura besar yang tergantung di kamar laki-laki itu.

"Mama menyuruhmu bangun."

Elang menoleh ketika mendengar suara seseorang.

"Mereka sudah menunggu."

Dua pasang mata itu saling beradu tatap. Elang tidak tahu kenapa Elora yang membangunkannya, kenapa

wanita itu di rumahnya, dan apa yang dilakukan Elora di sini?

"Arangnya, kamu letakkan di mana?"

Arang?

Elang tidak tahu apa yang dibicarakan Elora. Menyingkap selimut, laki-laki itu duduk di sisi ranjangnya. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Perlukah tanya Elang dijawab Elora? "Keluarlah mama dan ibu mertuamu sedang menunggu."

Apa?

"Sebentar." Elang menahan Elora ketika Elora akan menutup pintu kamarnya. Kenapa Elang harus melihat wanita yang memintanya menjauh tepat saat ia membuka mata pagi ini?

"Bilang sama mama, aku akan keluar setengah jam lagi."

"Eum." Elora menutup pintu kamar Elang, tapi tidak bisa menutup ingatan pada foto yang sempat dilihatnya tadi.

Kembali ke ruang tamu, Elora baru menyadari jika tidak ada satupun foto pernikahan yang terpajang.

"Sudah bangun Elang?"

"Sudah Ma. Lagi mandi."

Ria menatap heran pada putrinya, Elora membangunkan Elang? Demi apa? Di rumah, anak gadisnya itu tidak mau berurusan dengan Elang walaupun sekedar mendengar. Tapi, Ria tidak menampik mungkin karena hubungan Elora dan mama Elang memang sangat dekat, sedekat Elang dengan dirinya.

Setengah jam yang dijanjikan Elang menjadi satu jam. Entah apa yang dilakukan laki-laki itu baru keluar dari kamar jam sepuluh lewat tiga menit.

"Arangnya mana Lang?" Dwi menghampiri Elang.

"Aku enggak beli."

Dwi kesal, "Kan Mama sudah nyuruh, artinya memang penting. Enggak lihat tuh dibelakang kami sudah siapin semua, tinggal nungguin arang."

Dua hari yang lalu, Dwi menyuruhnya tapi Elang lupa.

"El!" Dwi meneriaki Elora yang berada di belakang.

"Kenapa Ma?" Elora berlari ke arah Dwi dan Elang.

"Temenin dulu Elang beli arang. Sekalian kemiri, beli saja seperempat lagi. Awas lupa lagi. Kemiri!"

"Iya."

Elang bisa sendiri, kenapa mamanya harus menyuruh Elora menemaninya?

"Maaf mama merepotkan," kata Elang ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Eum."

Elang menoleh sekilas. Hari ini ia ditemani oleh Elora, wanita yang meminta agar laki-laki itu menganggapnya sebagai mantan sahabat.

"Kita ke pasar, tidak apa?"

"Kenapa?"

"Kamu seorang model, cantik juga orang ternama ,tidak malu masuk ke pasar?"

"Aku disuruh temanin. Bukan nenteng belanjaan."

Elang mengangguk. "Jalan sama laki-laki yang enggak peka sama perasaanmu, semoga tidak membuatmu kesal."

Elora menelan ludah ketika Elang menyinggung hal itu.

Setelah mengatakan itu, Elang diam. Elang hanya mengajaknya bicara agar tidak bosan. Elang tidak tahu jika Elora terkejut dengan ucapannya.

Tiba di pasar mereka turun. Pesanan Dwi hanya arang dan Kemiri, tidak susah mencarinya. Karena tidak mau merepotkan Elora, Elang menyuruh

wanita itu menunggu di pangkalan es dawet jalan masuk ke pasar. Tapi, Elora tidak mau dan mengikuti Elang dari belakang.

Lumayan ramai, dan aroma ikan dan daging mulai menusuk indera penciuman. Elora memegang ujung kemeja Elang dan berjalan di belakang laki-laki itu, ia tidak membantu sana sekali, benar-benar menemani hingga mereka kembali ke mobil.

"Enggak ada yang mau kamu beli?"

"Tidak."

Elang mengemudikan mobilnya dan mulai meninggalkan area pasar tradisional tersebut.

Yang ingin dikatakan Elang adalah setiap mereka bertemu, ada hal yang dikenang Elang tentang Elora. Nostalgia mungkin. Tapi yang terucap dari bibir Elang adalah, "Saat itu harusnya aku jujur tentang hubunganku dengan Dinda. Tapi, aku menunggu kamu."

"Aku tidak berharap dari masa lalu." Elora berbicara dengan santai.

"Perihal kamu pergi untuk melupakan tentang kita, bisa kuterima." Elang tidak

peduli pada ucapan Elora. "Yang tidak kumengerti, kenapa menyudutkanku seolah aku salah dalam hubungan kita?"

Elora merasa terganggu dengan bahasan masa lalu yang tiba-tiba dibicarakan Elang. Elora sudah melupakan, tidak ada hak bagi Elang untuk menanyakan masa lalu yang sudah lama dibuangnya.

"Aku akan mengatakan, tapi kamu memilih menjaga jarak denganku, ingat?" Elang tidak pulang dari jalan biasanya, ia mencari jalan lain agar bisa sedikit lebih lama. Entahlah, tiba-tiba saja dirinya ingin berbicara dengan Elora, menyelesaikan jika benar-benar harus selesai.

"Setelah akad, kamu pergi. Kamu membuka kado ulang tahun dariku?"

"Aku membuangnya." Elora berkata jujur.

Darah Elang berdesir. Artinya Elora tidak membaca surat dalam kotak kecil itu. "Aku menciummu, apakah kamu juga melupakannya?"

Elora terbatuk. Elora tidak lupa. Tapi, "Itu bukan sesuatu yang berarti." Begitu untuk saat ini.

"Oh." Elang menghentikan mobilnya. Laki-laki itu belum menatap ke samping di mana Elora berada.

"Aku mau tanya." Elang tahu jika Elora tidak akan suka dengan pertanyaan ini, sekalipun mereka tidak lagi bersahabat.

"Aku turun di sini saja," kata Elora berusaha membuka pintu. Bukan takut, tapi jika diam saja, Elang semakin nekad melakukan keinginannya sedang Elora tidak suka.

"Jawab saja, jika memang benar." tangan Elang sudah mengunci pergerakan Elora. Matanya menelisik keyakinan di mata gadis itu. "Selama di sana benarkah kamu sudah melupakan tentang kita?"

"Apa yang istimewa menurutmu?" tanya Elora tenang. Penguasaan diri gadis itu cukup bagus.

Elang tidak menjawab. Ia akan tahu, tanpa harus memaksa. Mimpinya semalam, mungkin bisa dipercaya.

"Ciumanmu?" tanya Elora dengan nada sinis. "Debutku di Milan bukan lagi tentang ciuman." Elora berkata seperti mengeja kata, dengan ujung matanya ia melihat jika jemari lelaki itu memutih.

"Kamu mau buktinya?" Elora melemparkan kalimat yang dijadikan senjata sehingga membuat Elang diam seribu bahasa.

15.

Ketika tiba di rumah, bukan hanya Elang yang dimarahi Dwi, Elora juga kena. Mereka sudah menunggu lama, begitu pulang Elang hanya membawa masuk arang, sedang Kemiri masih dipilih Elora karena jatuh tercecer di garasi.

Elang tidak ikut acara bakar ayam, laki-laki itu mengurung diri di kamar. Kalimat Elora dimobil telah membuat rasa percaya dirinya runtuh. Bukan hanya saat ini, Elora sudah tidak menghargainya sejak dulu.

Membuka lemari, Elang mengambil celengannya bersama Elora dulu. Elang ragu, jika Elora masih mengingatnya. Benda ini adalah keinginan Elora. Wanita itu ingin menabung bersama Elang, setelah penuh nanti mereka akan membuka dan sepakat membeli motor.

"Aku tidak akan masuk jika bukan mama yang meminta." maksudnya mama Elang.

Elang yang masih memegang celengan plastik besar, melihat si penerobos.

"Keluar. Aku tidak mau bolak-balik ketemu kamu."

Elang membelakangi Elora dan menuju ke balkon kamarnya tidak peduli pada ucapan Elora. Mengambil korek, Elang akan membakarnya.

Dari belakang Elora mengikuti langkah Elang. Ia mencium bau asap. Elora belum lupa pada benda itu, tapi ia tidak ada urusan lagi dengan celengan itu.

"Kamu gila?"

Elang menepis tangan Elora yang akan menyelamatkan benda itu.

"Tidak apa kamu membakarnya, tapi hargai uang itu. Banyak orang kesusahan mencarinya di sana!" Elora melemparkan bantal ke celengan yang mulai terbakar. Setelah itu ia mengambil benda itu dari lantai.

"Keluar dari kamarku." Elang berkata dengan nada rendah. "Jangan datang hanya karena mama menyuruhmu." intonasinya mulai naik. "Kamu tidak menghargaiku. Jadi, abaikan juga orang

tuaku. Di antara kita tidak ada hubungan lagi." Elang kecewa.

"Jangan memasang wajah manis di depan mama." Elang berbicara tanpa melihat Elora. "Katakan pada mama. Aku berkhianat. Aku jatuh cinta dan menikahi sepupumu sehingga membuatmu terluka dan membenciku." selesai. Itu yang sudah dikatakan Elang pada Ria, mama Elora. Sekarang Elora harus mengatakan pada mamanya agar Dwi tidak salah paham lagi.

"Jangan kekanakan!" Elora meletakkan celengan di atas ranjang.

"Aku tidak salah paham lagi. Pada orang tuamu, aku sudah berkata jujur."

Langkah Elora tertahan.

"Karena aku menghargai hubungan kita."

Elang sudah berbicara dengan papa? Pantas, jika orang tuanya masih berhubungan baik dengan laki-laki itu.

"Aku akan mengatakan pada mama. Kamu cukup mendengarkan."

Elora menarik tangan Elang. "Sudah kukatakan, jangan kekanakan."

"Lantas sampai kapan kamu akan membuat mamaku terlihat bodoh?"

"Aku tidak sejahat itu!"

"Buktinya kamu jahat, El! Kamu jahat! Kamu tidak jujur tentang perasaanmu dan menghukumku karena mencintai Dinda! Kamu pergi tanpa memberitahuku! Jauh sebelum itu kamu mendiamkanku! Kamu ingat El?"

Jantung Elora berdetak kencang. Elang sedang marah.

"Aku tidak tahu perasaanmu, tapi aku mengatakan padamu jika aku akan menikahi Dinda. Dari mana aku harus tahu perasaanmu?!"

Elang menghancurkan cerminnya. "Aku menyayangimu sejak pertama kali kita bersahabat. Bisa kamu hitung sikap tulusku El?"

Tatapan laki-laki itu terluka. "Kamu pergi. Memutuskan segalanya sendiri!" Elang hilang kendali. "Lantas untuk apa kamu memintaku merancang rencana jika semua keputusan ada padamu?"

"Karena cintaku pada dia membuatmu terluka?" Elang menunjuk foto pernikahannya yang menggantung di dinding kamarnya, sedang mata menatap Elora. "Kamu bersikap seolah kamu sakit karena perbuatanku." suara Elang serak. "Ada cara El, jika kamu

terluka. Bukan caramu yang memilih pergi sedang aku tidak tahu."

Mata Elora memerah. Ini pertama kali ia melihat Elang marah.

"Mungkin sampai detik ini aku masih mencintainya, tapi aku sudah sayang kamu sebelum dia hadir." suara Elang mulai putus-putus.

"Apakah titel sahabat kurang berharga dari sepasang kekasih El?" Elang berpaling. Ia sudah mengeluarkan isi hatinya.

"Pergilah." Elang mulai merasakan sakit di tangannya. "Aku akan mengundurkan diri dari perusahaan. Aku akan pergi. Kamu pernah kecewa padaku. Dan hari ini aku akan pergi."

Elora menggigit bibirnya. Mencari kotak P3K, wanita itu akan mengobati tangan Elang.

"Keluarlah." Elang menutup pintu yang menghubungkan kamar dan balkon.

Laki-laki itu duduk di sana. Kalimat Elora di mobil yang mengatakan debutnya bukan lagi sekedar ciuman telah memancing emosinya. Elang menjaga dengan baik wanita itu selama bersahabat dengannya. Emosi Elang kian menjadi ketika mengingat keberangkatan Elora ke Milan. Tidak tanggung-tanggung, enam tahun wanita itu menetap di sana khusus untuk melupakannya. Tidak tahukah betapa ia merindukan sahabatnya?

Elang sudah sayang. Sudah nyaman. Kenapa Elora harus menutupi

perasaannya? Kenapa setelah akad, perasaan Elora diketahuinya?

Ketika ponsel Elang berdering, dan menampilkan nama Fahri di layar, Elora hanya bisa diam. Di kamar yang berantakan karena emosi Elang, Elora melihat laki-laki itu melalui kaca balkon. Tangan yang terluka itu masih berdarah. Ada ceceran darah di lantai itu.

Mereka tidak tahu, ada tiga pasang telinga yang mendengar pertengkaran sengit itu. Para ibu tersebut hanya bisa diam saling memandang.

Elora menunggu. Jika tadi Elang sudah mengalamatkan isi hatinya, Elora juga akan mengklarifikasi perasaan di masa itu. Elora tahu, ada alasan yang membuat Elang murka seperti saat ini. Kendati hati Elora tak lagi menyisakan

rasa cinta, sedikitnya jejak sayang yang telah samar itu menampakkan diri.

Elora tidak beranjak sedikitpun dari sana. Sama hal dengan dirinya, jika sudah membuat keputusan maka Elang akan melakukannya. Bukan menghalangi keinginan Elang, Elora mau jika memang Elang ingin menjauh, bukan dirinya yang menjadi alasan. Terlebih Elang telah memiliki Emil, Elora ingin Elang berpikir dengan matang sebelum mengambil keputusan.

Para ibu di luar peduli pada masalah yang menimpa dua orang di dalam sana. Tapi mereka tidak sanggup melewatkan ayam bakar walaupun ada yang gosong. Saling, diam mereka makan menjelang sore ditemani Emil, putra Elang.

Entah berapa jam Elora menunggu tanpa menganggu. Wanita itu tidak sadar tidur di sofa milik Elang. Elora sudah bertekad, dan ia akan menunggu laki-laki itu masuk.

Mereka sudah dewasa, punya cara menyelesaikan masalah tanpa melibatkan hati.

"Tangan ini tak lebih sakit dari hatiku," kata Elang melihat kotak P3K di atas meja. Elora tidur di sofa berbantalkan lengan.

Elang mengangkat Elora ke atas tempat tidurnya, karena tidak tega melihat wanita itu tidur di sana.

"Maaf."

Elang juga menangis mendengar Elora mengigau, juga air di sudut mata wanita itu. Mencium kening wanita itu, Elang

tidur di sampingnya melihat dengan puas wajah Elora hingga matanya ikut terpejam.

"Kenapa mereka egois?" perlahan Ria menutup pintu kamar Elang. Matanya sembab. Sedang Dwi masih diam dalam isak tangisnya. Ibu almarhumah Dinda ikut menangis melihat mantan menantu dan keponakannya terlibat perang batin yang baru diketahuinya hari ini.

16.

Saat Elora bangun, ia tidak melihat keberadaan Elang. Melihat ke sekeliling, Elora merasa kesal kenapa dirinya bisa tidur di kamar laki-laki itu.

Elora tidak mencari Elang, ia hanya harus keluar dari sana.

Elora lupa, bukankah para orang tua sedang bakar ayam tadi siang? Tidak mungkin mamanya menunggu ia bangun kan? Melirik jam dinding, ingin Elora menertawakan dirinya. Bisa-bisanya ia tidur di ranjang Elang dan almarhumah istrinya.

"Aku antarkan pulang." Elang memanggil mamanya ketika melihat keberadaan Elora.

"Mau pulang El?" tanya Dwi mengambil Emil dari gendongan Elang.

"Iya Ma." Elora sebenarnya malu, mama Dwi pasti tahu jika dia tidur di kamar Elang.

"Hati-hati ya."

Elora mencium tangan Dwi sebelum keluar bersama Elang.

"Maaf." sepertinya Elora harus meminta maaf. Cukup lama wanita itu tertidur. Pada tangan Elang, fokus Elora tertuju. Luka itu sudah dibersihkan tapi jejaknya masih terlihat segar.

Elang tidak menjawab. Laki-laki itu hanya memberi respons dengan tatapannya.

"Aku tidak tahu kenapa bisa tidur di kamar kalian." terlebih di ranjang.

Elang tidak perlu menjawab. Itu bukan masalah, lagi pula tidak seperti yang dipikirkan Elora.

Karena tidak mendapatkan jawaban, Elora memilih diam. Bukan malu, tapi lebih kepada sungkan melihat sikap dingin Elang. Sepanjang perjalanan, Elora dan Elang hanya diam saja. Tidak ada lirik-lirik apalagi tatap mata. Begitu tiba di rumah, Elang mengantar Elora hingga ke dalam, tepat di saat Fahri dan Ria sedang menonton usai makan malam.

"Enggak minum dulu Elang?"

"Emil demam, Ma. Khawatir ditinggalin.

Di tempatnya Elora mematung. Jujur, ia tidak memperhatikan sekedar bertanya. Sekalipun ia tidak pernah berinteraksi dengan putra Elang. Di saat anaknya sedang sakit, Elang mau mengantarnya.

"Aku pamit Pa, Ma." Ria mengantar Elang sampai ke teras rumahnya.
"Kabarin Mama ya. Mama khawatir."
Elang mengangguk.

Ketika Ria di sana, Emil baik-baik. Nanti ia akan menghubungi Dwi dan menanyakan langsung keadaan Emil.

Di kamar, Elora duduk di depan cermin memperhatikan dirinya. Yang sebenarnya, Elora tidak ingin menerima kenyamanan dari Elang, tapi hari ini secara jelas wanita itu memperlihatkan hal yang sebaliknya. Tidur dari siang hingga maghrib,di kamar orang pula, itu merupakan rekor terbaru.

"Elang tidak mengatakan apapun?"

Elora menoleh saat melihat ke arah pintu kamarnya.

"Tidak."

Ria melihat baik-baik putrinya. Masih berdiri di ambang pintu, Ria bertanya. "Kalian baik-baik saja?"

Bukan itu yang ingin dipastikan Ria, tapi tidak mungkin ditanyakannya kecuali Elora mau bercerita sendiri.

"Iya." Elora tidak paham maksud mamanya, tapi hatinya merasa memang ada sesuatu dan Elora tidak ingin menyibak.

"Tidurlah." Ria menutup kembali pintu kamar putrinya. Ria yakin, Elora menyembunyikan sesuatu. Ia hanya

perlu menunggu wanita itu berbagi padanya.

Malam itu, Elora tidak tidur. Dibalkon kamar, ia duduk menatap langit. Sempat terpikirkan perihal Elang yang mau mengantarkan dirinya padahal anak lelaki itu sedang demam.

Menatap langit malam, sebuah bintang mencuri perhatian Elora. Elora mengikuti pergerakan bintang tersebut. Jika matanya mampu menunggu bintang itu hilang, maka harapnya segala gundah hari ini dibawa bersama. Jangan sampai pengorbanan yang dilakukan selama enam tahun kemarin hancur hanya karena kebersamaan sementara.

Siang tadi, Elora sudah mendengarkan keadaan yang menimpa Elang di masa lalu. Elora belum diberikan kesempatan mengatakan fakta yang membuatnya harus pergi jauh demi kesembuhan hati. Elora akan menunggu sampai Elang bertanya.

*****

Meeting pertama diikuti Elora. Tidak ada Elang, karena ini meeting bersama timnya. Bisa saja Elora ditempatkan langsung pada posisi penting, tapi hal itu tidak akan membantunya. Elora

harus tahu semua divisi di perusahaan itu, mengenal kepala staf juga sistemnya. Dibantu Elang, Elora akan mudah memahami kinerjanya.

Jam makan siang bersama rekannya, Elora disamperin seorang lelaki. Excel dan Diora tidak mengenal saat Elora menanyakan sosok yang mendekati meja mereka.

"Elora Judistia?"

Elora mengangguk dan menyambut uluran tangan laki-laki itu.

"Jagat Triyuda."

Elora pernah mendengar nama itu,tapi ia tidak mengingatnya.

"Wicaksono. Orang tua saya."

Mata Elora menangkap sosok Elang yang melewatinya bersama Mutia, sekretaris Elang.

"Oh." Elora ingat, itupun karena dia melihat Elang. "Silahkan duduk."

"Bisa bicara berdua?"

Elora tidak enak. Ini pertama kalinya dia duduk bersama rekan. Dia baru

mulai menjalin hubungan dengan rekan barunya.

"Jika keberatan bagaimana jika menunggu saya pulang?"

Jagat, putra sulung Wicaksono menarik sebuah bangku dari meja lain membawa ke meja Elora dan rekannya. Sesuai arahan orang tuanya, ia harus bertemu dan berkenalan dengan Elora. Setelah berkenalan terserah laki-laki itu mau dilanjutkan atau berhenti. Karena orang tuanya sudah menyukai Elora sejak pertama kali bertemu.

"Tidak apa kan saya bergabung?"

"Santai saja," jawab Excel dengan senyum ramah. Begitu juga dengan Diora.

"Dating pertama bareng rekan kerja, bukanlah hal bodoh." Diora melemparkan candanya dan membuat Elora tertawa.

"Kalau boleh tahu dari divisi mana?" Excel membuka percakapan.

"Saya tidak bekerja di sini."

Sangat terwakilkan dengan pertanyaan Excel.

"Saya seorang dokter."

Elora mengangguk. Sesuai dugaannya saat pertama kali melihat Jagat. Penampilan seorang dokter memang mudah sekali tertebak.

Obrolan berlanjut hingga jam makan siang berakhir. Jagat telah menyimpan nomor telepon Elora sebelum keduanya berpisah di hari itu.

Elora tahu, usianya sudah dewasa dan pantas jika ada lelaki yang mendekatinya walaupun ia belum menjanjikan ke depannya. Sebuah hubungan serius, mungkin akan

menyita fokusnya, Elora akan berpikir matang sebelum menjalaninya.

Ketika tiba di rumah, Elora mendapatkan pesan dari Jagat. Lelaki itu bergerak cepat meleset dari dugaan Elora. Haruskah Elora membuka diri disaat hatinya belum siap menjalin hubungan dengan lelaki manapun? Elora teringat pada Elang, ia pernah jatuh cinta dan berakhir tragis, bagaimana dengan kali ini?

"Ada apa?" tanya Elora saat melihat Ria membuka pintu kamarnya.

"Tutup pintu, Mama ke rumah sakit." Ria bergegas pergi. Suaminya sudah menunggu di luar.

"Siapa yang sakit?" tanya Elora setengah berteriak namun ia tidak mendapatkan jawaban. Kenapa mamanya terlihat panik sampai tidak sempat memberitahunya?

17.

Di kantor, Elora jarang bertemu dengan Elang. Bukan sulit, tapi sengaja ia mengurangi intensitas pertemuan mereka layaknya dengan orang lain. Selain tidak ada kepentingan, Elora juga tidak memiliki alasan bertemu dengan laki-laki itu, kecuali meeting pagi tadi. Wibawa seorang elang Ardhana saat memimpin rapat tadi

menegaskan jika Elang memang pantas menjadi seorang direktur.

Pengendalian diri laki-laki itu cukup bagus. Tatapan matanya berkuasa penuh pada materi. Hanya sesekali ia melihat ke arah karyawan sebagai interaksi normal seseorang.

"Benar memang kabar pak Elang mengundurkan diri?" bisik-bisik tetangga mulai memenuhi divisi usai rapat pagi tadi. Berbagai macam argumen dilontarkan, dan Elora ikut mendengar.

"Benar. Aku dengar langsung dari bu Lisda. Kan beliau dekat dengan bu Mutia."

Elang mengundurkan diri, untuk apa?

"Apakah karena kandidat baru?"

Sudah cukup sampai di sini, Elora akan menanyakan langsung pada yang bersangkutan. Apa yang sebenarnya terjadi, Elora tidak tahu dan Elora tidak mau menebak sebelum mendengar dari Elang.

"Di mana pak Elang?" tanya Elora pada Mutia saat tidak menemukan Elang di ruangan.

"Sudah keluar setelah meeting tadi pagi."

"Dia tidak mengatakan ke mana?" Elora bertanya lagi.

"Tidak."

Elora ingin menanyakan kabar yang didengarnya beberapa saat lalu tapi ia masih bisa menahannya.

Kenapa Elora harus mendengar kabar yang cukup simpang siur itu, dari mana mereka tahu kabar tersebut?

Elora mengingat seseorang, apakah ia akan ditertawakan jika menanyakannya? Elora menggeleng. Lebih baik ia menunggu jam pulang dan menanyakan langsung pada Elang. Elora akan mencarinya.

Tidak ada apa-apa. Elora tidak harus khawatir. Mengundurkan diri atau bukan, tidak ada sangkut paut dengannya. Elora meyakinkan diri.

Ketika jam pulang kerja, Elora langsung menuju ke rumah Elang. Ia ingin tahu apakah kabar yang didengar olehnya benar? Elora ingin tahu alasannya jika memang benar kabar yang masih hangat dibicarakan oleh karyawan di kantor.

"Ada apa?" tanya Elora begitu tiba di rumahnya. Wanita itu tidak menemukan Elang di rumahnya dan mendapatkan wajah berduka pada orang tuanya.

"Emil meninggal."

Elora terpaku di tempatnya. Emil, putranya Elang.

"Kapan?"

"Baru saja."

Elora tidak tahu jika Emil sudah di bawa ke Singapura karena keadaan

yang semakin kritis. Elora tidak tahu penyakit yang diderita Emil. Elora tidak tahu apapun tentang kehidupan Elang dan Emil. Yang diketahui Elora adalah Elang pernah mengkhianatinya karena tidak jujur tentang hubungannya dengan almarhumah Dinda sejak awal.

"Aku ke rumahnya, tapi tidak ada orang."

"Mereka masih di Singapura." masih papanya yang menjawab.

Tadi pagi ia masih melihat Elang, artinya Elang profesional karena masih melakukan tanggung jawabnya

sementara putra semata wayang sedang dirawat.

Tidak bertanya lagi, Elora masuk ke kamar meninggalkan kedua orang tuanya. Kabar di kantor memang menyita fokusnya, tapi kabar duka ini telah membuat hati Elora tenggelam dalam duka yang dirasakan Elang.

Pesan juga panggilan masuk dari Jagat tidak lagi digubris Elora. Elora ingin menghubungi Elang dan memberi dukungan, tapi Elora tahu tidak mungkin dilakukan karena dirinya yang mau agar Elang membatasi diri. Wanita itu tahu sakitnya kehilangan apalagi untuk selamanya.

****

Pemakaman Emil, putra Elang dihadiri kerabat juga kolega bisnis. Elora berdiri di samping seorang wanita yang tidak dikenalinya melihat proses pemakaman Emil tepat di samping pusara almarhumah Dinda.

Elang berdiri pada lobang tanah yang telah digali. Ia siap menyambut jenazah sang putra yang baru berusia satu tahun tujuh bulan. Kumandang azan dengan suara parau menggetarkan hati setiap orang yang ada di sana, hingga gumpalan tanah merah menutupi

makam Emil isak tangis menyedihkan menambah suasana pilu.

Elora tidak sedikitpun mengalihkan tatapannya dari Elang. Bukan ingin merekam atau melihat sesedih apa laki-laki itu, tapi Elora ingin mematikan dari tatapannya Elang bisa kuat. Elora tidak sadar, jika dirinya tengah menghubungkan batin dengan laki-laki itu. Yang Elora pikirkan saat ini adalah, Elang jangan sampai terpuruk.

Usai lantunan doa, para pelayat mulai meninggalkan area pemakaman. Adik almarhumah Dinda yang merupakan sepupu Elora juga telah pergi. Elora tidak lagi berada di pemakaman, di bawah sebuah pohon wanita itu berdiri

melihat dari jauh simpuhan Elang di tanah pemakaman putranya.

Dinda tidak menemaninya, begitu juga dengan Emil yang tidak mau bertahan lama. Sebelum mereka, Elora telah terlebih dahulu meninggalkannya. Elang mulai pesimis pada dirinya.

Ketika melihat Elang bangun, Elora bergegas pergi menuju ke mobilnya. Elang melihat tapi tidak menahan wanita itu. Karena Elang tahu, dia tidak boleh lagi jatuh cinta, dua orang yang menyayanginya telah pergi untuk selamanya.

Setelah tujuh hari meninggal putranya, Elang kembali ke kantor. Kasak-kusuk terkait pengunduran dirinya redam seketika begitu kabar putra Elang berpulang. Sikap Elang tidak berubah, hanya hati yang tengah dijaga.

"Aku terlambat?"

Elora tersenyum. "Tidak." gadis itu mempersilahkan Jagat duduk. Jam makan siang, seperti yang dijanjikan Jagat. Hubungan keduanya sudah terjalin baik, tapi masih dalam tahap pendekatan.

"Dapat salam dari Mama, kapan main ke rumah?"

"Mama nanyain aku?"

Jagat mengangguk. "Kamu pasti dengar setiap kali aku telepon."

Tawa Elora disukai Jagat. Bukan hanya tawa, tapi semua tentang Elora mulai mencuri perhatian dokter tersebut.

Obrolan keduanya cukup nyambung. Excel sering menggoda Elora ketika wanita itu mengangkat telepon sang dokter tersebut. Ketika Elora asyik tertawa karena obrolan mereka, matanya menangkap sosok Elang. Kapan laki-laki itu duduk di sana? Elora sangsi, apakah Elang mendengar

obrolan mereka? Tapi, tidak ada raut peduli di wajah laki-laki itu.

18.

Kedatangan Elang ke kediaman orang tua Elora karena permintaan Fahri. Setiap ada kepentingan, Elang akan dihubungi dan laki-laki itu siaga. Meeting mendadak sering dilakukan Fahri di rumah Fahri.

Malam itu, Elang baru saja pulang dari perjalanan bisnis saat dihubungi Fahri. Elang tidak lelah, karena hanya dengan bekerja waktunya terisi.

Di ruang tamu, Elang melihat Elora dengan seorang lelaki yang tidak dikenalnya. Elang menyapa sekilas dan langsung menuju ke ruangan Fahri. Tidak ada basa-basi, karena Elang tidak ada kepentingan dengan dua orang tersebut.

"Wajahnya tidak asing."

Elora tidak ingin membahasnya, sama dengan Elang dirinya saat ini sedang berurusan dengan Jagat, bukan Elang.

"Tamu Papa."

Jagat masih melihat punggung tegap Elang yang semakin menjauh dari mereka. Ia ingin mengatakan jika baru kali ini melihat tamu langsung masuk seolah baru saja pulang.

"Tamu penting sepertinya."

Kecurigaan Jagat ditepis Elora dengan bahasan lain. "Mama suka kuenya?" cara yang cukup berhasil karena Jagat memang suka setiap kali Elora membahas orang tuanya. Sambutan yang diberikan Jagat tidak berlebihan, laki-laki itu bisa menyeimbangi.

"Suka. Tapi jangan sering. Nanti kamu capek."

Elora tertawa. "Mama yang bikin. Aku asal comot."

"Benarkah?"

Elora mengangguk. "Aku baru belajar masak. Kalau kue belum sempat."

"Yang membuatmu senang, lakukan saja." karena sisanya Jagat yang akan membahagiakan wanita itu.

Bukan Elora tidak tahu jika Jagat sedang membawa hubungan mereka ke arah yang serius. Meski Elora belum berbicara ke arah sana juga belum ada kata sayang yang terucap dari bibir keduanya. Kedewasaan Jagat membuatnya nyaman. Sudah dikatakan jika Elora tidak menutup hati, lebih baik menjalani seperti air mengalir.

Ketika Elang keluar, Elora baru masuk setelah mengantar Jagat. Elang tidak menyapa wanita itu, langkahnya mantap menuruni tangga teras rumah

Fahri. Elora tidak langsung masuk, tidak juga menunggu. Ketika mobil Elang keluar dari perkarangan rumahnya, barulah Elora menoleh.

Elora tidak gundah, ia tahu sikap formal Elang adalah karena permintaanya.

Di kantor, keduanya berinteraksi layaknya atasan dan karyawan. Jarang, karena Elang mewakilkan semua yang berhubungan dengan Elora pada Mutia.

Hingga bulan telah berganti, antara Elora dan Elang memang tak akan pernah lagi ada kata kita. Gerimis sore itu menjadi saksi pada sebuah kabar yang didengar Elang.

"Elora akan bertunangan." begitu kabar dari Fahri. Papa Elora meminta Elang membantu sebisanya persiapan acara lamaran tersebut.

Tidak perlu diketahui Elang bagaimana kisah Elora dan Jagat. Sebagai orang yang dipercaya Fahri, Elang akan melakukan yang terbaik.

Ketika ada kesempatan mereka dipertemukan, yang dibahas adalah seputar lamaran. Sebagai direktur sekaligus orang kepercayaan, Elang membagi waktunya dengan baik.

"Bunga lebih bagus." Elora menyampaikan keinginannya saat

diminta memilih dekor untuk dekorasinya. Ditemani oleh Elang siang itu. Seperti permintaan Fahri agar Elang bisa turun tangan langsung.

Elang menyerahkan list sesuai keinginan Elora pada petugas WO. Elora akan melihat kinerja mereka, jika bagus mungkin akan dijadikan sampai acara pernikahannya.

"Mau langsung pulang?"

Elang mengangguk. "Aku akan mengantarmu dulu," kata Elang tanpa melihat ke arah Elora. Keluar dari gedung tersebut, Elang tidak berbicara dengan Elora.

"Mama sehat?"

"Sehat."

Elora berdeham. Sampai di sini, ia tidak tahu pertanyaan apalagi yang harus dilontarkan agar keduanya tidak canggung. "Selama ini aku tidak marah. Memintamu diam,bukan karena benci."

"Aku sudah melupakannya."

Kalimat Elang dibalas Elora. "Apakah kamu merasa kita tidak perlu bicara?"

"Iya."

Tapi Elora merasa perlu. "Aku tidak meminta waktu luangmu." karena hal itu akan sulit. "Dengarkan saja di sini."

"Fokus saja pada pernikahanmu." Elang tidak ingin Elora membahas masa yang telah lama dilewatkan keduanya. "Kamu sudah melupakan. Dan aku tidak berharap lagi."

"Aku merasa kamu membenciku." Elora harus mengatakan. "Sebentar lagi, aku akan menikah. Aku tidak mau ada kesenjangan di antara kita." terlebih Elora tahu jika papanya sudah komit dengan Elang perihal bisnis.

Memang benar, mereka bukan lagi sahabat. "Aku tidak sepicik itu." karena Elora menganggap Elang akan menyinggung masa lalu.

"Aku tidak menuduh." Elora tidak bisa melanjutkan niatnya. Datar kalimat Elang bukan berarti laki-laki itu tidak marah.

"Aku melakukannya karena papa yang meminta." Elang ingin Elora tahu. "Ini bagian dari kepedulianku untuk papa, bukan untukmu." terus terang Elang mengatakan.

"Jangan pernah berpikir jika aku akan pingsan ataupun gila saat melihat ijab kabulmu."

Elora menelan ludahnya. "Aku tidak menuduh." kedua kalinya Elora mengulang. "Aku mau kita biasa saja."

"Apakah selama ini, diamku luar biasa bagimu?" mobil Elang memasuki perkarangan rumah Fahri.

Perlahan mobil itu berhenti. Elora tahu, untuk hari ini tugas Elang telah selesai. Mereka akan bertemu saat hari H nanti, mungkin.

"Kamu menganggap orang tuaku, setidaknya perlakukan aku sama seperti mereka." ada alasan kenapa Elora mengatakan hal itu. Semenjak kejadian Elora tidur di kamar Elang, banyak hal yang telah berubah.

"Tidak akan sama. Karena orang tuamu menerimaku seperti anak. Sedang kamu menuntutku menjadi orang lain." Elang menatap datar wajah Elora. "Syukurnya aku bisa melakukan tuntutanmu dan mulai terbiasa."

Tertegun, karena kiprah yang dijalani Elang diluar kendalinya.

Jika seperti ini jawaban Elang, Elora sudah tahu. Sikap yang diambilnya selama ini sudah benar. Buktinya Elang mulai terbiasa.

"Terimakasih atas waktunya."

Elang tidak menjawab. Seperti keinginan Elora dan hatinya, Elang telah mengabulkan.

19.

Tidak ada yang berbeda kendati Elora sudah bertunangan.. Elang masih menjadi orang kepercayaan Fahri. Selama menjabat sebagai direktur banyak prestasi gemilang yang sudah diberikan Elang pada perusahaan.

Tentang Elora yang menjabat sebagai sekretaris Elang tak lain adalah atas iiiiii kesepakatan para staf penting. Kinerja Elora selama Mutia cuti akan menjadi penilaian mereka untuk evaluasi kepemimpinan periode selanjutnya.

Meski telah menjadi seorang sekretaris, Elang tidak pernah merepotkan Elora. Bukan sungkan karena Elora putri Fahri, bukan juga Elang ingin bekerja sendiri. Saat anggota staf penting menunjuk Elora sebagai sekretarisnya, Elang tidak bisa menolak sedang hatinya tidak ingin Elora menjadi sekretaris. Kepada Fahri, Elang mengatakan akan membimbing Elora agar bisa menjadi penerus perusahaan.

"Agenda ketiga, kamu akan menghadirinya?"

Elang mengangguk. Jika hanya berdua saja, Elora berbicara non formal dengan Elang. "Kamu bisa pulang. Setelah menghadiri meeting ini aku tidak akan kembali ke kantor."

Rasanya cukup satu minggu ini, Elang bersikap dingin padanya. "Aku sekretaris. Semoga kamu bisa membedakan." karena Elora ingin Elang bisa bersikap normal.

"Aku sudah mengirimkan planning meeting besok pagi. Selesaikan dan

kirim ke emailku paling lambat jam empat pagi." Elang sudah bersiap.

"Apakah kerjaan sekretaris hanya bertukar email?"

"Aku pergi."

"Aku juga ikut."

Bukan tidak mengajak, tapi agenda pertemuan kali ketiga ini tidak begitu penting. "Kamu akan bosan."

"Setidaknya aku merasa berguna di kantor."

Elang tidak mendebat lagi, diikuti Elora laki-laki itu kaluar dari ruangannya. Untuk Elora, Elang sudah menyusun daftar penting selama wanita itu menjabat sebagai sekretarisnya. Elang akan mengajarkan hal penting sehingga Elora layak memimpin perusahaan.

Tiba di depan resepsionis, Elang dan Elora berhenti. Seorang lelaki yang tak lain adalah tunangan Elora masuk tiba-tiba ke dalam gedung.

"Mau ke mana?" Jagat bertanya pada Elora, namun matanya menatap intens pada Elang.

"Meeting di Graha."

"Sekarang?" tanya Jagat lagi. Elora mengangguk.

"Mas mencariku?"

Sebelum berlanjut lebih panjang, terlebih tidak ada urusan dengannya, Elang pergi dari sana setelah berpamitan.

"Dengan Elang?" Jagat melihat Elang yang sudah menjauh dari mereka.

"Iya. Kenapa mencariku?" Elora menarik perhatian Jagat.

"Nanti malam aku berangkat, kamu lupa?"

Iya, Elora lupa. Jagat sudah mengatakan perihal keberangkatannya ke Jepang menghadiri peresmian rumah sakit oposisi pemerintah negara itu.

"Kamu lupa, kan?"

"Maaf." kepada Jagat Elora tidak mengatakan jika ia menjabat sebagai sekretaris. Bisa dilihat oleh Elora jika Jagat tidak menyukai Elang sejak pertama kali melihat dan mengenal laki-laki itu.

"Kamu benar-benar sibuk." Jagat memaklumi. "Dia tidak membuatmu lelah kan?"

"Aku sedang belajar. Wajar jika masih fokus."

Jagat menggenggam tangan Elora dan mengajaknya pergi. Elora tidak pernah menceritakan dirinya pernah bersahabat dengan Elang. Wanita itu tahu dengan hanya melihat.

Di Jepang, Jagat akan menghabiskan waktu sekitar dua minggu. Dan sore hari ini, inginnya lelaki itu adalah bersua dengan Elora.

Di dalam sebuah mobil, Elang memperhatikan sepasang kekasih berjalan sambil menggenggam tangan. Sampai detik ini, Elang tidak tahu tuluskah ucapan bahagia yang dialamatkan kepada Elora? Karena Elang belum menghadirkan ucapan itu dalam doanya.

Elang tidak tamak. Ia pernah memiliki Dinda, juga Tuhan pernah menitipkan Emil untuknya. Jika Elora tidak disandingkan dengannya, ia tidak berkecil hati karena Elang pernah mengisi hari bersama gadis itu.

"Kamu tidak pernah berbicara dengannya?"

Sering. "Kadang-kadang." Elora sudah hafal sikap Jagat. Laki-laki itu tidak akan membahas andaikan saja tidak berpapasan dengan Elang.

"Saat di rumah?"

Dulu. "Di kantor. Kalau ada kepentingan saja." Elora menjawab dengan jujur. Karena selama bekerja di kantor, tidak pernah Elang memanggil apalagi memberi perintah untuknya. Jika bukan dari Elora bisa dipastikan mereka tidak akan berbicara.

"Mas mau membahas Elang terus?" Elora tidak marah. "Aku akan

mengatakan jika ada yang membuat Mas penasaran tentang Elang."

"Selain orang kepercayaan papamu, juga duda ada yang aku tidak tahu?"

"Banyak." Elora tersenyum. "Jika Mas takut dia merebutku darimu, Mas salah." tawa Elora disangsikan Jagat. "Aku bukan tipenya. Elang tidak menyukaiku."

"Bagaimana denganmu?"

Elora tersenyum. Bagaimana dengan dirinya? Jika ingin jujur bukan pada Jagat mau dikatakan isi hatinya melainkan pada Elang. Agar Elang

tahu, apa yang diinginkan Elora saat ini?

"Bisa tanyakan hati Mas kenapa aku memilih Mas?" karena melabuhkan hati jauh lebih berat perjuangannya ketimbang melupakan sosok masa lalu. Bagaimana caranya berhasil jika rasa masih stuck pada satu hati?

Mendengar tanya itu, Jagat terdiam. Sedikitnya ia sudah mengenal Elora.
"Aku tahu kamu jodohku."

Senyum Elora menggetarkan hati Jagat.
"Selesai urusan Mas, kita akad ya."

"Mas buru-buru?"

Jagat tidak ingin mimpi buruknya menjadi kenyataan. Memang ia tidak tahu apakah sanggup melewati mimpi buruk itu karena sama halnya seperti Elora, mereka ingin dekat dengan jalan serius. Ingin mengenal dengan cara kekeluargaan.

"Aku menunggu kamu mengatakan siap," kata Jagat menatap manik Elora. Mereka sudah tiba di depan sebuah caffe. Masih berada di dalam mobil, Jagat kembali bertanya. "Tidak akan lama kan?"

Elora mengangguk. "Seperti obrolan kita saat memutuskan untuk bertunangan." gadis itu tahu,

perbandingan nafsu dan cinta. Karena dirinya pernah berada pada salah satu fase tersebut. Begitu pula saat ini, arti tatapan Jagat sangat dimengerti Elora.

Dengan satu kalimat, Elora meruntuhkan asa yang lewat sekilas. "Tunggu setelah sah." Elora menolak saat Jagat akan menciumnya.

Ada masa manis yang waktunya selalu dinantikan pecinta sejati. Menyerahkan jiwa dan raga pada pemilik hati usai jabat tangan dengan walinya di depan para saksi.

"Elora bekerja dengan baik?"

"Iya."

Di ruang keluarga Fahri, Elang duduk malam itu. Ditemani secangkir teh karena Elang menolak makan malam bersama orang tua Elora. Sebelum ke rumah Fahri, Elang sudah makan di apartemennya. Disebabkan kesendirian dan kenangan yang tak akan terlupakan, Elang memilih tinggal di apartemen baru yang dibeli tidak lama setelah Emil meninggal. Elang akan berkunjung sesekali, jika hatinya rindu. Saat ini laki-laki itu sedang menikmati waktu dan kesibukan tanpa ditemani seorang pun. Elang tidak butuh teman apalagi pasangan.

"Tegur jika dia salah."

Elang mengiyakan. "Sejuah ini tidak ada kesalahan." karena Elang sendiri yang menghalangi kesalahan itu.

"Sudah jam delapan, Elora belum pulang." Ria melirik lagi jam dinding rumahnya. "Tidak mungkin nginap di rumah Jagat kan?"

Tidak memiliki hak bagi Elang menyanggah atau menanggapi. Elora sudah dewasa, dan gadis itu juga bukan tanggung jawabnya lagi seperti dulu.

Saat salam terdengar, Ria mengucapkan syukur karena Elora lah yang memberi salam. Sedang Elang melihat

ponselnya, fokus Elora sepenuhnya pada lelaki itu.

"Aku ke kamar dulu." dan Elang masih belum melihatnya. Dagu lelaki itu baru terangkat saat Elora sudah menjauh. Bukan pada punggung, melainkan pada jemari gadis itu mata Elang memandang. Begitulah yang dilihat Ria, mama Elora.

20.

"Apa ada masalah?" bukan untuk mencari tahu apalagi penasaran tentang Elora. "Sepertinya pesan ini salah alamat."

Elang menyodorkan ponselnya pada Elora. Tiga buah pesan dari Jagat mengusik waktu Elang.

Kehadiran Elora di ruangan Elang adalah untuk menyerahkan hasil audit laporan. Elang tidak pernah mengawali obrolan, namun tidak untuk kali ini.

"Abaikan saja."

Sudah. Tapi Elang ingin Elora melihat isi pesan tersebut. "Kamu memberikan nomorku?"

"Tidak."

"Hubungamu dengannya, jadi jangan libatkan aku walaupun sekedar menyebutkan nama."

Harusnya seperti itu. Seperti Elang yang tidak pernah membahas Elora saat bersama almarhumah Dinda, pun saat bersamanya. Memang Elora sudah melakukannya. Bukan Elora yang menyebutkan nama Elang, melainkan Jagat sendiri.

"Aku tidak menyebutkan namamu." Elora berkata jujur. "Sudah kukatakan, abaikan saja. Anggap saja dia sedang bucin."

Elang tidak mempermasalahkan, andai saja Jagat hanya menyapa. Yang jadi pertanyaan sekarang adalah, "Pantaskah dia bertanya sedang aku tidak tahu apapun tentang hatimu saat ini?"

Elora meneguk ludahnya. Mengambil ponsel Elang, wanita itu membaca pesan yang dikirimkan Jagat.

Saya penasaran, sedekat apa anda dengan calon mertua saya.

Jika berkenan, katakan satu hal saja tentang Elora. Bukan penasaran, tapi saya ingin mengenal tunangan saya dari versi anda.

Dia tidak menjawab. Apakah anda tahu siapa yang ada dihatinya saat ini?

Dengan kata lain, ada dua kemungkinan makna dari pesan tersebut. Pertama, Jagat ingin menyelidiki kedua laki-laki itu sedang diambang keraguan. Begitu yang ditafsirkan Elora.

"Dia mengajakku menikah bulan depan."

"Bicarakan dengan walimu," sanggah Elang. Laki-laki itu berbicara tanpa melihat Elora.

"Harusnya kamu tahu, jika dia sedang cemburu atas alasan yang salah."

Elang meremas erat pena di tangannya. Seandainya bisa, Elang ingin membakar semua benda yang ada di hadapannya.

"Ingatkan tunanganmu. Jangan cari perkara denganku."

"Akan kulakukan," kata Elora menanggapi. Elora tidak menyangka

jika Jagat berani menanyakan langsung pada Elang. Seperti itukah lelaki peka?

Meletakkan kembali ponsel Elang di atas meja, Elora kembali pada urusan pekerjaannya. "Diskusi tim----"

"Aku akan memeriksanya nanti. Keluarlah."

Elora memperhatikan raut Elang sebaik mungkin sebelum keluar dari ruangan laki-laki itu.

Begitu Elora menutup pintu ruangannya, hal pertama dilakukan Elang adalah memukul dinding mengeluarkan kesakitan yang selama

ini dipendam. Elang sedang membenahi hati, bukan urusannya ke mana hati Elora saat ini. Kenapa Jagat merusak fokus yang selama ini sedang dijaganya?

Dengan siapapun Elora berhubungan, Elang tidak ingin dilibatkan. Cukup Dinda dan Emil yang singgah di hidupnya. Elora pernah pergi sebelum dua orang yang terikat dalam akadnya ikut pergi.

Meeting usai jam makan siang terlihat tegang. Peserta meeting menunduk, kalimat yang diucapkan Elang terlalu pedas untuk didengar. Memang fakta, tapi bukankah ada cara yang baik untuk dibicarakan?

"Jika tidak betah berada di sini, kalian bisa angkat kaki. Saya orang pertama yang akan diproses atas kesalahan kalian. Paham?!"

Elang meninggalkan ruang meeting dengan membanting pintu diikuti Elora dari belakang. Karena sebagai seorang sekretaris, Elora berhak tahu juga melibatkan diri untuk mencari solusi.

"Apakah tidak bisa dibicarakan baik-baik?"

"Keluarlah!" dengan telunjuknya tanpa melihat Elora, Elang mengusir.

"Aku punya solusi."

"Keluar!" desis Elang dengan nada tajam. Elora tidak takut. Sebelum mengatakan cara yang telah dipikirkan olehnya, terlebih dahulu Elora bertanya.

"Profesionalkah kamu hari ini?"

Elang berbalik menatap langsung manik milik wanita yang pernah menjadi sahabatnya. Elang tidak berharap Elora masuk ke ruangannya terlebih ia sudah mengusir wanita itu.

"Karena Jagat kamu marah?" tanya Elora lagi dengan nada dinginnya.

"Jangan pernah menyimpulkan semaumu."

Elora mendengar nada peringatan dalam kalimat Elang. "Aku sudah memintamu mengabaikan."

"Lebih baik keluar sekarang!" Elang sedang dipuncak amarah.

"Aku gagal mengenalmu." bukan karena waktu yang pasti, Elora ragu jika hal yang mengubah sisi yang dikenal dari Elang adalah keadaan. "Kamu bukan orang yang mengambil keputusan tanpa berpikir panjang." dulu, bukan saat ini. Tentang Elang yang menyembunyikan hubungannya

dengan Dinda masih menjadi tanya yang belum tersampaikan.

Elora akan keluar, tapi sebelum itu dia perlu mengatakan sebuah hal. "Kamu lebih paham dibandingkan aku yang baru masuk ke perusahaan ini." artinya Elora mau Elang bersikap profesional dan adil.

Elang muak, bukan pada Elora melainkan dirinya sendiri. "Dia mengajakmu menikah, kenapa kamu tidak mau?"

Elora punya jawaban untuk itu. "Ini masalah kamu. Bukankah kamu tidak mau dilibatkan?"

"Kamu pikir dia hanya mengirimkan pesan?"

"Jagat menemuimu?"

Seharusnya laki-laki itu menemuinya, agar Elang bisa mengatakan semuanya. Sayangnya tidak. "Dia menghubungiku dan bertanya sekehendak hatinya. Tidak apa jika hanya bertanya." Elang berusaha sekuat mungkin agar bisa mengendalikan emosinya. "Dia memaksa, menekanku. Kurasa dia bukan laki-laki yang percaya diri." biarlah Elora melihat sisi lain dirinya agar Elora tahu banyak hal telah mengubah sisi yang pernah dikenali wanita itu.

"Dia jatuh cinta padaku." empat kata Elora diartikan dalam oleh Elang. Kini, Elang juga memiliki tanya yang sama dengan Jagat pada wanita itu. Rasanya pantas jika Elang bertanya.

"Bagaimana denganmu?" tanya Elang tajam.

Elora mengatupkan rahangnya. Dengan wajah murka Elang menelisik raut putri Fahri. Elang ingin menghempaskan diri ke lautan Atlantik saat tidak menemukan hal yang dicarinya di wajah cantik Elora.

"Kamu tidak mencintainya." sebuah pernyataan tidak dibantah oleh Elora. "Siapa dihatimu saat ini?"

"Tidak ada."

Terlalu cepat jawaban yang diberikan Elora memaksa langkah Elang. "Kamu ingin melabuhkan hati tanpa bertanya hatimu, El."

"Itu urusanku." Elora tidak gugup apalagi takut saat Elang sudah menipiskan jarak keduanya. "Aku tahu pilihanku. Karena setiap aku memilih, hatiku akan ikut serta."

Elang tidak percaya pada optimisme yang dimiliki Elora. "Rumah tangga bukan hubungan sepele."

"Biar kusederhanakan." Elora menatap wajah Elang. "Aku akan jatuh cinta padanya." Elora tidak tahu kenapa ia harus mengatakan hal yang sama sekali tidak pernah dipikirkan.

"Jatuh cinta tidak sulit. Jagat salah satu lelaki yang bisa membuatku jatuh---"

Elora tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Ciuman Elang membungkam mulut sehingga kalimat itu harus ditelannya. Intens, menuntut dan

menggelora. Elora bisa menilai, padahal dirinya tidak pernah berciuman.

"Kamu sedang merindu." Elora memberi makna ciuman Elang. "Siapa yang kamu rindu?" alasan dari tanya itu adalah gelora yang dibawakan Elang.

Elang tidak menjawab. Langit tahu sebabnya ketika kedua kali ia mencium Elora kurang dari sepuluh menit.

21.

Kadang, ingin hati menenangkan rasa tanpa campur tangan ego yang selalu bisa mengalahkan keadaan tenang. Logika juga dituntut diam, agar kehendak hati murni mencapai klimaks yang sempurna. Apa yang sedang

digelut oleh sekeping hati yang berusaha keras agar diam tidak mengacaukan suasana? Jika dianya bisa diam bagaimana dengan sekeping hati lain yang masih mencari pemilik hatinya?

Di depan pintu apartemennya, Elang mendapati Elora yang berdiri basah kuyup dengan mata memerah. Sekalipun air hujan membasahi pipinya, Elang tahu jika Elora menangis.

"Apakah kamu ingin membuatku terlihat jahat?" tubuh Elora berguncang. Ia tidak tahu lebih besar mana antara pengorbanannya dengan Elang.

"Ada apa?" tanya Elang. Datar, khawatir ia sembunyikan dengan baik.

Elang tidak mempersilahkan Elora masuk. Kedatangan Elora ke apartemennya tengah malam seperti ini memang membuatnya penasaran.

"Adakah yang aku tidak tahu tentangmu?"

Elang memperhatikan wajah Elora. Hatinya masih tenang dalam dinginnya cuaca malam itu.

"Tujuh tahun, apakah ada yang aku lewatkan?" karena saat kembali ke

tanah air, sosok Elang cukup asing di matanya.

"Kenapa aku tidak mengenalmu sedang kita bersahabat?"

"Jangan katakan sesuatu yang telah kau akhiri." datar, tapi Elora bisa menangkap nada tajam dalam barisan kalimat itu.

Elora masih menangis. "Sebelum aku menuntut, katakan sebesar apa kebodohanku di matamu?!" Elora berteriak.

"Pulanglah!" Elang tidak tahu jika Elora tidak mengatakan apa yang terjadi.

Elora yakin saat menahan lengan Elang dan mendorong kasar pintu apartemen laki-laki itu. Menerobos masuk, Elora kembali berteriak. "Kamu tahu betapa tololnya aku di matamu sedang aku tidak tahu apapun!"

"Kamu putus dengan tunanganmu?"

"Kamu pikir aku akan segila ini jika harus berakhir dengannya?" Elora sakit. Hatinya perih. Perasaannya tercabik.

Lalu apa? Elang tidak ingin menerka.

Saat Elang ingin masuk ke kamarnya Elora kembali menahan laki-laki itu

dengan menarik baju Elang hingga robek di bagian punggung.

"Katakan caramu bertanggung jawab atas ketololanku!"

Elang marah, tapi ia masih diam. Percuma membual sedang ia tidak tahu apa yang dibicarakan Elora.

"Aku akan mengambil handuk."

"Aku butuh kejujuranmu!"

Elang tidak peduli. Ia masuk ke kamarnya untuk mengambil handuk.

Setelah itu akan mengantarkan Elora pulang.

Elang tidak tahu jika Elora mengikutinya ke kamar.

"Siapa yang mengubahmu sejauh ini? Dinda?" sinis Elora bertanya. "Dia bisa melakukan apapun untukmu sedang aku yang disisimu tidak bisa?" setiap mengingat hal itu hati Elora sakit.

"Jangan ungkit orang yang sudah tiada."

"Karena begitu besar cintamu sehingga aku harus terlihat tolol di depanmu?!"

Elang meletakkan handuk di bahu Elora. "Bersihkan diri di kamar mandi. Aku tunggu di luar."

"Kamu pengecut Elang!" Dara meremas dadanya.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya. Sebelum membalasnya, Elang menatap wanita yang pernah menjadi sahabatnya.

"Itu bukan baju Dinda."

Persetan dengan baju. Elora nekad keluar tengah malam buta karena ingin berbicara dengan Elang.

"Bicaralah sebagai seorang laki-laki." isak tangis Elora menyiratkan luka dihatinya. "Kamu pernah punya Emil, setidaknya aku yakin jika kamu adalah lelaki!"

"Sudah larut malam. Ganti baju. Aku akan mengantarmu pulang."

"Baiklah." Elora tidak menyerah. "Jika kamu tidak mau berbicara, aku yang akan bicara!"

"Ganti baju du----"

"Persetan dengan pedulimu, Lang!" karena bukan itu yang Elora inginkan sekarang.

"Dengar baik-baik." Elora akan mengulang, bila perlu ia akan mengatakan sedetail-detailnya.

Saling berhadapan dua manusia yang pernah menjadi sahabat itu menatap dalam manik masing-masing dalam raut yang berbeda.

"Ini tentang masa lalu." Elora merendahkan suara agar Elang tahu jika Elora sudah melupakan masa itu.

"Hubunganmu dengan almarhumah, aku mengetahui jauh sebelum kamu mengakuinya. Apakah layak kita disebut sahabat?"

Elora mengusap air matanya.

"Kamu membawaku ke apartemen dan lupa jika aku ada di sana, pantaskah kita disebut sahabat?"

Sinis, kalimat itu dilontarkan Elora.

"Aku menjauh hingga benar-benar pergi, apakah tidak ada kaitannya denganmu?"

Yang lebih sakit adalah, "Kalian berciuman di rumahku sedang saat itu kita akan pergi bersama." Elora memukul dadanya. "Menurutmu, apa arti diriku saat itu?"

Elang mendengar. Ego mereka searah. Sama-sama merasa tersakiti.

"Aku pergi jauh dari orang tua membawa luka hati hidup di negeri orang apakah kamu pikir saat itu aku tegar?" percayalah itu tidak mudah. Support orang tuanya membuat langkah Elora kembali tegar. Elora tidak perlu mengiba di depan Elang.

Diam, bukan berarti menerima. Mendengar tanpa perlu menyaring karena Elang sama terlukanya dengan Elora.

"Aku sempat masuk ke rumah sakit saking lemahnya saat itu. Apakah ada kata lain yang menggambarkan kebodohanku saat itu?!" tatapan keduanya sama tajam.

"Aku patah hati." Elora marah. "Saat itu."

"Kamu diam saat itu." empat kata dari Elang menguak kembali luka masa lalu.

Elora tidak percaya dengan jawaban Elang. "Jika aku diam, tidak bisakah kamu jujur tentang perasaanmu pada sepupuku?!"

Elora merasa tubuhnya menggigil. "Apakah aku harus menyaksikan kemesraan kalian dulu?" sakit saat Elora mengulang ingatan itu. "Saat aku menjauh pun kamu tidak merasakan." Elora sudah keluar dari masa menyakitkan itu. Tapi tidak dengan malam ini.

"Harusnya kamu menikmati masa sendiri. Menjalani kesepian. Merenungi takdir." bukan menarik Elora bersamanya.

"Menurutmu, yang kamu lakukan itu benar?"

Elang mulai awas.

"Aku sudah melupakan. Sudah meninggalkan. Artinya, aku siap menjalani masa depanku dengan siapapun."

Jantung Elang berpacu dengan hebat. Apa yang dikatakan Elora menjadi tanda tanya besar bagi laki-laki itu.

"Katakan." Elora meneguk ludahnya. "Satu kata saja." mata Elora menatap manik laki-laki yang pernah dicintainya. "Arti diriku untukmu."

"Aku menginginkanmu lebih dari wanita manapun." tajam dalam suara parau Elang memberikan jawabannya.

Saat sebuah ciuman berlabuh di bibirnya, Elora tahu untuk siapa rindu laki-laki itu menggebu. Karena gelora itu juga dirasakan beberapa hari yang lalu saat Elang menciumnya.

Elora tidak lupa diri, tapi ia juga tidak bisa melepas diri. Marah dan syahdu menyatu dalam rasa.

Untuk pertama kalinya, Elang menyentuh Elora dalam gelora memabukkan. Elang melakukan dengan hati-hati karena ini pertama kalinya untuk Elora. Ia akan meminta maaf besok. Sungguh, saat ini Elang hanya ingin menyatukan diri dengan Elora,

wanita yang pernah menjadi sahabatnya.

Siapa Elora baginya?

Apa arti Elora untuknya?

Seberapa besar pengaruh Elora dalam hidupnya?

Yang terpenting adalah, sebesar apa ruang hatinya untuk Elora. Elang, tahu. Perlahan, Elang akan mengatakan biarpun Elora tidak menganggapnya.

Peluh Elora menjadi bukti, pun dengan Elora. Mereka tahu, hanya saja terlalu egois untuk mengakui apalagi menjelaskan arti sekeping hati yang menyimpan sejuta rahasia.

22.

"Sama sepertimu yang tidak memaksa saat memendam rasa padaku, aku pun akan melakukan hal yang sama."

Mereka sudah mengenakan pakaian masing-masing, namun keduanya masih berada di atas ranjang. Keadaan sudah membawa mereka pada gelora panas yang tidak bisa dielakkan.

"Itu kata lain dari pengecut."

Elang tidak mengelak. "Yang kulakukan malam ini adalah hakku sebagai suami. Anggap saja begitu jika memang kamu sudah nyaman bersama laki-laki itu."

"Bagaimana bisa kamu bicara seperti itu?"

Elang yakin dengan kata-katanya, jika nanti ragu akan sikapnya, maka Elang akan menanggung sendiri. Seperti Elora yang pernah merasakan sakit hingga menjauh.

"Kamu masih mengenalku El."

Satu baris kalimat itu ditampik oleh Elora. "Semakin ke sini aku bukan mengenalmu seperti Elang yang dulu."

"Karena aku menikahimu diam-diam, atau karena malam ini?"

"Semuanya."

Elang tersenyum masam. Elora bisa berbicara seolah merasa pada posisi yang benar.

"Kamu sudah menikahiku dan diam saja saat melihatku bertunangan dengan laki-laki lain?"

"Itu juga yang kamu lakukan saat aku bingung dengan diammu beberapa tahun lalu."

Mata Elora fokus menatap Elang saat laki-laki itu bicara. "Apa yang kulakukan? Bukankah kalian menikah,

bahagia dan punya anak bersama? Di mana perbuatanku yang melukaimu?"

"Kamu mengaku hamil dengan laki-laki yang kamu cintai dan bisa membuat orang tuamu bangga." kira-kira lebih sakit mana? Elang menjaga Elora dengan baik dan harus mendengar kabar buruk itu, hati siapa yang tidak hancur? Padahal kesempatan itu berpeluang besar dilakukan olehnya.

Sama dengan senyum Elang beberapa saat yang lalu, Elora membalas ucapan Elang. "Meski kenyataannya aku tidak hamil, apakah kamu akan meninggalkan Dinda?"

"Apakah hanya itu yang bisa kau pikirkan?"

Mereka sadar, jika perdebatan ini akan menguak luka lama. Kendati demikian, Elora butuh pengakuan atas sikap sepihak Elang.

"Apakah keingintahuanku salah?"

"Kenapa tidak bertanya tentang perasaanku?" Elang ingin Elora melihat masa lalu dengan kedua matanya.

"Saat aku melihatmu berciuman dengan wanita lain, apakah aku harus berpikir jika itu khilaf?"

"Menurutmu, membeli rumah atas namamu menyimpan tabungan masa depan, untuk siapa?"

Elora tidak ingin disalahkan. "Kamu tidak terbuka dengan perasaanmu, Elang!" geram saat Elang meletakkan semua kesalahan padanya. "Bukan dari bibirmu juga aku tahu hubunganmu dengannya. Kamu menyembunyikan semua itu sehingga aku merasa tidak percaya diri. Bisa kamu mengerti?"

Oke. "Apakah saat aku memintamu tidak pergi, maukah kamu turuti?"

Elora diam.

"Tidak kan?" bangun dari posisi semula Elang akan membersihkan diri. Malam telah pun menjelang pagi. "Kamu akan membenarkan dugaanmu dan menganggap jika aku mengkhianatimu."

Karena Elang begitu yakin dengan kalimatnya, Elora ingin menanyakan satu hal setelah itu ia akan mengembalikan ucapan laki-laki itu.

"Kamu memintaku tinggal, sedang kamu mencintainya, tidakkah menurutmu itu egois?"

"Apakah salah menetap sehingga aku tahu jika saat itu perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan?"

Elora tertegun. Benaknya mulai menghubungkan banyak titik dan menemukan satu titik yang cukup terang namun disamarkan keraguan. Elora bangun dan berdiri tepat di belakang Elang.

"Aku harus percaya dengan kalimatmu?"

Apakah mereka harus membahas masa itu sedang sebuah hubungan tanda resminya Elora menjadi seorang istri baru saja tersematkan.

"Kamu mencintaiku tapi bisa mencium wanita lain dan menikahinya?"

Elang tidak ingin membuat pembelaan. Percuma, karena Elora hanya melihat dari sudut pandangnya.

"Sama halnya denganmu, aku lebih tahu tentang perasaanku."

Elang masih bertahan pada posisinya, di belakangnya Elora masih berdiri. Bukan satu, ada banyak yang mulai berkelibat di benak Elora.

"Katakan saja jika kamu ingin hidup dengannya."

Elora menangis mendengar ucapan Elang. Wanita itu paham sakit yang dirasakan Elang, tapi itu bukan murni kesalahannya. Jika Elang pernah sakit, maka Elora pun sama.

"Bukan tidak ingin mempertahankan, aku hanya melakukan seperti yang kamu mau."

Elang meninggalkan Elora, sebelum menutup pintu kamar mandi, Elang mengatakan satu hal. "Mungkin aku harus bersabar lagi. Seperti dulu. Agar cintaku pantas untuk kau hargai."

Elora terisak dalam diam mendengar rangkaian kata Elang. Tidak mudah menerima kenyataan yang tidak sengaja didengar dari orang tuanya. Perjanjian apa yang dibuat Elang dengan orangtuanya? Kenapa Elora merasa dipermainkan?

Satu hal yang tidak dimengerti Elora. Jika sejatinya cinta tidak ada yang salah, tidak ada yang dipermainkan, tidak juga mendendam. Karena bahasa cinta itu tulus dari hati, dan yang sikap cinta itu adalah berani berkorban demi kebahagian seseorang. Jika ada yang salah adalah cara pandang pada sebuah rasa yang sering dilenakan oleh ego.

Elang tidak kunjung keluar dan Elora tidak ingin mengetuk pintu kamar mandi tersebut. Ingatan Elora kembali pada kegiatan panas mereka saat dua jam yang lalu. Elang yang lembut memperlakukannya juga menghargai sungkan yang jelas diperlihatkan wanita itu saat disentuh untuk pertama kalinya.

Di kamar mandi, Elang merenung. Kenyataan yang tersibak malam ini adalah cara Tuhan untuk membuka rahasia hubungan keduanya. Elang yakin, baik Fahri dan Ria tidak akan memberitahu Elora. Dari sikap Elang selama ini juga tidak ada tanda-tanda mencurigakan.

Akad yang sudah dilangsungkan beberapa tahun yang lalu, dihargai oleh Elang. Elang berjanji pada orang tua Elora akan memberitahu Elora setelah bertemu dan memperbaiki hubungan yang sempat memburuk. Elang juga berjanji tidak akan memaksa jika Elora tidak menerima hubungan mereka, maka Elang akan melepaskan akad tersebut.

"Mandilah." Elang tidak mengatakan akan mengantar pulang wanita itu.

"Aku akan pulang."

"Kamu akan keluar dengan tubuh kotor?"

Elora tidak ingin Elang membahas hal sensitif itu. "Aku akan mandi di rumah." Elora bahkan tidak menerima telepon dari orang tuanya. Di mana dirinya berada, seolah orang tuanya sudah tahu.

"Mandi. Tidurlah." lebih baik istrahat sebentar.

"Apa yang harus kukatakan pada Jagat?"

Tidak perlu berpikir panjang, Elang tahu jawaban apa yang diberikan pada Elora. "Apapun yang kamu mau.

Karena ini menyangkut kebahagiaanmu."

Elora tidak lagi merasa pantas. Bukan karena sudah menyerah diri pada Elang melainkan karena ia telah berstatus sebagai istri.

"Aku mau kamu bahagia, walaupun bukan bersamaku." Elang meletakkan handuk yang dipakainya tadi di pangkuan Elora. "Apakah aku harus mengatakan lagi perasaanku?"

23.

"El masih di apartemenmu?"

Elang mengangguk. "Sepertinya dia masih marah."

Fahri mengerti. Sejak tadi pagi Elora tidak mengangkat teleponnya. Fahri sudah berbicara dengan Elang perihal

kemungkinan terbesar dari mana Elora mengetahui kenyataan yang sudah disembunyikan oleh mereka selama ini.

"Aku minta maaf." Elang merasa dirinyalah yang bersalah karena dia yang meminta agar akad ini disembunyikan karena Elang ingin tahu respons Elora tanpa menganggu hati wanita itu.

Fahri tidak menjawab. "Ayah mau Elora bahagia."

Karena itu Elang tidak memaksa. Jika Elora masih memiliki Jagat, maka Elang akan merelakan dan menerima

kesakitan entah untuk yang keberapa kali.

"Semalam, Ibu yang menyinggung tentang akad itu." hingga pembicaraan mereka larut tanpa menyadari jika Elora mendengar semuanya.

Elang tidak menyalahkan siapa-siapa. Mungkin ini cara Tuhan menolong mereka.

Elang sampai harus meyakinkan diri agar bisa memaklumi sikap dingin Elora. Seolah ia tidak bertanggung jawab untuk wanita itu demi bisa bersikap se-formal mungkin. Saat kehilangan Emil, Elang butuh teman,

sekalipun Elora sudah sah menjadi istrinya Elang tidak mau melibatkannya. Yang paling menyakitkan saat Elang harus melihat jari manis Elora disematkan berlian oleh orang tua Jagat. Semua itu dilakukan Elang semata agar bisa bersikap sebiasa mungkin pada Elora.

Elang ingin melihat perasaan tulus Elora, maka dari itu ia berani mengambil sikap. Elang mengenal Elora, satu hal itu yang tidak bisa dipungkiri.

"Kami masih harus berbicara." seharusnya, tapi karena pekerjaan laki-laki itu meninggalkan Elora sementara waktu. Yang tidak berani dilakukan

Elang saat dirinya sudah siap dengan pakaian kerjanya adalah mengajak Elora pulang. Entahlah, Elang tidak bisa melakukan itu. Meski suatu hari nanti Elora sendiri yang ingin pergi darinya seperti dulu lagi.

Elang tidak membayangkan apa yang dilakukan Elora sepanjang hari ini, saat ia melirik arloji di tangannya detik mulai menuju ke angka 17.00.

"Bawa ini." Ria datang dari dapur membawa satu set rantang lengkap dengan isinya.

Elang sungkan.

"Ibu doakan kalian bisa belajar dalam mengambil sikap." tentu setelah harap utama sang ibu untuk kebahagiaan putrinya.

Akan panjang atau mungkin lebih sulit dari yang dibayangkan. Elang harus berani menghadapi Elora.

Kedua orang tua Elora telah menerimanya dengan baik dan mau mengambil resiko yang sekarang sedang dihadapi Elang saat ini. Entah bagaimana Elang harus mengucapkan terimakasih pada kedua orang tua tersebut. Elang masih ingat, saat Ria khawatir saat Elora tertidur di kamarnya saat acara bakar-bakar. Begitu sayangnya mereka pada Elora,

dan Elang menuntut diri jika Elora mau menerimanya ia akan membahagiakan wanita itu.

Ria tahu akan ada dilema yang menghujam logika kedua anak dan menantunya. Harap baik akan selalu dilantunkan dalam doanya.

Ketika tiba di apartemennya, Elang tidak langsung masuk. Matanya menatap pintu tersebut dan mulai berpikir apa yang dilakukan Elora di dalam sana. Normalnya, di jam seperti ini seorang istri pastis sedang menunggu suaminya pulang, tapi tidak berlaku untuk mereka. Karena menurut Elang, dirinya tidak begitu spesial.

Apalagi dengan kenyataan yang baru saja terkuak.

Suara salam Elang hanya mampu didengar oleh dirinya sendiri, saat laki-laki itu masuk. Ia melihat Elora duduk di sofa ruang tamu. Wanita itu sedang menonton salah satu serial drama korea. Bisa dilihat Elang jika mata wanita itu masih sembab.

Dia menangis lagi.

Elora tidak terganggu dengan kedatangan Elang, wanita itu juga tidak memperhatikannya.

Di samping Elora ada dua piring bekas. Elang sedikit lega, setidaknya wanita itu mengisi perutnya.

Ketika Elang lewat, Elora berkata dengan jelas. "Harusnya pake pisau. Bukan tali!"

Elang menoleh, tapi mata Elora tidak teralihkan dari televisi. Saat Elang melihat, pemeran wanita dalam layar itu sudah mengikat seorang lelaki, dan memukulnya dengan tali tambang.

"Kalau aku, pasti kuiris-iris dulu perutnya itu!"

Elang meneguk ludahnya. Ia ingin menegur, tapi lidahnya kelu.

Elang melanjutkan langkahnya untuk menyimpan rantang dari Ria. Mata Elang menatap nyalang ke area dapur kecilnya. Elang ragu jika tangan lembut Elora bisa menghancurkan dapurnya. Berjalan ke meja makan, Elang meletakkan rantang.

Ketika keluar dari dapurnya, Elang kembali mendengar kalimat tajam Elora. "Harusnya aku tidak pulang dulu dari Milan. kamu butuh belajar dariku kawan." meski parau, suara Elora jelas. Mata Elora fokus pada aksi di layar televisi. "Laki-laki enggak jelas dan bersikap semaunya itu yang dikeluarkan

ususnya dulu, isi kerongkongannya belakangan!"

Elang menahan nafas dan bergegas masuk ke kamar. Cara Elora melampiaskan amarahnya sedikit mengerikan.

Saat menyentuh air, bulu kuduk Elang merinding. Padahal beberapa saat yang lalu, laki-laki itu ingin segera menyiram tubuhnya dengan air dingin. Alhasil, Elang hanya mencuci muka dan menggosok gigi. Bayangan buruk melintas begitu saja di benaknya. Setelah mengenakan baju, Elang akan membereskan kekacauan di dapur.

Bukan tidak menyapa saat Elang keluar, fokus Elora masih pada layar. Entah apa yang menarik dari drama tersebut. Bisa Dipastikan Elang, orang-orang bodoh akan meniru aksi gila itu.

Dimulai dari kompor, Elang membersihkan dapurnya. Ceceran minyak, tepung hingga kulit bawang putih menganggu pandangan. Elang tidak tahu apa yang dimasak Elora, karena tidak menemukan olahan makanan di atas meja. Kulit telur beserta isinya juga ada, belum lagi kain lap yang ditimpa asal di atasnya. Sepertinya, Elang harus melihat kekacauan ini untuk beberapa waktu yang lama.

Di atas meja makan, juga ada cipratan minyak dan kuah. Elang sangsi jika ini bukan hal yang disengaja.

Saat membuka kulkas, entah kenapa Elang ingin tersenyum. Telur tersusun rapi di tempatnya begitu juga dengan Tomat, Cabai dan bawang. Elang tahu dari mana kulit bawang putih itu berasal.

"Maaf aku mencintaimu, tapi aku menciumnya."

Elang melihat Elora masuk ke dapur. Wanita itu menyalakan kompor dan mulai memasak air.

"Kamu bisa menggunakannya," kata Elang menunjuk mesin pembuat kopi saat melihat Elora memasukkan bubuk kopi instan ke cangkirnya.

Elang acuh pada kalimat Elora. Elora punya alasan untuk marah. Selama wanita itu mau mengeluarkan unek-uneknya akan lebih baik. Karena akan sangat sulit memahami diamnya seseorang.

Setelah air mendidih, Elora menuangkan ke cangkirnya.

"Cinta atau hanya pelampiasan nafsu?" Elora bertanya tapi, ia tidak memberi kesempatan pada Elang untuk

menjawab. "Mengakad dalam diam sebagai tawanan karena sudah tahu dia tidak akan berumur panjang?"

"Dinda sakit."

Dan Elora benci untuk alasan yang pasti.

"Yang kamu akad manusia. Bukan binatang!"

Perlahan, Elora menuangkan kopi ke atas lantai yang sudah dibersihkan Elang.

"Kamu memintaku memilih. Apakah aku perlu tahu kabar hatimu saat aku memilih tunanganku?"

24.

Yang dilakukan Elang salah? Menikahi Elora bukan langkah yang bagus, karena apa? Karena saat itu dirinya sudah menikahi Dinda atau karena ciuman itu? Banyak andai yang bisa dilontarkan Elang, salah satunya kenapa Elora harus mengaku hamil dengan lelaki hebat sedang Elang akan mengutarakan isi hatinya?

Jika Elora menyembunyikan perasaannya yang terlambat diketahui Elang, apakah salah jika dirinya melabuhkan untuk belajar berlayar selain pada satu hati?

Apalagi yang salah? Tentang menikahi Elora sedang ia masih bersama Dinda saat itu? Jika Elora pernah terluka saat tahu tentang ciuman Elang dan Dinda, apakah Elang tidak cukup sabar menahan rindu saat Elora di Milan? pernahkah Elang bertanya kabar wanita itu meski sangat ingin? Pernahkah laki-laki itu berbicara tentangnya bersama sang mertua? Tidak. Karena Elang menunggu Elora tahu. Syukur jika Elora menerima, Elang tidak akan memaksa. Kepada Elora ia ingin memperlihatkan jika dirinya pernah memilih, dan ingin wanita itu juga memilihnya.

"Tidurlah di kamar." sudah cukup Elang melihat wanita itu tidur di sofa. Malam semakin dingin.

Elora tidak menjawab.

"Jika kamu pikir cara ini bisa membuatku marah, kamu salah." untuk apa Elang marah? Sekalipun nanti akan marah, Elora tidak akan tahu.

Mendekat pada Elora, Elang tidak langsung duduk. Hanya ada satu sofa panjang, dan itu dipakai Elora untuk rebahan. Bukan tidak bisa, Elang akan berbicara dulu.

"Apakah pembicaraan kita semalam." ditambah kecaman Elora saat sore tadi, "belum cukup?"

Elora masih diam.

"Apalagi yang ingin kamu dengar? Cuapanku agar kamu bertahan atau kerendahan hatiku?" bagaimanapun situasinya, karena Elora sudah tahu dan masih berada di apartemennya, maka mereka adalah suami istri. Sudah dikatakan Elang, saat masa ini terjadi, maka ia akan membuka mata.

"Tak apa jika ini sulit, atau kamu masih belum bisa menerima." karena sejatinya ikhlas tak akan hadir sebelum benar-

benar merelakan dan menerima keadaan. "Aku tidak memaksa."

Elang berdeham. "Aku izinkan kamu jika ingin memulai hubungan dengannya." tidak mudah mengucapkan kata itu. "Jika lelah pulanglah." karena Elang sayang. Dari dulu, ia sayang. Cemburu? Elang bisa memposisikan diri layaknya lelaki dengan keluasan hati.

"Aku tidak butuh izinmu."

Dan, Elang duduk. Tepat di kaki Elora. "Aku tahu." karena Elora sudah memperjelas tadi sore tentang tunangannya.

Elora tidak ingin memberikan tempat untuk Elang. Dengan sengaja wanita itu meletakkan bantal di atas kakinya, otomatis Elang tidak bisa bersandar.

Elang ingin bercerita sedikit. "Aku pikir, orang tuamu saat itu tidak menerima lamaranku." Elang tidak tersenyum saat mengatakannya. Saat itu hingga sekarang hatinya benar-benar menginginkan wanita itu.

Ingatan saat bersama almarhumah Dinda kembali. Elang tidak pernah menyebut nama Elora di depannya, hingga suatu hari Dinda mengatakan isi hatinya jika ia ingin Elang mengabulkan doa yang dipanjatkan

setiap malam. Tersentuh tentu, baik dari sikap maupun obrolan tidak pernah sekalipun Elang menampakkannya. Elang juga tidak bertanya dari mana Dinda mengetahuinya. Karena yang dikatakan Dinda saat itu adalah perasaan Elora pada Elang. Dinda bahkan tidak mengatakan pada ibunya.

Dinda juga pernah mengatakan, jika anaknya nanti akan diterima oleh Elora. Kenyataannya adalah, Elora tidak pernah menyapa sekedar bertanya nama. Elang tidak berhak menjudge sikap Elora pada almarhum putranya. Laki-laki itu sudah bersyukur karena kedua orang tua Elora menyayangi Emil.

Tidak perlu dikatakan pada Elora syarat yang diajukan Fahri padanya. Karena tanpa syarat itu Elang tetap akan melakukanya. Lagi pula, Elang sendiri yang meminta agar akad itu disembunyikan sampai Elang mengatakannya atau hati Elora kembali padanya.

"Perjuanganku bukan untuk mendapatkanmu." melainkan hatimu. Dan lagi, Elang tidak mengatakan kelanjutan kalimatnya.

Elora memang sedang emosi, lebih baik Elang diam saja jika tidak bisa menjaga kata-katanya. "Itu kamu. Sedang aku tidak pernah terpikirkan untuk melakukannya. Yang pernah kurasa,

sudah kubuang ke tempat yang tidak akan bisa terdeteksi."

Elang meneguk ludahnya.

"Kembaliku bukan untuk menimang sesuatu yang telah kuanggap basi."

Karena ingin menenangkan diri, agar kalut terhempas Elang mengambil sepasang betis Elora dan meletakkan di pangkuannya.

Risih? Tentu. Tapi Elora tidak bergerak lagi. Hanya mulut yang mencerca agar Elang lebih bijak lagi dalam mengolah kata.

"Dibandingkan kamu, hatiku lebih butuh ketenangan setelah kabar ini. Jiwa ragaku butuh sandaran." Elora tidak mengemis. Mengetahui jika dirinya sudah diakad, adalah hal yang cukup berat. Bukan hanya pada Elang, Elora juga marah pada orang tuanya.

Baginya lebih baik mencaci Elang dari pada melampiaskan kesal pada orang tua. Bukankah laki-laki itu yang punya niat?

Sampai detik ini, yang tidak bisa dilupakan Elora adalah, "Aku melihat kalian berciuman. Bukan sepihak." dan itu panas.

"Kita juga melakukan malam kemarin."

Elora tidak ingin mengingat hal yang jelas dilakukan saat dirinya sedang emosi.

"Orang yang pertama kali aku cium kamu," kata Elang mulai memijat betis Elora. "Pikir lagi nanti, kapan ciuman pertama kita."

"Esok hari, aku tidak tahu ke mana langkahmu pergi." karena yang dibutuhkan Elang saat ini adalah, "Malam ini kamu masih menjadi istriku." *wanita yang aku cintai dari dulu*. Cinta yang terhalang karena takut persahabatan akan ternodai.

Mata Elora melihat layar televisi, fokusnya pada kalimat Elang..

"Aku cukup memberitahu jika aku pergi, begitu kan?"

Elang menatap Elora. Tidur menghadap layar televisi tanpa sekalipun melihat ke arahnya. Elang sudah berjanji pada dirinya sendiri agar menerima apapun keputusan Elora.

"Eum," sahut Elang dengan suara parau.

"Baiklah."

Tangan Elang kaku, tapi masih bergerak memijat betis wanita itu.

Elora masih marah, Elang tahu itu.

25.

"Elora mengatakannya?" Fahri menatap datar menantunya. Sejak Elora mengetahui tentang akad, tidak Pernah Elora pulang ke rumah. Terhitung sudah satu minggu wanita itu berada di apartemen. Oleh karena itu Fahri belum tahu apapun apa yang sedang dipikirkan Elora.

"Kami akan mengunjunginya nanti." dirasa sudah cukup membiarkan Elora menafsirkan hubungannya dengan Elang. Bersama Ria Fahri akan menjelaskan duduk perkara hingga akad antara Elora dan Elang terjadi.

Menemui Fahri, bukan untuk mengadu. Elang datang sebagai sahabat Elora. Elang mau Elora bahagia, dan ingin kedua orang tua Elora bisa menerima apapun nanti keputusan Elora.

Sedang Fahri dan Ria tahu apa yang diinginkan oleh Elora. Hanya saja Elora butuh pengakuan, karena Fahri mengenal baik putrinya.

Yang ingin dikatakan Fahri adalah, "Elora sudah memutuskan hubungannya dengan Jagat." Fahri harus memberitahu Elang.

Dan betapa terkejutnya Elang. Baru saja dirinya mengatakan kegalauan Elora dan sekarang harus mendengar kabar putusnya pertunangan Elora dan Jagat. Elang tidak meminta dan tidak pernah berpikir Elora melakukannya.

"Aku menghargainya." apapun tentang Elora, Elang sangat menghargainya.

"Secara keluarga kami sudah bertemu dan meminta maaf."

Elang menyimak dengan hati lapang. Setelah Jagat mungkin giliran dirinya. Menarik nafas dalam, Elang ingin menghempaskan sesak di dadanya.

"Elora menemuinya, apakah kamu tahu?"

Elang menggeleng. Ia tidak marah, kabar tentang putusnya Elora dengan Jagat masih membuatnya terkejut. Di depannya, Elora bersikap seolah akan mempertahankan hubungannya dengan Jagat, sama sekali tidak sesuai dengan keadaan yang didengarnya hari ini. Benarkah mereka tidak saling mengenal lagi?

Ingin Elang bertanya, semudah itukah Jagat menerima keputusan Elora? Tapi, Elang sadar, kalaupun itu karenanya, tetap keputusan Elora bukan ranahnya.

"Setelah bertemu Elora, Jagat ke rumah. Ia datang untuk berbicara lagi dengan Elora, dia hanya bertemu dengan ibunya. Kami tidak mengatakan di mana Elora tinggal saat ini."

Elang mengerti. Artinya Jagat tidak menerima. Tapi, jika memang benar Elora masih keras kepala mau tidak mau Jagat harus menerimanya. Sama dengan Elang nanti, laki-laki itu juga harus merelakan.

Setelah cukup berbicara dengan orang tua Elora, Elang pamit pulang. Menikahi Elora tidak menjadi bebannya, yang menjadi kendala saat ini adalah pemikiran wanita itu. Ingin membaca, tapi sikap Elora membuat semuanya seakan samar.

Tiba di area apartemen, Elang tidak langsung masuk. Di dalam mobilnya ia melihat seseorang keluar dari sebuah mobil. Seseorang itu adalah Elora dan laki-laki itu Jagat. Jika orang tua Elora tidak mengatakan alamat Elora saat ini, maka wanita itu terang-terangan membawa Jagat walaupun tidak masuk.

Senyum lepas Elora disaksikan Elora, berikut lambaian tangan ketika wanita itu melangkah masuk.

Dari Elora, Elang belum mendengar apapun ketika Elang ingin berbicara dengan Jagat. Elang tidak mau membuat rumit sedang yang dibicarakan belum mengkonfirmasi kabar tersebut padanya. Jika memang Elora memberitahu Jagat jika dirinya sudah menikah, masih sudikah Jagat bertemu dengan Elora?

Sekitar jam sembilan malam, Elang baru masuk ke apartemennya. Saat membuka pintu, Elang tidak menemukan Elora di ruang tamu. Elang lelah. Bekerja dan berpikir cukup

menyita energinya. Menguatkan hatinya, Elang merebahkan tubuh di atas sofa tempat yang selama satu minggu ini dijadikan tempat tidur oleh Elora.

Elang tidak mengeluh. Tapi, fakta menyibak sebuah keadaan jika laki-laki itu pernah lelah dan mungkin akan selalu lelah.

Ketika bersama Dinda, Elang berusaha agar mereka memiliki momongan di saat yang bersamaan Elang harus merawat Dinda. Semesta menyaksikan ketulusan lelaki itu dan keluarga Elora mengakui kebaikan Elang. Tidak mudah menjadi setia kecuali dalam jiwa itu memang sudah ada secuil ketulusan.

Keluar dari kamar, Elora yang baru selesai membersihkan diri melihat Elang berbaring di sofa. Tidak perlu mendekat, karena dari tempatnya berdiri Elora tahu jika Elang sedang tidur.

Keberadaan ponsel Elang, menarik perhatian Elora. Bukan ingin memeriksa, Elora hanya ingin melihat layar utama benda pipih tersebut. Dengan ujung jari, Elora menyentuh layarnya hingga menyala. Entah kenapa, hati Elora lega melihat foto almarhum Emil berada di layar utama. Lagi, Elora memperhatikan Elang yang tidur dengan kedua tangan mendekap dada. Pulas karena lelah, itu yang

dilihat Elora. Wanita itu tidak tahu, sikapnya-lah yang membuat laki-laki itu berpikir keras.

Karena Elora juga lelah, ia masuk ke kamar dan mengistirahatkan tubuhnya. Bertemu dengan Jagat sedikitnya fokus pada permasalahannya dengan Elang bisa teralihkan. Bukan asal bertemu, karena Elora punya alasan penting untuk itu.

Perlahan namun tak pasti, keduanya tengah berpikir. Sikap yang bertolak belakang juga perasaan yang diapit ego sedang menampakan diri ke ruang terbuka.

Begitu pagi menjelang, Elora sudah bangun namun tak seperti biasanya ia melihat Elang masih terlelap di sofa. Elora harus membangunkan lelaki itu?

Kenyataan yang dilakukan Elora adalah melewati Elang dan menuju ke dapur. Selama tinggal bersama Elang, Elora hanya menyiapkan makanan untuk dirinya sendiri. Hati Elora belum bisa menerima keputusan yang dibuat oleh Elang.

Sepiring nasi goreng di bawa Elora ke kamar, tepat saat Elang membuka pintu kamar dari dalam sehingga piring nasi goreng tersebut jatuh dari tangan Elora.

Marah? Tentu. Karena yang ingin dilakukan Elora saat berhadapan dengan Elang adalah marah. Elora ingin mencerca agar Elang tahu di mana letak salahnya. Dari semua sudut, Elora tidak melihat celah baik laki-laki itu.

"Biar aku saja." Elang menahan pergelangan tangan Elora. "Minggir dulu," titah Elang. Laki-laki itu memungut pecahan piring yang berceceran di lantai. Elora berdiri di sampingnya, terpaku pada Elang. Apakah Elang sakit? Wanita itu bisa merasakan hangat di pergelangan tangannya bekas pegangan Elang.

Ketika Elang berdiri untuk mengambil sapu, Elora hanya memperhatikannya.

Lebih jelas, Elora melihat mata laki-laki itu saat sudah kembali dari dapur. Selain mata, hidung laki-laki itu juga merah.

"Kamu sakit?"

Elang sudah selesai membersihkannya. "Aku akan memasak untukmu." tanpa menjawab tanya Elora, Elang bergegas ke dapur menyiapkan sarapan untuk Elora. Sudah terlambat saat Elang melirik arlojinya, tapi tidak mungkin ia membiarkan Elora semakin marah sedang perut menahan lapar karena dirinya sudah menyebabkan piring itu terjatuh.

"Makanlah." nasi goreng, lengkap dengan telur ceplok. Sama persis dengan sarapan yang telah terbuang tadi. "Aku pergi dulu. Jaga diri."

Megambil ransel dan ponselnya, Elang pergi. Karena demam yang melanda, ia harus bangun kesiangan.

Hari ini ada rapat penting, Elang buru-buru. Usai rapat nanti, ia akan mengunjungi pabrik, selanjutnya akan bertemu dengan---

"Syittt Duorr!!"

Catatan kecil sebagai pengingat kegiatan yang dibuat semalam

tergeletak di bawah jok berikut pemilik yang tidak sadarkan diri karena benturan hebat akibat tabrakan dengan sebuah truk.

Niat mengunjungi Elora batal seketika karena Fahri mendapatkan telepon dari rumah sakit. Bersama sang istri, Fahri berangkat.

Kecelakaan yang menimpa Elang mengiris hati mertuanya. Cobaan begitu banyak, Fahri dan Ria mendoakan kebaikan untuk Elang.

Kedatangan Fahri sudah ditunggu tim dokter yang membantu menangani Elang.

"Kita akan melakukan operasi pertama, begitu keadaan stabil bapak Elang akan kita terbangkan ke Singapura."

"Lakukan yang terbaik untuk menantu saya." Fahri menelan ludahnya. "Apakah saya bisa melihatnya?"

Kepala tim membawa Fahri juga istrinya ke ruangan monitor. Di sana, kedua orang tua itu melihat Elang sedang menjalani proses penanganan pertama.

"Apakah lukanya serius?"

"Kami akan melakukan yang terbaik." kepala tim tidak ingin membuat Fahri cemas. Kendati Fahri bisa menduga apa yang akan terjadi pada Elang.

"Selamatkan dia. Cacat atau tidak, tolong selamatkan dia." Fahri menekan pelupuk matanya. Ia tidak ingin menangis.

Di tempatnya Ria menangis dalam diam.

Empat jam di ruangan operasi, tim membawa Elang keluar dari ruangan dan siap diterbangkan.

"Elora belum datang juga?"

"Nomornya tidak bisa dihubungi," jawab Ria masih terisak.

"Sekarang." Fahri memberi perintah pada tim dokter. Mereka akan berangkat ke Singapura tanpa menunggu Elora. Yang dibutuhkan Elang saat ini pertolongan, jika memang Elora memiliki perasaan, maka wanita itu akan segera mengetahuinya.

Melihat menantu yang dipasang alat penunjang hidup di sekujur tubuhnya, sudah membuat dada Fahri sesak. Ini kali pertama ia terbang bersama Elang dengan kondisi lelaki itu tidak sadarkan diri didampingi tim dokter.

Karena Elora tidak bisa dihubungi, Ria datang ke apartemen Elang. Memencet bel berkali-kali, tidak ada tanda-tanda

pintu terbuka. Sebelum pulang, Ria menyuruh sopirnya menempelkan secarik kertas di pintu apartemen Elang.

Entah ke mana Elora, Ria tidak tahu. Sempat terpikirkan apakah selama tinggal bersama Elang, Elora juga keluar saat Elang ke kantor? Jika benar ke mana pergi putrinya? Dari suaminya Ria tahu jika sejak hari pertama setelah Elora tahu kabar itu, anak perempuannya itu tidak masuk ke kantor.

Di mana Elora?

Fahri sudah mendarat selamat di Singapura dan Elang juga sudah

mendapatkan penanganan, sementara Elora belum ada kabar hingga saat ini. Ria geram, kenapa Elora harus mematikan ponselnya?

Di sana Fahri juga meradang karena mengetahui jika Elora tidak bisa dihubungi.

Tepat jam delapan malam, Elora pulang ke rumah orang tuanya.

"Aku ingin bercerai."

"Kamu bahkan tidak perlu tahu untuk apa Mama menangis." Ria masih memikirkan Elang dan sekarang harus menghadapi putrinya.

Elora tidak bertanya. Karena yang diketahui wanita itu adalah Mamanya merindukan kepulangannya.

"Aku tidak akan marah lagi jika Mama mengizinkanku bercerai dari Elang."

"Hari ini, Mama tidak akan melarang atau memerintah lagi." Ria menyeka air matanya.

"Tanpa perlu kamu minta Elang sudah memberikannya."

Sebuah kotak yang tidak begitu besar tapi bentuknya sedikit cacat diberikan Ria pada putrinya.

Elora membuka kotak tersebut.

Aku menulis ini di tengah malam sambil memandang wajahmu yang terlelap di sofa.

El. Aku mencintaimu, tanpa perlu kukatakan alasannya.

El, maaf jika aku memilihmu menjadi yang kedua. Karena Tuhan yang tahu, setinggi apa posisimu di hatiku. Maaf, jika akad yang kulafalkan membuatmu terbebani.

El sayang...

Tangan Elora bergetar membaca surat itu.

Kamu tahu kesamaan kita?

Kita hanya bisa mencinta sekali, karena yang kedua tak lagi sempurna. Kamu merasakannya kan?

El sayang..

Jika memang akad ini sangat berat, aku melepaskanmu. Itu janjiku dengan Tuhan. Mungkin setelah tujuh tahun yang lalu, lima malam kemarin adalah hadiah dari Tuhan untukku.

El sayang...

Elora menangis.

Bahagialah dengan tujuanmu.

Pulanglah ke rumah yang membuatmu nyaman. Terimakasih telah menjadi istriku selama empat tahun ini dan merengkuh rinduku dalam beberapa malam ini. Terimakasih karena pernah mencintaiku.

Elora terisak dalam diamnya.

"Itu maharmu."

Sertifikat rumah, sertifikat apartemen, berlian dan uang tunai. Elora sesenggukan.

Jika Elora tengah galau, Ria sedang menahan perih karena harus

menyaksikan dua hati yang tidak akan pernah bersatu. Terlebih keadaan Elang saat ini.

Ria masuk ke kamarnya. Ia tidak ingin melihat luka yang sengaja disulam anak dan menantunya. Luka yang membuat nurani seorang ibu ikut merasakannya.

Biarkan Elora mengartikan hatinya.

Jangan sampai anak kita mengetahui keadaan Elang.

Ria menyimpan ponselnya setelah mengirimkan pesan untuk suaminya. Ria tahu, jika Elora masih emosi, karena itu dirinya ingin Elora menyikapi setiap masalah.

Dua jam berselang, Ria mendengar ketukan pintu kamarnya.

"Di mana dia?"

Ria memperhatikan putrinya.

"Elang tidak ada di apartemen. Di mana dia?"

"Bukankah kamu ingin berpisah dengannya?"

"Ma! Pliis! Di mana Elang?"

"Kamu tidak bahagia dengannya, Nak." Ria tidak ingin menangis lagi. "Elang juga sadar diri, jika dia tidak diinginkan."

Ria tidak sanggup mengatakannya. "Kamu mau memperbaiki hubunganmu dengan Jagat kan? Mama akan membantumu."

"Dia pergi?"

"Dia ingin merintis usaha sendiri. Tanyakan papamu. Mama tidak tahu." Ria menutup pintu kamarnya.

Elora memang ingin bercerai dengan Elang, sebelum itu ia ingin berbicara dengan Elang.

Elang pengecut.

Kata-kata di surat itu, benarkah kamu menulisnya? Kenapa kamu selalu mendahului niatku, Elang?

27.

Lokasi terakhir papanya adalah salah satu rumah sakit Singapura. Elora penasaran apa yang dilakukan papanya di rumah sakit itu? Apakah papanya sakit?

"Kabari aku jika ada kontak baru terhubung," titah Elora pada Jim sahabatnya. Elora terpaksa mengandalkan Jim seorang hacker ternama. Kepergian Elang tidak menyisakan jejak. Semua barang lelaki itu masih ada di apartemen. Tidak ada tanda-tanda jika Elang akan pergi.

Sebelum Elora benar-benar pergi, Jim memanggilnya.

Sebuah kode baru telah dipecahkan. "Papamu tidak sakit. Isi pesan ini merujuk pada kecelakaan besar dan keselamatan seseorang."

Dada Elora bergemuruh. Kecelakaan? Panggilan tersambung, dan Elora mendengar suara Fahri dengan cukup jelas dan sehat namun terdengar buru-buru.

"National University Hospital."

Elora mengangguk dan berlari keluar dari apartemen sahabatnya setelah

berpesan untuk mengabari perkembangannya.

Bandara, itu tujuan Elora. Wanita itu akan terbang pagi ini ke Singapura. Perasaannya menjelaskan sesuatu yang tidak sanggup dibayangkan olehnya.

Kepada sang bunda, Elora sudah mengirimkan pesan jika dirinya butuh penjelasan panjang saat pulang nanti.

Setelah dua jam penerbangan, Elora mendarat dengan selamat di Changi Airport. Menggunakan taksi, wanita itu menuju ke lokasi yang dikirimkan Jim.

Nama Elang Ardhana disebut, tidak serta merta memberi hasil. Tidak mudah mendapatkan informasi mengenai laki-laki tersebut walaupun Elora mengatakan jika dirinya adalah istri Elang Erdhana. Elora mengerti jika ini adalah keamanan yang diusahakan oleh papanya. Wajar mengingat siapa Elang di perubahan.

Tidak kehilangan akal, Elora terpaksa menghubungi nomor penting papanya yang hanya diketahui oleh eksekutif.

"Aku di rumah sakit."

Setelah mendapat jawaban Fahri, Elora bergegas ke ruangan perawatan Elang.

Bukannya tenang setelah mendengar suara papanya. Ada sesuatu yang berat menggantung di lehernya.

Sebuah ruangan yang dijaga oleh petugas berseragam hitam, Elora tiba di sana. Sorot mata dingin ke enam laki-laki itu seolah sedang mengintai kelemahannya sebagai musuh.

"Putri saya."

Suara itu berasal dari belakangnya. Ketika menoleh, Elora melihat papanya di dampingi oleh seorang wanita.

"Masuklah."

Seorang petugas mengakses kode sebelum pintu ruangan perawatan Elang terbuka.

Sepasang kaki Elora melangkah namun tak pasti saat memasuki ruangan yang tidak begitu luas dengan sebuah brankar lengkap dengan mesin yang suaranya memenuhi pendengaran Elora. Di sudut ruangan ada sepasang sofa panjang bisa digunakan oleh keluarga untuk menjaga pasien juga sebuah lemari pendingin.

Tidak ada yang mengenal sosok yang tergeletak di atas ranjang jika tidak benar-benar memperhatikannya. Balutan perban di kepala dan tangan, juga alat pendeteksi yang terpasang di

dada. Selain oksigen ada empat selang lagi yang terpasang di tubuh Elang.

Miris? Tentu.

Sungguh Elora tidak pernah mendoakan hal buruk terjadi pada Elang meski seminggu belakangan ini mereka beradu emosi.

Di samping brankar Elang tidak ada bangku, Elora harus berdiri untuk beberapa saat melihat keadaan laki-laki itu.

"Satu minggu yang lalu kamu melihatnya bergerak, berbicara dan berekspresi." Fahri berbicara. "Dan

sudah satu minggu ini, dia diam." suara Elang parau. "Papa tidak menganggapnya sakit. Elang sedang lelah."

Elora tahu, papanya menangis.

"Papa anggap suamimu sedang istirahat sebentar."

Elora menahan tangisnya. Kedatangannya ke sini untuk menjenguk, apakah Elora akan menemani Elang?

"Kamu tahu arti kasihan dan sayang. Jangan rendahkan harga diri suamimu meski tak terbersit." begitu cara Fahri

mengajarkan pada putrinya arti seorang suami.

Menyadari papanya keluar, Elora kembali fokus pada Elang.

"Apa yang telah kamu lakukan?" Elora bertanya pada Elang. "Kenapa papa sangat menyayangimu? Hal besar apa yang pernah kamu lakukan?"

Tanya itu sudah terpikirkan sejak pertama kali Elora mengetahui jika papanya menikahkan dirinya sedang saat itu Elang berstatus suami almarhumah Dinda.

"Kamu pernah hidup sempurna, pernah menjalani mahligai bersama wanita yang kamu cintai. Sedang aku?"

Elora masih ingin mengatakan banyak hal. Tak apa jika Elang tidak mendengar. Setidaknya, Elora sudah menyampaikan beban pikiran yang menguras perasaannya.

"Sama sepertimu Lang, aku juga ingin merasakan mahligai bersama orang yang mencintaiku. Aku juga ingin dilamar dan tahu rasa bahagia seperti wanita lainnya."

Elora tidak sadar, jika garis di layar monitor bergerak menandakan sebuah kemajuan pada keadaan Elang.

"Aku berusaha melupakanmu, dan aku berhasil." Elora menunduk. Memikirkan hatinya, sungguh menyita fokus. "Kamu tahu seperti apa perasaanku saat tahu kamu telah mengakadku dalam diam?" jemari Elora mengusap air matanya. "Jiwaku seperti mengapung, sedang raga seolah sakit hingga aku sendiri tidak tahu bentuknya. Aku merasa tidak dihargai. Merasa kamu merendahkan perasaanku."

"Sekarang kamu memilih tidur di sini. Diam tidak mau tahu apapun tentangku." Elora semakin terisak.

"Bangun dan sapa anakmu!" Elora ingin berteriak. Namun ia hanya bisa menekan kalimatnya dengan rahang.

Elora melihat pergerakan jari Elang. "Kamu bangun Elang?"

"Bangunlah." harap cemas dipinta oleh Elora. "Kamu tidak mau kan anak ini lahir tanpa ayah?" Elora menyentuh jemari Elang.

"Bangun. Sapa anakmu. Lihat perutku!"

Elora tidak bisa mengendalikan diri. Antara marah, rindu, sakit hati dan cinta emosinya kacau sehingga ia lupa di mana dirinya saat ini.

"Kamu tidak boleh pergi begitu saja setelah melakukan semua ini padaku!"

Fahri masuk bersama dua orang petugas juga dua orang dokter.

"Jarinya bereaksi. Semoga ada keajaiban." seorang dokter menyuruh Elora menjauh.

Elora tidak bisa pergi karena jari Elang tertaut pada jemarinya. "Dia

menahanku." masih dengan suara parau, Elora mengatakannya.

Dalam diamnya, Fahri mengharap kebaikan untuk keadaan Elang, juga rumah tangga anak dan menantunya.

28.

Terbaring tak berdaya di atas brankar, Elang hanya mampu mengerjap.

Sesekali ia menanggapi kalimat Elora dengan suara lemah. Bukan bahasan berat karena Fahri meminta Elora menjaga obrolan selama Elang masih dalam perawatan.

Sudah lewat sepuluh jam sejak dokter menyatakan masa sulit Elang telah terlewati.

Tidur masih terlentang, namun Elang tahu jika Elora yang duduk di sofa sedang memperhatikannya.

Jika mau jujur, Elang tidak ingin Elora melihatnya dalam keadaan seperti itu. Kondisi saat ini membuatnya tak berdaya di depan Elora.

"Mau apa?" lirikan Elang disadari Elora.

"Tidak ada." dari Fahri Elang tahu di mana dirinya sekarang. "Kamu tidak mau pulang?"

"Kenapa? Malu?" Elora bangun dan berdiri di sisi Elang. "Tidak mungkin papaku mengganti popokmu." karena hal sebenarnya adalah, Elora sudah mengganti popok yang dikenakan Elang.

"Ada perawat."

"Tidak usah mengusirku. Mungkin kamu akan berbaring lama di ruang ICU jika aku tidak datang."

Elang tidak mengusir.

"Lagipula aku lebih berhak saat ini dari pada perawat."

Seperti yang diketahui Elora, jika istri adalah wanita paling sibuk di dunia. Beberapa jam yang lalu, Elora sudah melakukan tugas tersebut.

"Maaf."

"Lebih dari kata itu aku harus mendengarkannya." Elora mengisi air mineral ke dalam gelas untuk diberikan pada Elang.

"Aku tidak haus."

"Kamu haus." karena Elora melihat bibir Elang kering. "Setidaknya basahi bibirmu."

Perlahan, Elang mengulum bibirnya. Elang harus banyak istirahat agar bisa bangkit dari kelemahan ini.

"Terimakasih," ucapnya setelah meneguk air yang disodorkan Elora.

"Aku bertanya pagi itu kamu sakit atau tidak, tapi kamu malah pergi saja."

Elang ingat, jika hari itu dirinya demam dan sedikit sibuk karena terlambat bangun. Sebelum pergi juga sempat menggantikan nasi goreng Elora.

"Sampai aku harus datang ke sini."

"Kamu bisa menunggu di sana kalau mau." entahlah, Elang merasa tidak enak dengan kalimat Elora yang harus datang jauh-jauh hanya untuk menjenguknya.

"Dan kamu merepotkan banyak orang di sini?"

Gajinya cukup membayar perawat itu, jika memang tidak ada keluarga yang merawatnya. Sempat terpikirkan mamanya, tapi lagi Elang bersyukur karena Fahri tidak menghubungi mamanya. Bisa dipastikan Elang akan sepanik apa mamanya jika mengetahui hal yang menimpa dirinya.

"Aku tidak ingin kamu cemas." jujur yang dikatakan Elang dan, "Pasti banyak hal yang bisa kamu lakukan di sana." dari pada menunggunya di sini.

Elora mengikat asal rambutnya, sehingga memamerkan leher putihnya. Sesuatu yang berkilau di sana menarik perhatian Elang.

Elora memakai kalung sebagai mahar dari Elang saat menikahinya. Cantik benda itu terpasang di sana.

Bukan Elora tidak tahu, tapi wanita itu memilih mengabaikan tatapan Elang.

"Benar. Tapi saat aku bekerja atau sekedar hangout, ingatanku tetap kembali ke apartemen. Mungkin karena sudah beberapa hari tinggal di sana, rasanya tidak nyaman."

Elang tidak tahu, apakah hangout yang dimaksud Elora adalah kencan dengan Jagat?

"Aku mendukung hubungan kalian."

Jika Fahri mengingatkan Elora agar tidak membahas obrolan berat, bagaimana jika Elang sendiri yang memulainya?

"Hubungan kami, akan kupikirkan setelah melahirkan nanti."

Oh. Ada sesuatu yang mengetuk dada laki-laki itu seperti mengejutkannya. "Apa?!" tidak besar suaranya, tapi menegaskan keterkejutannya.

"Apanya yang apa?" tanya Elora dengan wajah datarnya.

"Kamu bilang apa tadi?"

"Aku akan memikirkan hubungan---".

"Bukan itu." suara itu masih lemah saat menyela.

"Aku mengandung anakmu."

Lancar, datar tak bernada saat Elora mengatakan kalimat itu. Elang merasakan sakit di dada dan merambat ke kepalanya. Terpaksa ia harus memejamkan mata.

Artinya Elora hamil. Setelah satu malam panas dan percintaan mereka.

"Mungkin aku pernah tidak menghargaimu. Tapi, tolong jaga dia sebentar. Nanti aku akan menjaganya."

Elang tidak sadar jika kalimat yang barusan dikatakannya salah.

"Apa maksudmu?"

"Aku sedang sakit. Tapi akan segera sembuh. Saat dia lahir nanti, aku tidak akan merepotkanmu."

"Kamu hanya menitip benih?" kata lain adalah Elang akan mengambil anak itu dan membuangnya?

Mereka sudah terlibat dalam pembicaraan serius. Mau tidak mau Elang menguras pikirannya agar obrolan itu lancar.

"Bagiku, anak yang sedang kamu kandung sama pentingnya denganmu." rendah suara Elang, karena harus berpacu antara emosi dan logika.

"Aku pernah egois, pengecut dan pengkhianat menurutmu, karena itu aku tidak ingin melakukannya lagi."

Elang menarik nafas dalam. Rongga paru-paru mulai terasa sempit dan Elang terlihat sesak.

"Saat ini aku bukan siapa-siapa bagimu, mungkin." Elang tidak merendahkan dirinya. "Tapi aku orang tua." tak apa jika saat ini dirinyalah yang jatuh cinta pada Elora.

Mata Elang masih terpejam menahan rasa sakit. Rindu dan sakit itu sedang menyatu. Kuasa ada pada Tuhan saat ini, sanggupkah Elang bertahan atau dia harus merelakan semua cintanya?

Kesakitan itu kian mendera. Cinta dan sakit itu hanya berbeda sedikit. Di saat yang sama seseorang bisa jatuh cinta namun juga merasakan sakit.

"Bapak Elang harus dibawa ke ICU."

Ditempatnya Elora mematung. Mereka sedang bicara dan dokter tiba-tiba menerobos bersama tim untuk membawa Elang. Wajah serius dokter tidak diperhatikan Elora karena fokusnya hanya pada Elang.

Ada satu hal yang tidak diketahui Elora, dan Elang sungkan memberitahunya.

Jika Elora pernah menjauh dan bisa melupakan maka Elang sebaliknya. Elang tidak pergi, tidak pula menjauh. Laki-laki itu menata hati dan menjaga rindunya kepada wanita itu dengan baik. Hingga sang istri almarhumah Dinda tidak tahu, begitu cara Elang

menjaga cinta tanpa ingin menyakiti almarhumah.

Saat Elang merindu, maka laki-laki itu akan melihat langit dan meminta pada sang pemiliknya agar menjaganya yang jauh di sana. Saat itu Elora di Milan, dan Elang di Indonesia. Namun harap dan doa baik Elang, tak pernah putus.

"Papa menyayangimu. Papa juga menyayanginya."

Elora ingin menyentuh sebuah kebenaran akan sikap Elang, namun masih samar. Hatinya bisa merasakan asa baik, tapi masih belum jelas.

Lirih, Elora berkata. "Aku ingin memeluknya." lebih dari sekedar memeluk. Karena faktanya, Elora ingin tahu benarkah raut kerinduan yang ada di wajah laki-laki itu? Jika benar, Elora ingin mendengar nyanyian rindu itu.

Elora tidak sadar, jika papanya mendengar keinginan yang diucapkanya.

29.

"Cita-cita kamu, El?"

"Bahagia."

"Semua orang akan bahagia El," kata Elang. "Jalanin hidup tanpa menyertai iri dengki jaminan bahagia."

"Kalau semudah itu, enggak ada orang yang bercita-cita bahagia."

"Syukur. Satu kata itu langkah awal. Selanjutnya, cukup jalanin." sugesti yang bagus. Elang yakin, Elora pandai menyerap makna kalimatnya.

Gadis cantik itu, terlalu mempesona. Sahabat, hubungan itu yang dimiliki Elang dan Elora. Tidak ada ikrar apalagi janji sebelum saling mengenal. Namun lebih dari kata ikrar ketika hubungan mereka mulai terjalin.

Saling menghargai, terbuka dan jujur adalah prinsip dalam hubungan mereka. Banyak yang menggoda mata,

namun hati memilih menetap karena jika menggadaikan hati, salah satu diantara keduanya akan menjauh.

Bagi Elang, Elora segalanya. Menjaga dengan sepenuh hati dan menghargainya. Bagi Elora, Elang adalah langit tempat semesta bernaung. Se-teduh itu Elang bagi Elora.

Tak pernah Elora jauh dari Elang, begitu juga sebaliknya. Dari malam senin hingga malam minggu, mereka menghabiskan waktu bersama. Dari menonton, hangout, hingga saling membantu jika masing-masing ada tugas.

"Jika mau menikah nanti, kamu mau lelaki yang seperti apa?"

"Jujur dan sayang sama aku. Itu udah cukup." karena menurut Elora, arti sayang sudah mencakup segalanya. Perhatian, cinta, mengasihi, menjaga dan menghargainya. Dan itu semua ada pada Elang.

"Sekarang aku mau kuliah dulu, kamu juga kerja. Gaji pertama bulan ini buat foya-foya dulu." Elora tertawa. Gadis itu senang karena mulai bulan ini Elang mempercayakan gaji lelaki itu padanya.

"Bulan depan kita mulai nabung." bahasa isyarat cukup Elora yang tahu. Dari sikap Elang, Elora tahu jika laki-laki itu memahami mungkin enggan memperjelas.

"Oke. Tabungan masa depan, begitu kan El?" tatap mata Elang selalu menggetarkan hati Elora.

"Eum." Elora tersenyum dan itu hal pertama yang selalu dinantikan Elang saat akan tidur dan bangun dari mimpinya.

Elora itu nyata, semua tentang wanita itu adalah harapan dalam diam bagi Elang. Hingga malam telah pun

berganti siang, dan pergantian tahun telah membawa mereka pada masa ini, dimana Elora telah menjadi istrinya.

Mata Elang kembali terpejam karena masih dalam pengaruh obat. Benturan hebat di kepalanya adalah hal mustahil bagi Elang bisa bangun dari kecelakaan itu. Namun, Tuhan memberikan kekuatan padanya. Fungsi otak Elang masih bagus berikut memorinya.

Elang berusaha untuk kuat. Harapan hidupnya adalah Elora. Cukup ia menjadi laki-laki bodoh yang pernah berbohong pada hatinya, pernah mengalah pada perasaan karena sebuah ego.

"Elang merepotkanmu, El."

"Dia suamiku. Wajar, Ma."

Dwi mendengar nada sindiran dalam kalimat Elora.

"Kalau kamu lelah, istirahatlah." mengusap air mata, Dwi kembali melihat putranya yang masih terbaring lemah di atas brankar.

"Kamu masih sakit hati?"

Elora tidak menjawab. Masih sakit hatikah dirinya pada Elang? Masih berperankah masa lalu itu?

"Mama tidak mau mengatakannya, tapi karena untuk kebaikan Elang, Mama minta sama El." Dwi terisak. "Maafin Elang." Dwi menutup wajahnya.

Bagaimanapun ia tidak bisa menutup mata pada hubungan masa lalu anak dan menantunya.

"Sebelum mengetahui pernikahan ini, aku tidak marah." sambil berbicara, Elora mengkaji hatinya. "Mungkin bukan hanya aku." karena kejutan pernikahan ini bukan hal baik menurut Elora mengingat bagaimana akhir kisah mereka.

Dwi mengerti.

"Kami sudah bicara." sebelum Elang masuk ke ruang ICU dua belas jam yang lalu. Pengakuan dan ketulusan yang terpancar tidak ditampik hati Elora.

Goncangan Elang mungkin reaksi otaknya pasca kecelakaan sehingga laki-laki itu sempat di tangani ulang di ruang ICU selama lima jam. Saat ini, Elang berada ruang pengawasan. Menurut dokter, keadaan Elang akan membaik selama keluarga memberi motivasi pada pasien.

Dan, kehadiran Elora adalah semangat bagi Elang. Terlebih, Elora tengah mengandung buah cinta mereka.

"Bahagiakah Elang menikahi Dinda?"

Ditanyai seperti itu, Dwi menatap heran pada Elora.

"Yang aku tahu almarhumah sakit dan mereka sulit mendapatkan keturunan, apakah benar?"

Elora melihat baik-baik ekspresi mama Elang.

"Mereka tidak pernah bertengkar."

"Elang menikahinya kerena cinta kan?" karena Elora sempat melihat surat undangan.

"Kenapa tidak kamu tanyakan Elang?" Dwi balik bertanya. "Yang Mama lihat rumah tangga mereka baik-baik saja. Walaupun keadaan Dinda semakin memburuk."

"Karena Elang tahu Dinda sakit makanya menikahiku?"

Dwi tidak ingin Elora salah paham. "Layaknya Mama, kamu juga mengenal baik anak Mama, El." tidak usah

bertanya, karena Dwi sudah punya firasat pada keadaan hati Elora saat ini.

"Jika Elang brengsek, mungkin kamu tidak akan berada di sini." bukan membela putranya. Tapi Dwi menyadari perasaan dan nurani menantunya itu.

"Saat Elang siuman nanti, tanyakan sedetailnya. Kamu harus tahu jawaban sebelum larut dengan perasaan sementara faktanya masih terombang-ambing."

Elora menghargai sikap mama mertuanya yang tidak mau ikut campur

pada hubungan mereka. Ada alasan yang kuat, Elora mengerti.

Bangunlah.

Kita belum selesai bicara.

Aku tidak tahu keadaan hatimu, karena saat itu aku juga sedang menata hati menyambut hari baru dengan tujuan berbeda.

Saat kamu menemukan tujuanmu, aku tidak tahu benarkah itu yang kamu inginkan hingga rela berpisah denganku?

Kuhargai saat kamu menahan langkahku, namun tak menjelaskan ingin hatimu.

Elang, kita saling mengenal. Pernah tahu pribadi masing-masing, bukankah harusnya mudah? Kenapa malah jadi rumit seperti ini?

Tidak sulit meluluhkan hatiku, kamu tahu caranya Elang.

"El...."

Lirih dan lembut saat Elang memanggil Elora. Air mata Elora melesak keluar. Dalam lirih suara itu, tersimpan kesakitan. Kenapa Elora harus melihat diri Elang dalam keadaan seperti ini?

Masih di rumah sakit yang sama namun ruang yang berbeda setelah Elang keluar dari ICU dan dinyatakan oleh dokter jika kondisinya sudah stabil dan masuk tahap perawatan.

Elora masih mendampingi titik terendah Elang saat ini. Sebagai istri, mungkin sudah diterima. Tidak butuh uji kelayakan, karena dia sudah dipilih tanpa menoleh jika posisinya adalah yang kedua. Tak perlu repot-repot melihat jika dirinyalah yang pertama bagi Elang.

Detik ini, mereka masih saling mengenal, saling tahu pribadi masing-masing tanpa harus berdebat

menghabiskan waktu. Gengsi dan ego telah berteman sejak Elang memilih almarhumah Dinda dan Elora menjauh namun jika ingin jujur, mereka tidak pernah melupakan dalam arti yang sebenarnya.

Sebuah apartemen di Singapur, disediakan oleh fahri namun Elora tidak berkeinginan pulang. Mendampingi Elang seperti kewajiban. Elora ingin menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri jika laki-laki itu memang membutuhkannya.

Maaf sudah tersampaikan. Namun dilihat dari sebuah sudut wajar jika wanita itu menuntut sebuah hal yang sama sekali tidak membuatnya ragu.

Tidak sekarang. Esok hari mungkin.

"Sudah makan?"

Elora mengangguk. Wibawa Elang sudah kembali meski kondisinya belum sembuh total. Mata dan mimik wajah itu selalu tegas saat menatap.

Usia juga pengalaman hidup yang membuat semuanya berubah.

"Sore nanti biar mama yang temanin. Kamu pulang sebentar."

"Enggak ada yang mau aku lakuin di apartemen," jawab Elora dengan jelas. Kenapa Elang menyuruhnya pulang?

"Kamu sudah menghabiskan banyak waktu di sini."

Sudah dipikir matang oleh Elora jika dirinya tidak ingin berdebat setidaknya selama Elang masih dirawat.

"Kalau mau pulang, nanti aku bilang."

Berbicara tanpa menatap, artinya Elora tidak peduli pada kalimat Elang. "Kamu tidak mau kan setelah aku keluar, gantian kamu yang dirawat?"

"Tidak akan." karena Elora tidur nyenyak setiap malam walaupun lelah dengan hatinya. "Kamu tidak merepotkan." kenyataannya memang seperti itu. Tidak seperti menjaga anak kecil sakit, mungkin. Elang tidak cerewet dan tidak manja. Bahkan laki-laki itu pernah ke kamar mandi tanpa meminta tolong.

"Tidak usah khawatir." Nada kesal yang diucapkan Elora, membuat Elang diam. Berikut kelanjutan kalimat wanita itu. "Kamu fokus saja pada keadaanmu."

Ketukan pintu ruangan, tidak mengalihkan fokus mereka. Hati masih dengan perasaan masing-masing.

"Sudah merasa baikan Bapak Elang?"

"Panggil saja Mas."

Bukan hanya Elora, perawat asal Indonesia itu juga terkejut dengan permintaan Elang.

Bukan tidak tahu sedang diperhatikan Elora, masih dengan topik permintaannya Elang menjeaskan. "Maklum enggak ada yang panggil dengan sebutan itu. Padahal sudah jadi suami." Elang tidak berbicara dengan Elora.

Perawat itu melirik Elora yang sedang menatap datar ke arah Elang. "Mau apa Mbak-nya ke sini?"

"Inspeksi Bu," jawab perawat yang sering dilihat Elora masuk bersama dokter utuk melihat perkembangan kondisi Elang.

"Lakukan saja." maksud Elora pekerjaan perawat itu.

"Baik Bu."

Elora tidak melihat saat Elang menatapnya. Pekerjaan perawat tersebut lebih menarik perhatiannya.

"Satu jam lagi dokter Ronald akan masuk."

Elang mengucapkan terimakasih saat perawat tersebut selesai melakukan tugasnya.

Ditinggal berdua lagi, Elora tidak berminat membuka obrolan. Malam dirasa lebih baik karena selesai makan malam, kebiasaan Elang mengkonsumsi obat dan tidak butuh waktu lama untuk laki-laki itu terlelap.

Bukan ingin menggurui apalagi mengatur, Elang hanya ingin mengatakan, "Sebutan kamu dan Mas itu, artinya sama. Tapi rasanya itu yang berbeda."

Elora tidak ingin membahas.

"Umur juga berbeda."

Elora bangun mengambil ponsel di atas meja yang masih tersambung dengan charger. Wanita itu tidak kembali ke sisi Elang, sofa lebih nyaman sepertinya.

Bukan tidak tahu ke mana arah kalimat Elang. Wanita itu memilih tidak menyambung apalagi masuk dalam obrolan yang sudah jelas arahnya. Bahasan akan berat jika Elora melarutkan diri. Ujungnya, Elang juga yang drop.

Logika yang akan disampaikan adalah, tidak usah memaksa seolah memamerkan jika itulah sikap asli Elang. Mengakad, tanpa dirinya tahu. Menjadikannya yang kedua tanpa seizin dirinya. Pahami dulu letak kesalahan karena kesalahan tidak cukup diakui saja.

Menjelang Maghrib, wajah Elora tak kunjung berseri. Elang merasa tidak enak. Terlebih wanita itu tidak berbicara meski sekedar menawarkan minum.

Tidak tahan, Elang meyakinkan pada Elora jika dirinya sudah baik-baik saja. Bangun dari tidurnya, Elang menekan

tombol sebagai pemberitahuan kepada perawat.

"Mau apa tanya Elora?"

"Mandi."

Elora mengernyitkan keningnya. "Dokter tidak bilang apa-apa."

"Tubuhku yang tahu rasanya."

Kesal dengan jawaban Elang yang terkesan cuek dan angkuh, Elora membanting kalimat lelaki itu. "Harusnya kesombonganmu dari awal, jangan sekarang!"

"Ada apa bapak Elang?"

"Saya mau mandi. Bisa lepaskan ini?" sebuah plester sudah dilepaskan Elang."

"Tidak usah dilepaskan, Pak." perawat itu menjelaskan dengan baik dan jelas agar Elang mengerti.

"Saya tidak butuh ini."

"Dokter belum----"

Lepas. Elang meletakkan selang infus yang telah dicabut dengan paksa dari tangannya. Tidak ada yang luka, tapi

dari bekas selang di nadinya mengeluarkan darah.

"Pulang, istirahatlah. Kamu lelah." tetesan darah di lantai juga kepanikan perawat tidak digubris Elang. Mengunci pintu kamar mandi, Elang menghentikan darah dengan kaos yang dikenakannya.

Elang hanya mengajak Elora bicara, salah? Apakah ajakannya yang baik-baik menyinggung perasaan Elora? Jika Elora pernah menjauh karena luka, Elang yang menetap pernah tertawa bahagia? Jika Elora kecewa karena Elang memilih Dinda yang pertama apakah hati Elang baik-baik saja saat

melepaskan Elora pergi namun hati lelaki itu tidak pernah merelakannya?

31.

Semua kalang kabut saat mengetahui Elang tidak berada di rumah sakit. Sepucuk surat ditinggalkan Elang di atas ranjang rumah sakit.

Elang pergi karena marah. Bukan pada Elora namun pada dirinya sendiri yang telah membuat hati Elora keras.

Kepada Fahri, Elang hanya meminta maaf lewat telepon umum.

Elang pernah merasakan hidup tanpa Elora. Sekalipun saat itu ia bersama Dinda, hatinya tetap merasa kosong. Pilihan hati yang salah, begitukah syair yang pantas disenansungkan?

Elang belum pulih total, namun langkahnya pasti saat menapak di bandara Ngurah Rai Bali. Sebuah resort miliknya, yang tidak diketahui siapapun, di sanalah ia menenangkan diri.

Dari mata Elora, Elang tidak menemukan rasa. Sikap Elora membuat Elang pesimis. Terlalu banyak bergantung pada keluarga wanita itu sementara dirinya masih memiliki

keluarga. Elang sadar, menikahi Elora adalah keinginan yang salah. Karena selamanya, kekecewaan Elora akan berimbas jika Elang masih mempertahankannya.

Kecelakaan ini mungkin tidak bisa menjadi bukti bagi Elora. Elora masih memendam kecewanya dan Elang tidak akan bisa menebusnya dikarenakan Elora tidak memberi kesempatan itu.

Menjauh mungkin yang terbaik. Saat tahu Elora merawatnya, Elang bahagia. Laki-laki itu sadar jika tak pernah ada senyum di bibir Elora. Sebuah keterpaksaan, begitu anggapan Elang.

Di dalam ruangan kaca, dengan furniture minimalis, Elang mulai menghubungkan semua punca masalah.

Posisinya sebagai seorang sahabat tidak mengetahui perasaan Elora yang tersembunyi. Baiklah, Elang tidak menyalahkan Elora, anggap saja dirinya tidak peka. Tentang Dinda, Elang memang mengenalnya. Elang berani mendekati sepupu Elora karena Dinda saat itu terbuka pada perasaannya dan tidak ingin memaksa. Dinda meminta baik-baik agar mereka jalanin seperti air mengalir hingga saat itu Elang pernah berkata agar bisa melihat Dinda saat matanya terbuka. Tidak mudah mengatakan itu, namun usaha dan

keseriusan dan kedewasaan wanita itu membuat matanya terbuka.

Jujur, Elang tidak pernah menghapus nama Elora. Wanita itu akan menjadi yang pertama bagi Elang. Tentu saat itu keduanya menghargai persahabatan yang telah terjalin cukup lama.

Hal terakhir yang sudah terlambat untuk disesali adalah, Elang menikahi Elora tanpa wanita itu tahu. Posisinya saat itu Dinda sedang sakit dan sempat meminta Elang menikahi Elora. Hanya firasat, tapi Tuhan telah berkehendak. Bukan karena Dinda, Elang mempersunting Elora karena hatinya yang mau. Dengan sekuat tenaga Elang bersikap biasa ketika Elora kembali

setelah dirinya menahan rindu yang cukup menguras hati. Setiap detik, Elang mengingatkan diri jika ia adalah sahabat Elora.

Elang akan berkata jujur bahwa dirinya adalah suami Elora, saat Elang sudah memastikan jika di hati Elora masih tersimpan nama dalam asa rasa.

Mereka sama-sama berjuang, tapi lupa mengukur kadar rasa yang tidak menjamin masa depan melainkan kehancuran. Terlalu fokus pada kesalahan, sehingga lupa cara memaafkan dan selamanya berkubang dengan masa lalu.

Sekarang apa?

Elang di Bali, dan Elora dengan benih laki-laki itu kembali ke Indonesia. Elora dewasa. Meski tahu jika orang tuanya juga ada andil dalam masalah ini, tidak pernah sekalipun ia menuntut apalagi mencerca.

Erlangga Ardhana, diajari sang ibu cara bersikap dengan baik. Hidup di bawah didikan sang ibu yang cukup keras membuat Erlangga, putra Elora disukai guru dan teman-temannya.

Dihadapan Ria dan Fahri, Erlangga tahu bersikap. Elora tidak mengajarkan sifat

buruk. Kesalahan orang tuanya, adalah pembelajaran.

Teruntuk seseorang yang hanya mengucapkan selamat tinggal melalui selembar kertas, Elora sudah memberikan jawaban singkat namun cukup bermakna. Jawaban itu diberikan pada sang ibu. Tahu jika ibu kandungnya menangis dalam diam, mungkin sebagai bentuk kecewa pada Elang yang pergi begitu saja padahal lelaki itu tahu Elora sedang hamil.

Elora tidak bertanya. Setelah menjadi ibu, ia hanya mau Fahri dan Ria menghargainya.

Elora tidak mengibarkan bendera kuning sebagai pertanda hatinya tengah berduka. Masa berat itu telah dilewati dengan ketegaran hati yang tidak seorang pun tahu, sebelum tegar itu datang ada tangis dan kecewa yang sulit terlupakan.

Sakit hati? Jangan tanyakan itu. Elora adalah Emas berbalut mutiara. Siapa yang paham istilah itu?

Apakah sudah berakhir? Elora tidak tahu. Pasrah tanpa lupa bersyukur jika ini ending atau awal hidup yang sesungguhnya.

Tujuh tahun, ditambah masa kehamilan karakter kuat telah terbentuk dalam kepribadian wanita tersebut.

"Aku tidak menginginkannya dan tidak akan bisa memaafkannya." sebaris kalimat yang diberikan pada sang ibu kala kata selesai yang ditulis Elang dalam sebuah surat digenggam Elora.

Teruntuk kamu.

Saat menemukan kertas ini kamu tidak melihatku lagi.

Aku pergi, tak tahu masihkah kuasa mempertemukan?

Sempat terlintas, kenapa kecelakaan ini tidak merenggut diriku? Kemudian

nurani menjawab, jika aku masih punya tugas menjagamu juga dia.

Pernah terpikirkan, adakah sosokku di hatimu? Lagi nurani memberi jawaban, kecewamu menutup semua yang terlihat.

Belum juga menyerah, hati masih mengharap secercah asa. Padamu yang sampai detik ini kunaungkan rasa, pernahkah kamu menganggap keberadaan hatiku? Pernahkah setelah sekian lama hatimu mengabaikan sedang kamu tahu jika akad telah mengikat?

Kuhentikan tanyaku, saat sorotmu merendahkan rasa yang tengah kubangun asa.

Kamu ingin aku tidak lupa diri. Kamu ingin aku tahu jika selamanya obrolan tentang rasa hanya guyonan.

Aku pernah menjaga rasa, mungkin hingga saat nanti. Tahan jemarimu agar tidak melambai sewaktu melihatku di persimpangan tak berarah. Bukan angkuh, karena tentang kita telah selesai.

Aku akan menitip salam lewat mimpi. Jaga dia, dariku untukmu.